



JPAK

Vol. 6, Tahun ke-3, Oktober 2011

ISSN; 2085-0743

**REMAJA DAN KEHIDUPAN IMAN: BERAKAR DALAM
KRISTUS DAN BERIMAN KEPADANYA**

Ola Rongan Wilhelmus

**KAUM MUDA DALAM ERA PERUBAHAN ZAMAN
(PEMIKIRAN AALTERNATIF KATEKETIS)**

Agustinus Supriyadi

**MENATA MASA DEPAN GEREJA DAN BANGSA MELALUI
PENDIDIKAN IMAN REMAJA (KATEKESE REMAJA)**

Antonius Tse

KENAKALAN REMAJA DAN STRATEGI PASTORAL

Bernardus Widodo

**PERMASALAHAN REMAJA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH
KATOLIK**

Bernadeta Dhaniswara Widyaningsih

**GURU AGAMA KATOLIK DAN PEMBINAAN IMAN REMAJA
KATOLIK**

Nurhadi Pujoko

**MEMPROMOSIKAN AMSAL DALAM KATEKESE
KELUARGA**

Agustinus Wisnu Dewantara

**MENGAKARKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA
MELALUI FKUB REMAJA**

R. Anton Trinendyantoro

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

Lembaga Penelitian

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"

MADIUN

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554
Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

- 03** Editorial
- 05** REMAJA DAN KEHIDUPAN IMAN: BERAKAR
DALAM KRISTUS DAN BERIMAN KEPADANYA
Ola Rongan Wilhelmus
- 17** KAUM MUDA DALAM ERA PERUBAHAN ZAMAN
(PEMIKIRAN ALTERNATIF KATEKETIS)
Agustinus Supriyadi
- 35** MENATA MASA DEPAN GEREJA DAN BANGSA
MELALUI PENDIDIKAN IMAN REMAJA (KATEKESE
REMAJA)
Antonius Tse
- 52** KENAKALAN REMAJA DAN STRATEGI PASTORAL
Bernardus Widodo
- 75** PERMASALAHAN REMAJA DAN LINGKUNGAN
SEKOLAH KATOLIK
Bernadeta Dhaniswara Widyaningsih
- 87** GURU AGAMA KATOLIK DAN PEMBINAAN IMAN
REMAJA KATOLIK
Nurhadi Pujoko
- 101** MEMPROMOSIKAN AMSAL DALAM KATEKESE
KELUARGA
Agustinus W. Dewantara
- 112** MENGAKARKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA
MELALUI FKUB REMAJA
R. Anton Trinendyantoro

REMAJA DAN KEHIDUPAN IMAN: BERAKAR DALAM KRISTUS DAN BERIMAN KEPADANYA

Ola Rongan Wilhelmus

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

Abstrak

Tujuan hakiki dari peziarahan setiap manusia ialah beristirahat dalam Allah. Maka, tidak ada satupun kekayaan material di dunia ini yang sanggup memberikan kepuasan abadi kepada manusia selain Allah sendiri. Kebangkitan spiritual luar biasa di kalangan remaja berupa ziarah rohani ke berbagai tempat suci di dunia merupakan kecenderungan terdalam lubuk hati remaja untuk bersatu dengan Allah. Hal ini terjadi karena setiap remaja diciptakan dan dipanggil Allah untuk mencari dan menemukan sesuatu yang indah, baik, bernilai dan tidak terbatas di luar dirinya sendiri. Kebangkitan spiritual ini perlu direspon secara serius dan positif oleh Gereja melalui berbagai upaya konkrit memberi perhatian, membimbing, mendidik dan merayakan iman bersama remaja agar iman remaja dapat bertumbuh dan berakar dalam Yesus. Sebab tanpa Yesus hidup remaja akan pudar, layu, lenyap dan tidak bermakna.

*Keywords: Tantangan Budaya, Panggilan Remaja,
Berakar dan Beriman Kepada Kristus*

Pendahuluan

"Hatiku tidak akan tenteram sebelum ia beristirahat di dalam Tuhan" (St. Agustinus dari Hippo). Sejak tahun 1980-an Gereja universal menyaksikan adanya suatu kebangkitan spiritual yang luar biasa dalam diri remaja. Menjelang runtuhnya tembok Berlin tahun 1989 hingga sekarang, puluhan dan bahkan ratusan ribu remaja setiap tahun secara spontan melakukan ziarah rohani ke berbagai tempat

suci di Jerman, Italia, Prancis, Portugal dan banyak tempat lainnya.

Kebangkitan spiritual ini tidak hanya dialami para remaja di Eropa tetapi juga di Amerika dan Asia. Sebagai contoh, pada tahun 2008 ratusan ribu remaja dari berbagai negara di Asia berbondong-bondong datang ke Sydney, Australia untuk menghadiri Perayaan Iman Hari Pemuda Katolik Sedunia yang dipimpin Paus Benedictus ke XVI. Tidak sedikit remaja memberi kesaksian bahwa perayaan ini merupakan suatu pertunjukan iman yang luar biasa dan dasyat. Para remaja yakin bahwa Roh Allah hadir dan aktif bekerja membangun, memperbaharui dan menguatkan iman serta persekutuan hidup remaja dalam perayaan ini.

Kebangkitan spiritual ini terjadi karena setiap remaja diciptakan dan dipanggil Allah untuk mencari dan menemukan sesuatu yang indah, baik, bernilai dan tidak terbatas di luar dirinya sendiri. Kebangkitan spiritual ini perlu direspon secara serius dan positif oleh Gereja melalui berbagai upaya konkrit memberi perhatian, membimbing, mendidik dan merayakan iman bersama remaja agar iman remaja dapat bertumbuh dan berakar dalam Yesus.

Tulisan ini dibuat dengan tujuan menjawab beberapa pertanyaan penting sekitar dinamika kehidupan dan iman remaja: Bagaimana dinamika kehidupan remaja? Apa kiranya hakekat panggilan iman remaja saat ini? Adakah sesuatu yang bernilai yang bisa remaja pelajari dan teladani dari kehidupan iman rasul Thomas? Bagaimana remaja menghayati imannya dalam keseharian hidup?

1. Pelangi Kehidupan

Setiap orang pasti melewati suatu periode hidup yang disebut remaja. Kehidupan pada periode ini ditandai antara lain oleh kerinduan kuat dalam diri remaja untuk membangun suatu relasi yang lebih personal dengan orang lain atas dasar kebenaran dan kejujuran. Terdapat pula keinginan dan harapan kuat untuk mengalami dan memelihara persahabatan yang jujur; mendapatkan kasih dan ketenangan hidup; serta mencari sesuatu yang indah, bernilai dan menyenangkan di luar diri remaja sendiri. Dinamika hidup ini pada satu sisi membuat seorang remaja bisa dengan mudah meniru sesuatu dari luar yang dianggap baik dan dapat memenuhi kerinduan dan harapan pribadi. Pada sisi lain, dinamika hidup ini menunjukkan adanya suatu harapan dan kerinduan dalam diri remaja akan kehidupan yang lebih baik ke depan (Paus Benedict XVI, 2010).

Remaja tidak tertarik kepada bentuk dan gaya hidup

konvensional. Mereka juga tidak berminat terhadap struktur kehidupan yang kaku dan otoritas yang terlalu dominan. Karena itu ada kecenderungan dalam diri untuk melawan stuktur dan otoritas yang telalu menekan dan sekaligus ingin keluar dari rutinitas hidup. Hal ini terjadi mengingat jiwa remaja seakan lebih terbuka kepada sesuatu yang baru, indah, menarik, personal dan manusiawi (Paus Benedict XVI. 2010; Zenit. 2010).

Kehidupan remaja seperti ini merupakan hal yang wajar sebab setiap orang hampir pasti mengalami periode dan dinamika hidup sebagai remaja. Pertanyaannya ialah: Mengapa setiap orang harus mengalami periode dan dinamika kehidupan remaja? Ada dua alasan mendasar. Pertama, setiap orang diciptakan untuk mencari dan menemukan sesuatu yang indah, baik, bernilai dan tidak terbatas di luar dirinya sendiri. Kencendrungan ini mulai dialami ketika seseorang memasuki usia remaja. Kedua, tidak ada sesuatupun (kekayaan material) di dunia ini yang sanggup memberi kepuasan abadi kepada remaja kecuali Allah sendiri. Merenungkan hal ini, St. Agustinus benar ketika berkata: "hatiku tidak akan tenteram sbelum ia beristirahat di dalam Tuhan". Kata-kata St. Agustinus ini mengungkapkan suatu kebenaran bahwa manusia diciptakan Allah dan karena itu selalu rindu untuk bersatu kembali dengan Allah sumber kasih, kebaikan, keindahan, kebenaran dan keadilan abadi (Paus Benedict XVI. 2010; Zenit. 2010).

Kerinduan remaja untuk menyatu dengan Allah merupakan bukti konkrit bahwa remaja diciptakan Allah serupa dengan citra-Nya, dan Allah mencintai remaja serta berperan aktif mengarahkan remaja untuk bersatu dengan Dirinya sendiri. Sadar akan kecenderungan dalam lubuk hati setiap remaja untuk bersatu dengan Allah ini maka dapat dibayangkan betapa susahny seorang remaja yang menjalankan hidupnya di luar Allah. Tanpa Allah sama artinya dengan menjauhkan diri dari sumber kasih, kebaikan, kegembiraan dan keindahan hidup yang tidak terbatas. Tanpa Allah berarti hidup remaja akan pudar, layu, lenyap dan tidak bermakna sama sekali (Bdk. Gaudium et Spes, 36).

2. Tantangan Budaya

Tidak sedikit manusia dan kebudayaan saat ini cenderung menjauhkan diri dari Allah dan sesama karena memandangi hidup dan aktivitas manusia sebagai persoalan dan urusan pribadi, otonom dan tidak ada kaitannya dengan Allah dan orang lain. Manusia

berpendapat bahwa apa saja yang dipikirkan, dialami serta dikerjakan seseorang adalah valid dan benar di dalam dirinya sendiri. Pandangan seperti ini dapat mengikis habis identitas manusia sebagai ciptaan Allah, keterarahan manusia kepada Allah dan kepedulian manusia terhadap sesama. Nilai-nilai kebenaran absolut yang selama ini digunakan sebagai referensi kehidupan bisa hilang dan dipandang tidak berguna karena pandangan hidup ini. Pola pikir dan sikap hidup ini bisa dengan mudah menjauhkan remaja dari Allah sumber kepenuhan dan kebebasan hidup sejati. Banyak remaja bingung, hidup dalam ketidakpastian dan disesatkan oleh pandangan dan praktek budaya ini (Paus Benedict XVI. 2010).

Sadar akan pengaruh negatif dari pandangan dan budaya hidup ini, Paus Benedictus ke XVI mengajak setiap remaja untuk "menguatkan imannya" akan Allah di dalam Yesus serta menumbuhkan kasih dan kepedulian kepada sesama. Ajakan ini dibuat mengingat remaja merupakan masa depan serta harapan Gereja dan masyarakat. Hidup serta kemajuan Gereja dan masyarakat ke depan sepenuhnya berada di tangan remaja. St. Paulus dalam suratnya kepada umat di Kolose (Bdk. Kol 2: 6-7) mengajak setiap umat beriman supaya memiliki iman yang kuat dan kokoh akan Yesus Kristus. Ajakan ini sangat relevan dengan situasi kehidupan remaja saat ini dimana banyak remaja tidak atau belum memiliki iman yang kuat serta acuan nilai dalam hidup. Kerapuhan iman serta absennya acuan nilai kehidupan mengakibatkan kehidupan seorang remaja dapat dengan mudah hanyut, tidak terarah, tidak bermakna dan lenyap (Bdk. Paus Benedict XVI. 2010; Zenit. 2010).

Di tengah pandangan dan budaya hidup yang menyesatkan ini, remaja perlu diberi perhatian ekstra, dididik dan didampingi secara serius supaya memiliki iman yang kokoh serta keterbukaan terhadap nilai-nilai kebenaran kristiani terutama kasih, pengampunan, damai serta keadilan. Nilai-nilai kristiani ini diwariskan Yesus sendiri kepada para rasul dan Gereja-Nya dengan maksud supaya dipakai sebagai referensi kehidupan sekaligus membantu setiap remaja dalam membangun dan membuat pilihan hidup secara sadar, benar bertanggungjawab karena sesuai dengan kehendak Ilahi (Paus Benedict XVI. 2010).

3. Panggilan Iman Remaja

Gereja dan komunitas Katolik terus merasa terpanggil untuk membimbing, merawat dan menguatkan iman remaja hingga iman itu

bertumbuh dan berkembang menjadi dewasa, kuat dan menghasilkan buah-buah kebaikan. Sama seperti sebatang pohon yang masih kecil terus membutuhkan bantuan untuk bertumbuh dan berkembang sampai tiba saatnya pohon itu menjadi besar, kuat dan berbuah, demikian pula iman remaja terus membutuhkan bimbingan dan pendampingan Gereja dan komunitas Katolik hingga iman itu dapat bertumbuh menjadi besar, kuat dan berbuah.

Dalam rangka membangun dan memperteguh iman remaja, Paus Benedictus XVI mengajak remaja dan segenap umat beriman untuk merefleksikan bersama isi surat dan nasehat St. Paulus kepada umat di Kolose: "berakar dalam Dia"; "dibangun di atas Dia" dan "bertambah teguh dalam iman" (Kol. 2:7).

3.1. Berakar Dalam Kristus

Di tengah kehidupan masyarakat dan tantangan budaya saat ini, remaja dipanggil untuk "berakar dalam Kristus". Istilah "berakar" pada tempat pertama membawa pemikiran seseorang kepada sebatang pohon yang ditanam dan berakar. Akar itu memberi makanan kepada pohon dan membuat pohon itu tetap hidup dan tegak berdiri. Tanpa akar maka pohon akan tumbang ketika diterjang badai kemudian mati. Melihat pentingnya akar dari sebatang pohon ini maka seorang remaja perlu bertanya diri: "dimanakah akar kehidupan saya sebagai seorang remaja"? (Paus Benedict XVI. 2010; Zenit. 2010).

Pada dasarnya akar hidup seorang remaja ialah orangtua, keluarga, budaya dan iman (agama) dimana seorang remaja lahir dan berkembang. Akar kehidupan ini merupakan elemen dasar yang membentuk sekaligus memperkuat identitas diri remaja. Kitab Suci sendiri telah menyoroti akar kehidupan ini. Nabi Yeremia menulis: "Diberkatilah orang yang mengandalkan Tuhan, yang menaruh harapannya kepada Tuhan. Ia akan seperti pohon yang ditanam di tepi air, dan yang merambahkan akar-akarnya di tepi air, dan yang tidak mengalami datangnya panas terik, yang daunnya tetap hijau, yang tidak kuatir dalam tahun kering dan yang tidak berhenti menghasilkan buah" (Yer 17: 7-8).

Bagi Nabi Yeremia, manusia, terutama remaja hanya bisa memiliki hidup yang berarti jikalau berakar pada Allah serta mempercayakan dirinya kepada Allah. Di dalam Allah ada hidup, kasih, kebaikan, keindahan dan kebebasan hidup yang tidak terbatas. Rasul Yohanes mengatakan: "...Dan inilah kesaksian itu: Allah telah

mengaruniakan hidup yang kekal kepada kita, dan hidup itu ada di dalam anak-Nya” (1 John 5: 11). Bersama Allah seorang remaja dapat bertumbuh sehat dan subur seperti pohon yang ditanam di tepi air (Zenit. 2011).

3.2. Membangun Hidup di Atas Kristus

Istilah ”dibangun” mengarahkan pikiran seseorang kepada kegiatan membangun sebuah rumah. Rumah yang kuat dan kokoh harus dibangun di atas pondasi yang kuat dan kokoh pula. Rumah adalah hidup dan aktivitas seseorang yang harus diletakkan di atas pondasi ”iman” yang kokoh agar hidup dan aktivitas itu bermakna dan berdayaguna.

Hidup dan perkembangan remaja perlu dibangun di atas iman yang kokoh akan Allah dalam diri Yesus putera-Nya. Bagi remaja, beriman tidak hanya berhubungan dengan kepercayaan akan hal-hal yang dianggap benar tetapi juga berkaitan dengan pengalaman dan relasi personal dengan Yesus. Relasi personal ini terlihat dari keberanian dan keterbukaan remaja untuk membangun hidup di atas Yesus. Artinya mempercayakan diri secara penuh kepada Yesus Kristus dan melaksanakan kehendakNya. Hubungan personal ini pada gilirannya akan membantu remaja menemukan arti dan tujuan hidup yang sesungguhnya (Paus Benedict XVI. 2010; Zenit. 2011).

Iman yang disertai dengan keterbukaan atau kesediaan melaksanakan kehendak Allah terungkap jelas ketika Yesus berkata kepada para murid-Nya: ”mengapa kamu berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, padahal kamu tidak melakukan apa yang Aku katakan”? (Lk. 6: 46). Kemudian Yesus mengatakan lagi: setiap orang yang datang kepadaKu dan mendengarkan perkataanKu serta melakukannya, ia sama dengan seorang yang mendirikan rumah di atas batu. Ketika datang air bah dan banjir melanda rumah itu, rumah itu tidak dapat digoyahkan, karena rumah itu kokoh dibangun (Bdk. Lk 6:47-48).

Yesus memanggil setiap remaja untuk membangun imannya di atas diriNya sendiri karena Yesus sendiri yakin bahwa bersamaNya seorang remaja pasti memiliki keberanian menghadapi berbagai macam godaan, kesulitan dan persoalan hidup yang menyedihkan. BersamaNya, remaja dapat menemukan arti, makna, arah, tujuan dan kepastian hidup yang sebenarnya. Dengan Yesus, remaja sanggup memilih secara benar pekerjaan yang perlu dilakukan, relasi sosial yang harus dibangun dan model persahabatan yang patut dikembangkan. Akhirnya, di dalam Yesus remaja sanggup

mengatakan "tidak" terhadap pilihan hidup yang kelihatan mudah dan enak, tetapi menyesatkan (Paus Benedict XVI. 2010).

Tugas Gereja ialah mendekatkan remaja kepada Yesus serta mendampingi dan menguatkan imannya. Remaja dituntun supaya bertumbuh di dalam iman Gereja dan berani menolak siapa saja yang mengatakan bahwa remaja tidak memerlukan bantuan orangtua, umat beriman dan Gereja dalam membangun iman dan menata hidupnya. Remaja didorong untuk mencari dukungan iman serta model kehidupan yang benar dan jujur dari keluarga, Gereja dan siapa saja yang beriman kepada Yesus dan mencintai mereka secara ikhlas (Paus Benedict XVI. 2010; Zenit. 2011).

3.3. Teguh Dalam Iman Akan Kristus

"Teguh dalam iman" merupakan ajakan St. Paulus yang ditujukan kepada umat di Kolose untuk merespon kehidupan komunitas Kristen di Kolose yang tertekan oleh budaya hidup, filsafat dan ajaran yang menyesatkan. Paulus menulis: "hati-hatilah supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun temurun dan roh-roh palsu tetapi tidak menurut Kristus" (Kol 2:8). Ajakan ini juga menunjukkan adanya harapan akan pertumbuhan iman yang kuat dan moral yang sehat dalam diri umat beriman.

Banyak pemikiran, informasi, budaya dan praktek hidup seperti pergaulan bebas, hedonisme, materialisme, konsumerisme dan budaya instan yang ditayangkan melalui berbagai media masa dan elektronik saat ini telah menyesatkan dan menghancurkan hidup banyak remaja. Budaya dan praktek hidup seperti ini mengakibatkan Allah semakin tersingkir dari keseharian hidup remaja. Situasi ini memberi kemungkinan kepada remaja untuk menciptakan sendiri suatu firdaus tanpa Allah. Akan tetapi sejarah dan pengalaman hidup selalu menunjukkan bahwa firdaus tanpa Allah merupakan neraka atau tempat dimana hidup seorang remaja hanya terisi dengan napsu ingat diri, percecokan, perkelahian dan permusuhan yang menghancurkan remaja dan masa depannya (Paus Benedict XVI. 2010; Bdk. Zenit. 2011).

Menghadapi tantangan budaya hidup yang menyesatkan ini, remaja perlu dibimbing untuk mengenal dan mengimani kehadiran Allah dalam Yesus, menyembah serta mendengarkan suara-Nya. Rasul Paulus dalam suratnya kepada umat di Kolose (Kol 2: 6-15) berusaha menguatkan iman umat di Kolose yang tertekan oleh

pemikiran dan budaya hidup yang menyesatkan, dan sekaligus menekankan kembali makna misteri kematian dan kebangkitan Yesus sebagai dasar kehidupan umat beriman.

Bagi Paulus, sikap hidup, budaya dan pemikiran yang tidak menghargai dan memberi tempat bagi Yesus merupakan suatu kebodohan dan karena itu tidak akan bertahan ketika berhadapan dengan pertanyaan-pertanyaan ekistensial tentang arti atau makna kehidupan yang datang dari lubuk hati setiap orang. Sebaiknya, setiap budaya, pemikiran dan sikap hidup manusia yang melibatkan Yesus merupakan suatu kebijaksanaan. Remaja dibimbing dan dilatih untuk melibatkan Yesus dalam pemikiran, perilaku dan budaya hidup yang telah mereka terima dan kembangkan. Sikap hidup yang melibatkan Yesus akan membuat peradapan cinta bisa terbangun, martabat manusia terus dihormati, serta persekutuan hidup antara umat manusia bisa bertumbuh dan berkembang dalam segala keberuntungan (Zenit. 2011).

Sadar akan pentingnya iman dan keterlibatan Yesus dalam keseharian hidup maka Yesus sendiri tetap menguatkan iman umatNya melalui doa-Nya: "tetapi Aku telah berdoa untuk engkau supaya imanmu jangan gugur. Dan engkau, jikalau engkau sudah insaf, kuatkanlah saudara-saudaramu" (Lk 22:32). Yesus senantiasa mendoakan para remaja serta rindu untuk bertemu dan berdialog dengan mereka. Yesus aktif menguatkan iman dan membangun masa depan remaja melalui GerejaNya. Yesus Kristus yang mempersembahkan dirinya di atas salib karena dosa manusia, mengampuni serta mendamaikan manusia dengan Allah membuka jalan hidup yang benar bagi remaja yaitu persekutuan dengan Allah pencipta.

Allah memberi bakat dan kemampuan kepada remaja untuk mencintai dan berbagi kasih dengan sesama terutama dengan mereka yang miskin dan sedang mengalami kesulitan hidup. Berbagi kasih dengan sesama sering menuntut pengorbanan dan kesediaan memikul Salib Yesus. Salib memang sering menakutkan remaja tetapi justru di dalam salib itulah kehidupan Ilahi mengalir bagi mereka yang membuka mata dan hatinya kepada Allah dan sesama. Di dalam salib ada kasih, kebaikan, keselamatan, pembebasan, damai serta keadilan yang tidak pernah berakhir (Paus Benedict XVI. 2010; Zenit. 2011).

4. Belajar dari Iman Rasul Thomas

Keputusan seorang remaja untuk beriman dan mengikuti Yesus di tengah masyarakat dan berbagai budaya modern yang menyesatkan bukannya hal yang mudah. Sebab pemikiran dan budaya hidup modern sering membuat remaja semakin jauh dari Allah, ragu-ragu dan tidak percaya kepadaNya. Akan tetapi keraguan ini dapat dikikis melalui komunikasi dan pengalaman pribadi remaja dengan Yesus sebagaimana dialami Rasul Thomas (Paus Benedict XVI. 2010).

Injil Allah (Yoh 20:24-29) menampilkan suatu gambaran tentang pengalaman iman yang sangat personal dari Rasul Thomas tentang misteri Salib dan kebangkitan Yesus. St. Thomas merupakan salah seorang dari keduabelas Rasul Yesus, saksi mata tentang hidup dan karya Yesus. Ia mendengar dan menyaksikan langsung setiap ajaran dan nubuat Yesus.

Meskipun dekat dengan Yesus, Thomas masih ragu terhadap Yesus. Injil menceritakan bahwa pada suatu senja seminggu setelah bangkit, Yesus menampakan diri kepada para rasul. Ketika itu rasul Thomas tidak ada, dan karena itu para rasul lain menceritakan peristiwa penampakan itu kepada Thomas: "kami telah melihat Tuhan!" Tetapi Thomas yang kurang percaya dan ragu-ragu itu berkata: "sebelum aku melihat bekas paku pada tangannya dan sebelum aku mencucupkan jariku ke dalam bekas paku itu serta mencucupkan tanganku ke dalam lambung-Nya, sekali-kali aku tidak akan percaya" (John 20:25).

Melihat keraguan Thomas itu maka seminggu kemudian Yesus nemampakan lagi dirinya kepada para rasul dan berkata kepada Thomas: "tarulah jarimu di sini dan lihatlah tangan-Ku, ulurkanlah tanganmu dan cucukkan ke dalam lambungku, dan jangan engkau tidak percaya lagi, malainkan percayalah" (John 20: 27). Peristiwa ini menunjukkan adanya suatu pertemuan dan dialog yang sangat personal antara Yesus dan Thomas. Pertemuan dan dialog itu memperteguh iman Thomas. Hal ini terungkap dari jawaban Thomas kepada Yesus: "Tuhanku dan Allahku" (Yoh 20:28). Merespon pengakuan Thomas ini, Yesus berkata kepadanya: "karena engkau telah melihat Aku maka engkau percaya. Berbahagialah mereka yang tidak melihat tetapi percaya" (Yoh 20:29).

Banyak remaja masih ragu dan kurang percaya kepada Yesus. Sebaliknya banyak pula yang memiliki kerinduan untuk bertemu dan melihat Yesus seperti rasul Thomas. Akan tetapi kerinduan ini sering

sulit terwujud karena saat ini banyak remaja memiliki gambaran yang salah tentang Yesus. Ada gambaran tentang Yesus yang sangat ilmiah dan jauh berbeda dari keunikan dan kebesaran diri Yesus yang sebenarnya. Gambaran yang benar tentang Yesus hanya dapat diperoleh melalui usaha belajar dan refleksi secara terus menerus tentang Yesus (Zenit. 2011).

Pembelajaran dan refleksi secara terus menerus tentang Yesus akan membantu seseorang remaja untuk berjumpa, melihat, mendengar dan membangun suatu relasi personal dengan Yesus. Kerinduan untuk membangun relasi personal dengan Yesus itu sesungguhnya terjawab dalam Perayaan Ekaristi karena di dalam perayaan Ekaristi Yesus hadir, mendekatkan dirinya kepada remaja dan menjadi santapan rohani bagi remaja. Melalui Ekaristi, Yesus merangkul setiap remaja dengan rangkul kasih dan pengampunan, serta menumbuhkan keberanian untuk melayaninya dalam diri sesama (Paus Benedict XVI. 2010; Zenit. 2011).

5. Ekaristi Sebagai Perayaan dan Penghayatan Iman

Iman remaja kepada Yesus dirayakan dan diperbaharui bersama umat beriman lainnya dalam Ekaristi setiap hari minggu dan bahkan setiap hari. Merayakan Ekaristi bersama umat beriman lain menunjukkan bahwa remaja merupakan bagian dari suatu komunitas Gereja. Seorang remaja tidak bisa memiliki iman yang mendalam dan benar tentang Yesus bila tidak mendapat dukungan dari orang lain dan menjadi bagian dari komunitas Gereja. Sebaliknya iman perorangan dapat memberi kekuatan, keberanian dan penenguhan kepada orang lain. Iman remaja akan Yesus menuntunnya kepada perkembangan dan pertumbuhan hidup yang baik dan benar (Yap Ful Lan. 2010; Paus Benedict XVI. 2010).

Sejarah Gereja telah menunjukkan bahwa para kudus telah menimba dari Ekaristi dan Salib kekuatan untuk terus beriman dan berbakti kepada Allah bahkan sampai pada titik dimana mereka harus mengorbankan hidupnya sendiri. Dalam Ekaristi mereka menemukan kekuatan untuk mengatasi kelemahan mereka serta bertahan dalam berbagai godaan dan tantangan hidup. Rasul Yohanes mengatakan: "Siapakah yang mengalahkan dunia selain mereka yang percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah"? (1 Joh 5:5). Buah konkrit yang lahir dari Ekaristi adalah cinta, pengampunan, damai, keadilan, serta cara hidup yang lebih manusiawi sesuai dengan kehendak Ilahi (Paus Benedict XVI. 2010; Zenit. 2011).

Sumber Bacaan

- Hardawiryana R (Peterj). 2004. *Konstitusi Pastoral "Gaudium Et Spes" Tentang Gereja di Dunia Dewasa ini*. Jakarta:Obor
- Paus Benedict XVI. 2010. *We Want to Be Able to See Jesus*. Papal Message for World Youth Day. 2010. Zenit.org. 3 September
- Zenit. 2011. *Holy Father to Students: Be Saints. Papal Address to the Student in London*. Zenit.org. 8 Agustus.
- Zenit. 2010. *Catholic Education Imparts Wisdom*. Papal Address to the Catholic Educators in London. Zenit.org. 17 September.
- William James Booth. 2006. *Communities of Memory: On Witness, Identity, and Justice* (New York: Cornell University Press.
- Yap Ful Lan. 2010. *Living the Eucharist in Asia*. East Asian Pastoral Review. Vol. 47.No.4.

KAUM MUDA DALAM ERA PERUBAHAN ZAMAN (Pemikiran Alternatif Kateketis)

Agustinus Supriyadi

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

Abstract

The development of this technology matures more rapidly. As human beings who have a high curiosity, each of us must try to do something new. Not a problem if each of us can understand it wisely and use them appropriately and wisely, because of all that is demand time we need to know as a human being who has the time and living in the era. There was no denying young people today prefer instant lifestyle and demanding all the good and bad without any struggle.

The dynamics of young people living in the various facts presented, including a variety of degeneration. The facts about the slump of moral, intellectual, and spiritual youth is not an absolute thing that can not be changed. There are still many roads lead to Rome, so did the rise of young people, there are many ways towards him. Opportunity is still wide open as long as we actually believe and try. So much indeed that we must face the challenges before it all come true. Catechesis of young people with a variety of appropriate methods should refer to a formation character useful for the development of self and community and church.

Keywords: *Kaum Muda, Perubahan Zaman, Pemikiran alternatif dan Pembinaan Kateketis*

Pendahuluan

Secara umum boleh dikatakan bahwa kaum muda¹, sekarang hidup dalam situasi masyarakat dan zaman yang mengalami

¹ Konsep mengenai pemuda dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Perkembangan psikologis melihat pemuda berdasarkan tugas perkembangan seseorang. Pemuda ditinjau dari perkembangan psikologis diwakili oleh remaja dan dewasa awal. Usia berkisar dari 10 sampai 24 tahun (WHO), sedangkan United Nations-General Assembly (UNGA) melihat pemuda adalah individu yang berusia 15 sampai 24 tahun. National Highway Traffic Administration memberikan batasan pemuda adalah yang berusia antara 15 sampai dengan 29 tahun. Gereja melihat pemuda adalah orang yang berusia 15 sampai 35 tahun dan belum menikah. Berdasarkan definisi pemuda ditinjau dari usia maka dapat dilihat adalah individu yang berusia berkisar antara 15 sampai 30 tahun. Jika dilihat dari umur maka pemuda dapat dibagi menjadi dua fase; yakni : fase puber berumur antara 10-21 tahun dan fase dewasa awal berumur antara 21-35 tahun. (lih. <http://edukasi.kompasiana.com/2011/10/22/kaum-muda-harapan-bangsa-dan-gereja/>)

perubahan besar. Namun demikian di satu sisi mereka senantiasa berusaha untuk menyesuaikan diri dengan sistem-sistem hidup yang baru dalam kehidupan masyarakat. Karena dilahirkan dalam dunia yang terus-menerus bergerak maka mereka menerima dengan kewajaran segala perubahan, penemuan baru, kemajuan yang pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi bahkan yang ekstrim sekalipun.

Di sisi lain, kebiasaan dalam melihat tata dunia dan masyarakat yang berubah dengan sangat pesat tentunya mempengaruhi juga cara mereka menilai banyak kebenaran yang telah diterima sebelumnya. Kaum muda semakin mempersoalkan segala sesuatu bahkan juga tradisi-tradisi yang dicintainya, hal-hal yang paling suci sekalipun. Mereka mulai membaca realitas dan mencoba untuk menganalisa dalam cara pandang dan pemikiran mereka. Dalam kenyataan ini muncul dua kemungkinan. Pertama bisa jadi mereka menjadi kritis dan tangguh dalam menghadapi arus zaman. Atau kedua, mereka justru jatuh dan terpuruk dalam arus zaman yang ada. Kenyataan kedua inilah yang sekiranya lebih tampak dalam panorama kehidupan kaum muda.

Beberapa waktu belakangan mereka mulai cemas dengan hidup yang sekarang dan nanti akan dijalani. Kecemasan ini disebabkan oleh tegangan antara tantangan hidup yang dihadapi dan kebutuhan-kebutuhan dasar mereka yang perlu diperjuangkan. Mereka mulai merasa tidak percaya pada diri sendiri dan orang lain, terlebih masyarakat di sekitar mereka. Mereka mudah menjadi curiga dan emosional. Mentalitas baru yang sejalan dengan arus kehidupan masyarakat dan zaman ini semakin lama semakin merasuk dalam hidup mereka. Kemana mereka hendak mencari tempat untuk berlabuh?

Menanggapi situasi kaum muda tersebut, masih adakah ruang katekese bagi mereka? Atau sejauh mana kualitas dan kuantitas katekese dapat dikembangkan bagi mereka? Metodologi katekese seperti apa kiranya yang mampu menjawab kebutuhan mereka?

1. Masyarakat Zaman Modern

Era milenium III ditandai dengan pelbagai kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, informasi dan modernisasi. Perkembangan Iptek telah berjalan begitu cepat dan membuahkan hasil-hasil positif yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia. Harvey Cox, seorang teolog dari Havard mengkategorikan manusia dewasa ini hidup

dalam suatu zaman yang disebut sebagai “zaman teknopolis”, yaitu masyarakat yang diorganisir oleh para teknokrat yang mengarahkan kehidupan manusia pada soal-soal teknik, produksi, administrasi, perdagangan dan komunikasi dengan prasarana teknik yang mutakhir.²

Prestasi gemilang yang dicapai manusia abad ini di bidang iptek telah menjadi indikasi akan otonomi manusia di hadapan sang Pencipta. Di satu sisi manusia memang pantas disebut sebagai partner dari sang Pencipta karena dari manusia pulalah lahir berbagai ciptaan baru. Di sisi lain manusia semakin dibuai dengan keberhasilan dirinya sehingga mereka seakan-akan mengatasi Allah, sang Penciptanya.

Perkembangan dan kemajuan yang dicapai manusia itu ternyata tidak hanya membawa dampak positif namun turut juga membonceng berbagai dampak negatif yang pada gilirannya menimbulkan sejumlah krisis yang melanda manusia itu sendiri. Manusia zaman ini sering dilukiskan sebagai “pecandu” yang begitu gencar mengejar kebahagiaan dan kesejahteraan hidup namun semu.

Dapat dikatakan bahwa dampak dari berbagai perkembangan dan kemajuan yang dicapai manusia zaman ini dalam segala bidang kehidupannya telah melahirkan sejumlah krisis bagi manusia. Krisis yang terjadi dalam masyarakat merupakan kondisi sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya yang mencipta sikap dan perilaku hidup. John Powell mengkristalkan krisis yang melanda manusia saat ini dalam tiga krisis besar, yaitu alienasi, krisis jati diri/identitas dan krisis kekosongan pribadi/depersonalisasi.³

Alienasi sebagai bentuk krisis di mana terjadi keterasingan manusia atas dirinya sendiri, alam lingkungan dan sesamanya telah merasuk dalam kehidupan manusia. Manusia menemukan begitu banyak tentang dunianya, juga tentang dirinya sendiri. Namun sebenarnya kehilangan kontak dengan mereka. Penguasaan terhadap alam dan segala kekuatannya semakin bertambah tetapi sejalan dengan itu ia makin terasing dengan alam itu sendiri. Alam dirasakan semakin tidak lagi bersahabat dengannya. Bencana demi bencana semakin melanda manusia. Di manakah letak keakraban manusia dengan alam? Penguasaan manusia atas teknologi telah

² Bdk. Williams, Colin, *Iman Kristen dalam Abad Sekular*, Yogyakarta, Kanisius, 1974, hlm. 16

³ Powell, John, *Beriman untuk Hidup Beriman untuk Mati*, Yogyakarta, Kanisius, 1984, hlm. 35-50

mendatangkan penyakit baru bagi manusia di mana manusia telah menjadi hamba dan budak dari teknologi itu sendiri.⁴

Krisis yang sama juga dialami manusia dalam hubungan dengan sesamanya. Manusia nampaknya semakin terasing dari sesamanya. Penyakit individualisme telah menggerogoti manusia zaman ini. Kontak dengan sesamanya lebih dirasakan sebagai kontak fungsional dan bukan lagi kontak afeksional. Kasih sayang rasanya hanya sebagai bom kata-kata yang selalu meledak di mana-mana dan berakhir dengan kekerasan-kekerasan.

Krisis yang paling parah adalah keterasingan terhadap diri sendiri. Manusia mengetahui begitu banyak tentang dirinya tetapi sejalan dengan itu, ia semakin terasing dan buta terhadap dirinya sendiri. Alienasi diri dilukiskan sebagai perasaan yang tidak enak terhadap dirinya sendiri. Mereka bukan memiliki diri seutuhnya. Sungguh suatu lukisan yang sangat paradoksal. Namun demikian kenyataannya sudah mulai menggejala dalam hidup manusia abad ini.

Kenyataan lain, bahwa manusia mengalami Krisis jati diri. Ia merasa kecewa karena tidak disoraki lagi mendapat tempat yang diinginkan dalam lingkungan hidupnya. Masa jayanya hanya sementara sejak di atas "*panggung*" kehidupan.⁵ Karena tuntutan dunia, manusia sering memalsukan identitas dengan maksud untuk mencari rasa aman, agar tidak disisihkan dari pergaulan, dan sebagainya. Keadaan seperti ini akan menyebabkan manusia semakin kehilangan identitas dirinya. Apa yang tampak keluar bukan lagi merupakan kekhasan atau gambaran diri yang sesungguhnya melainkan gambaran diri yang dibentuk oleh orang lain atau situasi yang menuntutnya. Oleh karena itu, pantaslah kalau manusia zaman ini dijuluki sebagai manusia "bonsai". Hidup mereka dipangkas sesuai dengan selera zaman, selera masyarakat atau juga selera orang lain.

Dalam keadaan seperti ini manusia sering mengalami kebingungan atau disorientasi. Manusia tidak dapat menemukan dasar pijakan dan agak sulit untuk menjadi otonom. Menurut Powell, manusia yang mengalami krisis ini dicirikan dengan hilangnya makna dan nilai hidupnya. Ada banyak norma dan nilai-nilai hidup yang ditawarkan dan dianut oleh manusia. Namun demikian semua

4 Lubis, Mochtar, *Transformasi Budaya untuk Masa Depan*, Jakarta, CV. Haji Mas Agung, 1991, hlm. 38-72

5 *ibid*, Powell, 45

itu hanya mempunyai makna sementara saja. Tidak ada makna eksistensial yang tetap dan pasti yang diyakini oleh manusia. Karena kesementaraan makna ini maka orang yang mengalami krisis ini senantiasa hidup dalam ketidakpastian. Mereka terkadang bersifat *plin-plan*.

Perubahan kehidupan zaman ini mau tidak mau telah merubah seluruh tata hidup bermasyarakat. Sekularisasi dan kemajuan IPTEK menciptakan ruang baru bagi tata hidup masyarakat. Di satu sisi, tata hidup bermasyarakat mulai dibangun atas dasar otonomi hal-hal duniawi, yang dalam arti tertentu tidak bertentangan dengan rencana Allah untuk mengajak seluruh manusia seia sekata membarui dan terus-menerus menyempurnakan dunia. Di sisi lain, perilaku penataan hidup bermasyarakat justru menghilangkan makna pembaharuan dan penyempurnaan dunia yang semestinya.

2. Kaum Muda Masuk Dalam Zaman Modern

Krisis yang telah diajukan di atas merupakan kristalisasi dari semua jenis krisis yang melanda manusia zaman ini. Dalam kenyataannya semua itu sudah merambah secara global. Hampir semua manusia di belahan bumi ini merasakannya. Tentu saja kaum muda juga tidak dapat lolos dari cengkeraman krisis ini. Yang jelas krisis ini telah mendatangkan kebingungan atau disorientasi yang cukup parah dalam diri mereka.

Berangkat dengan kenyataan ini, muncul pertanyaan mendasar tentang eksistensi kaum muda. Bagaimana implikasi kehidupan manusia sekarang ini bagi kehidupan dan eksistensi kaum muda? Kehidupan yang dimaksud menyangkut seluruh tata kehidupan kaum muda, seperti pola hidup, pola pikir, gaya dan cara menampilkan diri. Eksistensi yang dimaksud menyangkut kualitas pribadi dalam mengaktualisasikan diri dalam berbagai kegiatan.

Berbeda dengan generasi akhir abad lalu, kaum muda saat ini secara obyektif juga dihadapkan pada tantangan yang luar biasa. Gelombang modernisasi yang disokong oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin menambah tawaran dan pilihan bagi kaum muda. Seringkali pilihan dan tawaran tersebut memunculkan situasi dilematis bagi mereka. Jika situasi ini tidak ditanggapi secara tepat, kaum muda sendirilah yang akan mengalami kesulitan dalam mengarungi hidup dengan segala kompleksitas persoalannya.

Menurut Mgr. G. P. Carroll Abbing,⁶ akar dari segala krisis yang melanda kaum muda dewasa ini dibedakan atas dua macam, yaitu krisis yang terjadi dalam diri mereka dan krisis yang terjadi dalam masyarakat. Krisis yang terjadi dalam diri mereka merupakan konsekuensi logis dari perkembangan kematangannya. Kaum muda dalam gerak perkembangan menuju ke arah kedewasaan selalu dihantui berbagai krisis yang menghadang. Salah satu krisis yang cukup menonjol dalam perkembangan adalah krisis identitas. Krisis ini muncul karena mereka belum menemukan gambaran diri yang sebenarnya. Mereka masih terombang-ambing mencari pola hidup dan pola panutan yang cocok bagi segala sikap, watak dan penampilan dirinya.⁷ Krisis yang dialami ini adalah hal yang biasa dan wajar dalam perkembangan kaum muda. Namun demikian krisis ini akan menjadi suatu sindrom yang parah kalau tokoh-tokoh panutan yang seharusnya menjadi tempat di mana remaja belajar dan menemukan identitas dirinya juga mengalami krisis bahkan kehilangan kewibawaannya. Kepada siapa lagi kaum muda harus lari dan mencari pola panutan yang cocok?

Kaum muda yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan berada dalam situasi hidup yang berbeda-beda. Mereka menjadi bagian dari keseluruhan realitas sosio-budaya yang ada. Oleh karena itu, mereka tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial dan gejala-gejala perubahan serta gerak hidup yang terjadi di dalam masyarakat. Secara umum dapat dikatakan bahwa fakta sosial dewasa ini sedang mengalami berbagai proses perubahan di pelbagai bidang. Untuk itu, keberadaan remaja perlu dilihat dalam kenyataan sosiologis yang mengalami perubahan tersebut.

Kepesatan komunikasi sosial melalui berbagai media (cetak, tulis, elektronik dan sebagainya) menawarkan perkembangan baru dalam diri mereka. Berkat pesatnya kemajuan komunikasi itu, remaja secara langsung maupun tidak langsung berkenalan dengan budaya-budaya lain. Oleh karena itu hal-hal yang melanda dunia internasional juga dialami kaum muda di sini. Hal ini meliputi berbagai bidang kehidupan, seperti gaya hidup, cara bergaul, cara kerja, cara mendapat hiburan, dan sebagainya.⁸

Akibat yang sering dirasakan adalah bahwa banyak kaum muda cenderung meninggalkan nilai-nilai tradisional yang

⁶ Bdk. Carroll Abbing, *Krisis Remaja*, Ende, Nusa Indah, 1978, 12-14

⁷ Gunarso, Singgih, *Psikologi untuk Muda Mudi*, Jakarta, Gunung Mulia, 1984, 10-21

⁸ *ibid.* A. M. Mangunhardjana, hlm. 18

sebenarnya masih cukup relevan bagi kehidupan mereka. Mereka begitu mudah menyerap budaya lain yang menurut selera mereka lebih cocok dengan gejolak hati dan pikirannya. Mereka menerima begitu saja nilai-nilai budaya dari luar tanpa diolah secara masak. Mereka mudah larut dalam arus budaya yang ada.⁹

Dalam pergaulan kaum muda bukan lagi berpikir hanya untuk koleksi teman tetapi juga mulai seleksi teman. Pergaulan heteroseksual mereka saat ini sungguh sudah semakin terbuka. Kalau ada pasangan muda-mudi bergandengan, berboncengan lekat toh hal itu bukan merupakan fenomena yang asing atau bahkan membuat risih. Hal itu menjadi amat biasa dan wajar.

Dunia komunikasi juga menawarkan gambaran dunia yang kaya akan kemajuan kepada kaum muda. Hal ini jelas akan mempengaruhi orientasi dan cita-cita hidup mereka. Orientasi dan cita-cita hidup yang ditawarkan dapat bersifat positif dan negatif. Yang bersifat positif dapat ditemukan dalam tawaran untuk kreatif, kontak antarpribadi dan budaya, keterbukaan pada dunia yang lebih luas, dan lain-lain. Yang negatif dapat ditemukan dalam sikap hidup yang mencari jalan pintas, hedonisme, kekerasan, dendam, dan hal-hal lain yang menyebabkan kaum muda berpribadi rapuh.

Satu hal lagi yang melanda remaja adalah bahwa mereka sering menjadi sasaran iklan, mulai dari obat jerawat, kosmetik, pakaian, atribut dan disertai dengan iming-iming hadiah. Tambah lagi, kaum muda sendiri juga menjadi pribadi yang masih mudah tergiur dengan tawaran ekonomi yang serba modern, baru, menarik dan glamour. Mereka mudah hanyut dalam arus konsumerisme dan mode yang menjadi trend setiap zaman. Akibatnya mereka mudah sekali jatuh pada kepribadian yang *melikan* (menginginkan sesuatu terus), *demen* dengan segala mode yang dimunculkan di majalah, televisi, dan media yang lain. Bisa saja, di sisi lain, mereka menjadi minder kalau tidak dapat memiliki apa yang dimiliki teman lain.

Lebih jauh lagi, dampak negatif yang muncul dari pesatnya perkembangan IPTEK adalah bahwa perkembangan tersebut mengakibatkan munculnya suatu krisis agama dan iman pada kaum muda. Bahwa agama sebagai dasar interaksi sosial di kalangan kaum muda makin mengendur.¹⁰ Dalam Prisma edisi ke-14 tahun 1985, J.

⁹ bdk. Drs. Tangdilintin, P, *Pendampingan Generasi Muda Vidi dan Latihan*, Jakarta, Obor, 1984, hlm. 10

¹⁰ Djohan Effendi, *Keberagaman Kaum Belia*, Prisma 14, 1985, hlm. 9, 70-74

Riberu secara eksplisit menunjuk “mentalitas sains dan teknologi” sebagai salah satu faktor yang dapat menimbulkan konflik batin dalam kehidupan beriman kaum muda.¹¹

Ujung-ujungnya faham sekularisme mulai menggerogoti kehidupan kaum muda zaman sekarang. Kepesatan dan kemajuan ilmu pengetahuan modern mulai menggantikan dan merendahkan nilai-nilai rohani atau yang bukan duniawi dan ateisme (penolakan akan adanya Allah). Kaum muda yang biasanya lebih cepat terkesan dengan bukti-bukti empiris dan spektakuler akan mudah terpesona oleh prestasi teknologi dan menganggapnya sebagai “juru selamat” dunia yang sejati.¹²

Usaha untuk merangkul kaum muda aktif dalam kegiatan kerohanian bukan merupakan hal yang mudah. Bagi mereka kumpul untuk makan-makan, rujakan, diskusi dengan teman, dan yang lain pasti lebih menarik daripada diam terpaku bermenung-menung, menghitung butir rosario, mendengarkan Sabda Allah dan pengajaran atau kegiatan-kegiatan yang sejenis lainnya. Demikian juga dengan makna agama dan iman itu sendiri bagi kaum muda. Dapat dikatakan bahwa mereka dibawa masuk pada kekaburan akan makna iman dan agama itu sendiri. Gerakan untuk mendalami Kitab Suci, menangkap pesan-pesan pokoknya dan mencari cara-cara baru agar semangat yang ada di dalamnya dapat dihayati, jauh dari kehidupan mereka. Apa yang ditulis pada Kitab Suci dipahami dan dilaksanakan secara harafiah. Hal ini masih mending. Bahkan yang lebih parah Kitab Suci jauh dari “tangan” mereka. Ketika bicara Kitab Suci dan warta keselamatan Yesus Kristus di kalangan mereka, semua menjadi tidak menarik.¹³

Akibat sekularisme, simbol-simbol keagamaan menjadi kehilangan makna. Mereka mulai mencipta simbol-simbol baru yang mengarah pada praktek perdukunan dan takhayul, yang menjadikan barang-barang ciptaan serta perbuatan manusia seakan-akan menjadi sumber keselamatan. Kehidupan beragama hanya sebatas ritual semata. Pelaksanaan agama tidak seimbang dengan kenyataan hidup mereka sehari-hari. Mereka bisa jadi khusuk menjalankan ibadah tetapi dalam keseharian cara hidupnya memperlihatkan seolah-olah

¹¹ J. Riberu, “Mencari Tulang Punggung Kemandirian pada Ajaran Iman”, *Prisma* 14, 1985, hlm. 75-85

¹² Prof. Dr. T. Jacob, *Manusia, Ilmu dan Teknologi*, Yogyakarta, PT. Tiara Wacana, 1988, hlm. 70-71

¹³ Bdk. Nota Pastoral, *Menghayati Iman dalam Arus-arus Besar Zaman Ini*, DKP KAS, 2003, hlm. 11-12

Allah tidak ada. Bahkan yang lebih parah lagi banyak dari antara mereka yang bersikap acuh tak acuh terhadap agama atau bersikap menjauhi agama dan anti agama.¹⁴

Di sisi lain, perkembangan dunia IPTEK dan komunikasi ternyata juga menawarkan sebuah fenomena yang menarik dalam kaitannya dengan pemahaman mengenai seksualitas dan cinta. Satu hal yang tampak sekarang begitu heboh adalah eksploitasi seksual. Eksploitasi seksual yang sekarang berkembang ibarat jamur yang tumbuh di musim hujan. Hampir di tempat mana pun dapat diperoleh “bahan” yang berhubungan dengan hal ini. Lewat media cetak, seperti koran, majalah, tabloit, gambar, kartu remi, dan sebagainya terpampang detail-detail persoalan seks. Lewat media audio-visual dapat ditemukan dan bertebaran hal-hal merangsang seperti iklan film dan tentunya filmnya sendiri, video cassette, website, dan sebagainya. Bahkan, alat-alat kontrasepsi pun sekarang dijual bebas dan setiap orang dapat membelinya.¹⁵

Di sisi lain gencarnya stimulus seperti itu ditambah informasi seks yang kurang mencukupi. Kondisi zaman yang serba membolehkan menyebabkan remaja bergaul begitu bebas secara seksual (*free sex*) dan kerap mengabaikan etika pergaulan serta moralitas kehidupan. Mereka tidak dapat sepenuhnya dituduh dan disalahkan ketika sekarang banyak terjadi kasus MBA (*Marriage by Accident*). Bahkan ada beberapa kaum muda yang terjerumus ke prostitusi atau tindakan aborsi. Kenyataan inilah yang membuat remaja kehilangan pegangan mengenai makna seksualitas. Bahkan bisa jadi hancurnya benih dan sendi-sendi dasar perkawinan dan kehidupan keluarga tumbuh subur.

Trend lain yang tidak kalah marak adalah mengenai hilangnya makna cinta. Kalau diperhatikan, semua bentuk telenovela

¹⁴ *Opcit*, Nota Pastoral, hlm. 13-14

¹⁵ Dalam <http://edukasi.kompasiana.com/2011/10/22/kaum-muda-harapan-bangsa-dan-gereja/>) dikata-kan bahwa: Tidak bisa dipungkiri kaum muda dewasa ini lebih memilih gaya hidup instant dan menuntut semua yang baik dan enak tanpa ada perjuangan. Lebih para lagi kaum muda dewasa ini lebih memilih untuk absen dari sekolah dan kuliah pergi ke mall, bermain *facebook* sampai lupa waktu atau mampir di game online center, menghabiskan uang saku dan waktu berjam-berjam memainkan Ragnarok, Dhota, dan game-game lainnya. Sungguh miris rasanya ketika melihat para kaum muda hanya menghabiskan kehidupan sehari-harinya di dalam mall, ditemani gemerlapnya lampu-lampu diskotik, di atas panggung hiburan, terperosok dalam jurang narkoba, dan akhirnya mati sia-sia meninggalkan bau bangkai bagi peradaban umat manusia. Sungguh menyedihkan! Lebih dari itu, kini kaum muda lebih mudah melatunkan lagu-lagu *rock n roll* ala Metallica, lagu-lagu pop ala Barat dan Jepang, daripada melantunkan lagu-lagu tradisional dan lagu kebangsaan.

yang ditayangkan di televisi rata-rata menyajikan tema perselingkuhan, "simpanan", harta, dan kekayaan yang mengalahkan cinta dan perhatian serta kesetiaan, dan lain-lain. Bahkan melalui slogan pun ada indikasi bahwa orang sekarang mulai tidak jelas dalam memaknai cinta. Trend SII (*Selingkuh itu Indah*) atau SEPHIA (*Selingkuh Pasti hingga Akhir*), SETIA (*Setiap Tikungan Ada*) dan yang lain merebak. Jelaslah indikasi kekeringan dalam memahami cinta muncul dalam hal ini.

Akumulasi dari seluruh krisis yang dihadapi kaum muda adalah krisis orientasi hidup. Mereka tidak tahu lagi apa artinya hidup dan mau kemana hidup mereka dibawa? Kondisi kehidupan zaman ini telah membelenggu mereka sehingga harapan, arah, dan peziarahan akhir hidup mereka hilang. Sementara ada dari antara mereka yang memaknai dan memberi isi pada kehidupan sejati mereka dengan kesenangan dan kenikmatan (*hedonisme*) semata. Ada juga yang mulai berlomba-lomba mengumpulkan harta dan uang sebanyak mungkin serta menghabiskannya (*consumerisme, hyperconsumerisme*) karena mengira di situlah letak kehidupan yang nyata. Beberapa yang lain mengira bahwa kehidupan terletak pada kedudukan, jabatan, dan kekuasaan. Orang berlomba-lomba dan bahkan ada yang tega mengorbankan orang lain. Disorientasi hidup sangat mungkin terjadi. Oleh karena itu untuk melepaskan diri dari masalah hidup ini banyak dari antara remaja yang lari ke dunia maya dengan menghisap serbuk obat bius (narkotika, nikotin dan miras) dan akhirnya terjebak dalam ketergantungan untuk menggunakannya terus. Kedamaian, kesejahteraan dan "keselamatan" palsu mulai dihidupinya.¹⁶

Pertanyaannya sekarang adalah "*Apakah kaum muda sekarang masih mempunyai harapan yang mampu diharapkan?*". Inilah ungkapan yang mendasar yang secara langsung menyentil eksistensi kaum muda sekarang ini. Bertolak dari pemikiran filosofis semata maka dapat ditemukan jawaban bahwa kaum muda masih punya harapan dan mampu diharapkan. Menurut Dr. A. H. Bakker dalam bahasannya mengenai aktualitas dan potensialis dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang berkemungkinan. Artinya manusia memiliki bermacam-macam kemungkinan atau potensialitas dalam dirinya. Oleh karenanya refleksi tentang manusia tidak terbatas pada sudut tertentu saja melainkan menyangkut

¹⁶ *ibid*, Nota Pastoral, hlm. 14-15

seluruh kemanusiaannya. Semakin dekat manusia pada titik awalnya (kelahirannya) maka semakin besar pula potensialnya.¹⁷

Kaum muda memiliki potensialitas yang lebih besar kalau dibandingkan dengan kaum tua sebab mereka masih dekat dengan unsur awalnya. Kaum muda memiliki bermacam-macam kemungkinan untuk bisa menjadi apa saja dan membuat apa saja di masa depan. Potensialitas yang tak terbatas ini menjadi dasar dan titik tolak harapan mereka.

Potensialitas ini menjadi semakin berarti kalau didukung dengan aktualitas yang jelas dalam hidup. Potensialitas bisa dijadikan titik tolak pengharapan sejauh mereka mulai membuat aktualitas hidup melalui berbagai kegiatan. Kini saatnya menyediakan sebuah pola, sarana, upaya dan medium yang memungkinkan bertumbuhnya aktualisasi potensi yang ada dalam diri mereka, termasuk di dalamnya pola kegiatan kateketis yang membangun pribadi mereka dalam konteks iman.

3. Pemikiran Alternatif Kateketis

Sasaran umum pendampingan kateketis kaum muda adalah demi suatu perkembangan kepribadian utuh dalam bidang kerohanian dan perkembangan diri sebagai warga Gereja (sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat luas). Kenyataan ini menunjuk pada upaya untuk mewujudkan kualitas keberadaan mereka. Kualitas kaum muda yang ingin dicapai sebagai sasaran pendampingan kateketis adalah:

- a. Kaum muda sebagai pribadi yang berkembang, dalam konteks situasi dirinya dan lingkungan sosialnya dilihat sebagai subyek bina. Mereka mampu membentuk pribadi yang integral, memandang diri secara benar dan mampu aktualisasi tingkah laku lahiriah dan keadaan kejiwaannya.
- b. Membangun kesadaran akan kebersamaan dalam hidup (komunikasi hidup); memotivasi mereka untuk melibatkan diri dalam masyarakat; memahami realitas sosial, peduli dan solider dengan situasi masyarakat; spiritualitas untuk bertahan dalam menghadapi persoalan hidup (*survival of life*); menawarkan nilai-nilai kehidupan baru yang lebih menghidupkan. Lebih jauh lagi mereka semakin diajak untuk menjadi tonggak-tonggak pelaku pendampingan bagi teman mereka sendiri dan agen perubahan sosial.

¹⁷ Dr. A. H. Bakker, *Anthropologi Metafisik*, Yogyakarta, Kanisius, 1972, hlm 54-58

- c. Menyadarkan peranan kaum muda dalam kelompok bina; kesadaran akan pentingnya arti diri dalam kelompok; keberanian untuk tampil di hadapan orang lain; peranan dan fungsi mereka dalam kelompok; upaya membangun kelompok menjadi kelompok yang berdaya guna dan berdaya pikat.
- d. Memiliki kemampuan yang cakap yang menunjang upaya keterlibatan aktif mereka dalam kehidupan menggereja dan bermasyarakat; memiliki kemampuan intelektual yang memadai; memiliki dasar-dasar kepemimpinan dan *skill* untuk mengelola massa; keberanian untuk menyampaikan pendapat; mampu mengolah konflik yang ada di dalam diri dan sekitar; ketajaman di dalam membaca peluang; etos dan etika karya yang handal.
- e. Membangun kedewasaan kepribadian dan iman kristiani. Kedewasaan diri ditunjuk dengan keteguhan dan kesadaran diri sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Mereka semakin memantapkan keberadaan dan peranan pribadi dalam hidup; berprestasi dan optimis menatap masa depan dan fleksibel. Kedewasaan iman kristiani ditunjuk dengan lahirnya pribadi-pribadi yang semakin dijiwai dan dihidupkan oleh semangat kristiani, yang bersikap, berpola hidup serta cita-cita Yesus Kristus. Pribadi-pribadi diharapkan semakin mampu "membiaskan" hidup Kristus di tengah-tengah kehidupan masyarakat luas.

4. Kegiatan Kateketis

Pilar pokok bidang pendampingan kateketis kaum muda hendaknya didasarkan pada sasaran umum dan wujud nyata kualitas keberadaan mereka, baik dalam kehidupan pribadi dan bersama maupun kehidupan menggereja dan bermasyarakat. Pilar pokok bidang tersebut meliputi pembangunan mentalitas (*mentality building*), pembangunan komunitas hidup (*community building*) dan pembangunan iman dalam kebersamaan kehidupan semesta (*spirituality building*).

4.1. Katekese dan Pembangunan Mental (*Mentality Building*)

Pembangunan mentalitas merupakan sebuah proses pencarian dan pergulatan manusia dalam mengaktualisasikan hidup. Aktualisasi hidup itu nyata di dalam kemampuan manusia dalam menghayati dan memaknai kehidupannya. Perlu disadari bahwa pembangunan mentalitas bukan diukur dari tingkatan umur,

kecerdasan atau bahkan kondisi fisik yang “sempurna”. Namun demikian, pembangunan mentalitas dinyatakan oleh integritas pribadi manusia di dalam mengolah pengalaman, mengoptimalkan peranan diri dan kemampuan-kemampuan yang dimiliki, kecerdasan menentukan pilihan-pilihan, kesiapan menghadapi tantangan hidup dan kemampuan untuk bertahan dalam perjuangan mewujudkan impian dan harapan hidup. Sebenarnya pembangunan mentalitas hanya dapat ditentukan oleh manusia itu sendiri. Bagaimana ia mengolah pengalaman masa lalu dengan segala suka-dukannya? Bagaimana ia menjawab harapan masa depan dengan segala kesiapan menghadapi tantangan? Bagaimana ia mulai dari sekarang menentukan pilihan-pilihan dalam tindakannya? Bagaimana ia mengaktualisasikan dan mengoptimalkan kemampuan yang ada pada dirinya untuk menjawab semua kebutuhan hidupnya?

Pembangunan mentalitas didasarkan pada pembangunan kesadaran berharganya hidup dengan dinamika kehidupan yang berlangsung dan dialami, hati dan kebebasan kehendak yang berpengaruh pada penentuan pilihan dan tindakan, penghargaan atas hidup dengan mengaktualisasikan dan mengoptimalkan apa yang dimiliki (fisik, psikologis, intelektual, mentalitas dan imajinasi) dan kesadaran akan tujuan hidup manusia, yaitu Allah Sang Sumber Hidup. Dengan demikian, peserta bina diajak untuk memaknai hidup secara lebih mendalam dan terlibat dalam hidup dengan segala kreasinya. Dengan kata lain, peserta bina diajak untuk menyadari panggilan dasariah kehidupannya, yaitu terlibat bersama Allah dalam menciptakan kehidupan (*Co-Creator*).

Katekese hendaknya menjadi sebuah kegiatan yang menyentuh wilayah penyadaran sejarah hidup manusia, kualitas keberadaan diri dan spiritualitas diri: *penyadaran soal sejarah kehidupan, penyadaran akan kualitas keberadaan diri dan penyadaran akan spiritualitas diri*.

4.2. Katekese dan Komunitas Hidup (*Community Building*)

Manusia sadar bahwa ia adalah makhluk sosial. Artinya manusia menjadi bagian dalam masyarakat hidupnya dan menjadi berarti di dalam kebersamaannya dengan yang lain. Terlebih lagi kebersamaan hidup yang dimasuki oleh seseorang itu bernama dan tidak anonim, baik itu berbentuk keluarga, warga lingkungan, organisasi, masyarakat bahkan suatu bangsa dan Gereja.

Kesadaran akan hidup dalam kebersamaan ini didasari dan

didorong oleh pengalaman hati manusia yang mau mencinta. Dengan demikian dalam arti tertentu kebersamaan hidup manusia adalah sebuah bentuk ungkapan dan perkumpulan dari sekian banyak cinta dalam diri manusia. Ungkapan cinta itu menyangkut soal penerimaan yang lain dengan terbuka, penghargaan dan penghormatan hidup orang lain, kerendahan hati dan kasih sayang, kepercayaan dan kejujuran, pendampingan dan pengarahan, kepekaan, kepedulian dan lain-lain. Dengan mengembangkan cinta yang dimilikinya dalam kebersamaan, manusia dapat mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang utuh.

Community building (membangun komunitas) dalam konteks ini mengambil dasar pemikiran yang sama. Membangun diartikan sebagai sebuah gerak aktif untuk mewujudkan sesuatu. Sesuatu tiada lain adalah komunitas, kumpulan/kebersamaan/ persekutuan orang-orang yang mempunyai arah dan gerak hidup yang selaras. Untuk sampai pada kenyataan ini maka dibutuhkan adanya upaya kreatif dalam mengaktualisasikan kemampuan-kemampuan dasar yang dimiliki oleh setiap pribadi yang ada di dalam komunitas itu. Dengan demikian, komunitas sekaligus menjadi tempat akomodasi kemampuan-kemampuan pribadi manusia dan memungkinkan masing-masing pribadi *at home* dalam komunitasnya. Dari sini komunitas semakin menyuburkan dan mengembangkan kualitas keberadaan diri masing-masing anggota serta sekaligus diminati dan berdaya bagi orang lain di luar komunitasnya. Dalam kenyataan inilah pembangunan komunitas hidup mendapatkan penekanan.

Penyadaran akan kebersamaan dalam hidup, pengembangan komunikasi hidup, pengembangan kepemimpinan dan organisasi, pengembangan kesadaran sebagai warga Gereja dan pengembangan kesadaran sebagai warga masyarakat menjadi tema-tema yang perlu didalami dalam katekese kaum muda.

4.3. Sinergi Imani dalam Kehidupan (*Sebuah Harapan bersama*)¹⁸

Ada sebuah keyakinan iman yang sebenarnya hidup dalam diri kaum muda, yaitu bahwa Allah adalah setia. Allah menyatakan kesetiaanNya itu sepanjang sejarah, bahkan sampai pada akhirnya. Kesetiaan Allah itulah yang menjadi jaminan harapan yang gilang-

¹⁸ Insp. Dari Nota pastoral KWI, *Keadaban Publik: Menuju "Habitus" Baru Bangsa*, KWI, 2005 dan Nota Pastoral DKP Keuskupan Agung Semarang, *Gereja: Persekutuan Paguyuban-paguyuban Pengharapan*, 2005.

gemilang. Gereja (khususnya kaum muda) hidup dalam tegangan antara janji Allah dan pemenuhan janji itu; antara harapan dan kenyataan. Kaum muda hidup di antara dua masa yang membentuk sejarah ini; penciptaan – dosa – kepastian akan masa depan. Oleh karena itu, bersama dengan semua orang yang berkehendak baik, kaum muda dipanggil untuk membangun sejarah menurut rencana Allah.

Tantangan dan fokus pergulatan kaum muda saat ini adalah bagaimana perjuangan pengharapan tersebut direalisasikan. Kaum muda perlu terus-menerus membaca tanda-tanda zaman, menganalisa kekuatan-kekuatan merusak yang mengasingkan dunia dan umat manusia dari kekuatan kasih Allah, perlu menawarkan pemikiran-pemikiran, tindakan-tindakan kreatif dan cara hidup alternatif sebagai wujud hidup berpengharapan.

Harapan ini memberikan motivasi yang kuat dan landasan yang kokoh untuk berjuang penuh semangat mengarungi kehidupan masa kini dan terlibat dalam perjuangan menegakkan Kerajaan Allah. Harapan bukan sekedar optimisme yang dilandaskan pada ideologi tetapi harapan adalah sebuah perjuangan berdasarkan keyakinan iman yang teguh. *“Ia yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya, pada hari Kristus Yesus”* (Flp 1:6). Allah mengarahkan umat manusia dan seluruh ciptaan menjadi kerajaan yang berpedoman pada kebenaran dan kehidupan, kerajaan yang memancarkan kesucian dan rahmat, kerajaan yang berlimpahkan keadilan, cinta kasih dan damai.

Harapan ini memberikan kekuatan dan dorongan kepada siapapun yang berkehendak baik untuk bertindak membaca tanda-tanda zaman dan melibatkan diri dalam usaha untuk membangun tata kehidupan bersama yang semakin adil, bersaudara, bersolidaritas. Ini adalah keputusan bersama yang mengundang semua orang untuk berbicara bersama, berprakarsa, dan berimajinasi.

Beberapa fokus pengembangan yang dapat dilakukan dalam upaya membangun sinergi kehidupan bersama semesta, meliputi pengembangan kemampuan berpikir kreatif, bertindak kreatif dan pola hidup alternatif.

5. Metodologi Pendampingan Kateketis Kaum Muda

Kaum muda era zaman modern menghadapi tantangan dan persoalan kehidupan yang lebih kompleks dan berat. Untuk itu, mau tidak mau perlu dipikirkan arah dan orientasi pendampingan kateketis yang sungguh tepat. Pendampingan yang dimaksud tidak sekedar

menjawab kebutuhan mereka dalam era ini tetapi juga sekaligus merupakan antisipasi terhadap persolan-persoalan hidup yang bakal mereka hadapi di kemudian hari.

Di sisi lain perlu disadari bahwa kaum muda adalah manusia-manusia yang dinamis, potensial dan tidak terduga dengan aneka sistem sosial yang terus berubah. Oleh karena itu, dibutuhkan perencanaan dan strategi pendampingan yang matang, terpadu, menjangkau jauh ke depan, sistematis-komprehensif dan aktual. Inilah tantangan dan kenyataan yang harus diwujudkan-nyatakan.

Visi pendampingan kaum muda yang semestinya dipikirkan adalah bahwa pendampingan kaum muda diarahkan untuk membentuk pribadi mereka yang utuh-holistik dan tanggap, sehingga mampu menjawab kebutuhan dan memampukan mereka menghadapi segala persoalan dan tantangan dalam kehidupan nyata; memiliki kepedulian sosial dan semangat solidaritas terhadap sesama, terutama yang lemah dan menderita, serta berani tampil menjadi agen-agen perubahan situasi sosial masyarakat dalam kaidah hidup berbangsa yang bernegara yang benar; menggali inspirasi dan aktualisasi iman akan Yesus Kristus sebagai panggilan dasariah Kristianinya.

Pilar pokok bidang pendampingan kaum muda di atas dapat dinyatakan melalui pembangunan mentalitas (*Mentality Building*), pembangunan komunitas hidup (*Community Building*) dan pembangunan sinergi imani dalam kehidupan semesta (*Spirituality Building*). Akhirnya, arah pola pendampingan yang semacam itu dapat diwujudkan kalau dalam situasi seperti ini kita mampu mengembangkan upaya-upaya kreatif yang sungguh menjawab kebutuhan dan persoalan hidup kaum muda. Pendampingan kini diajak untuk mempunyai kemampuan berpikir kreatif, bertindak kreatif, dan pola hidup alternatif dalam mengupayakan pendampingan yang kontekstual dan aktual.

Dalam rangka pendampingan kateketis ini, dibutuhkan metode yang variatif dan kontekstual-aktual yang menyentuh hati dan tertuju pada sebuah perubahan hidup.¹⁹ Ketepatan metode pendampingan tidak lain adalah sebuah pencarian terus-menerus yang senantiasa disesuaikan dengan situasi kehidupan kaum muda.

¹⁹ Bdk. R Wahana Wegig, SJ, *Pewartaan Iman Kontekstual*; Menimba Pengalaman Misi di Cina, Yogyakarta, Kanisius, 2001, hlm. 8-9 dan Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D., *Berteologi Dalam Konteks*, Jakarta-Yogyakarta, BPK Gunung Mulia – Kanisius, 2003, hlm. 32-33

Metode yang menekankan partisipatif-aktif kiranya menjadi alternatif yang perlu mendapatkan tempat bagi katekese kaum muda. Katekese demikian mengandaikan adanya dialog-aktif, bertanya atau berdiskusi, dan bukan sekedar memberi tahu. Sebenarnya kaum muda telah memiliki prinsip-prinsip, norma-norma dan pemikiran-pemikiran yang baik.

Proses pembinaan dapat menggali unsur-unsur yang positif pada kaum muda, dan mengajak mereka untuk berpikir luas serta mengasah kepekaan mereka. Kita dapat mengajukan fakta-fakta, nasihat yang positif tetapi kemudian harus berlanjut pada dialog yang mengedepankan pendapat mereka. Mendampingi berarti membiarkan mereka mengungkapkan pendapat tentang segi-segi positif dan negatif dalam suatu pemecahan masalah. Kaum muda perlu diajak untuk mengambil kesimpulan dan keputusannya sendiri. Kaum muda bukan obyek katekese, melainkan subyek katekese yang berperan aktif dalam keseluruhan proses.

Penutup

Perkembangan zaman mengandung multi dimensi bagi kaum muda. Perkembangan itu memberi pengaruh yang baik di satu sisi dan pengaruh yang kurang baik di sisi lain. Perkembangan itu juga menggelisahkan, tetapi sekaligus memberi tantangan yang senantiasa baru bagi sebuah peluang pendewasaan.

Berhadapan dengan kenyataan tersebut, tidak mungkin kaum muda diajak untuk membendung perubahan-perubahan yang senantiasa mengalir dalam kehidupan masyarakat. Hal itu adalah tindakan yang tidak bijak dan hanya akan sia-sia saja. Sikap yang tepat justru terletak pada upaya membangun sikap dasar kaum muda yang berada dalam perubahan itu sendiri.

Aktivitas yang bersifat kateketis hendaknya terarah pada pembentukan sikap dasar tersebut. Membangun mentalitas demi sebuah bangunan hidup bersama dan spiritualitasnya hendaknya menjadi tekanan bagi arahan katekese. Kaum muda hendaknya menjadi subyek yang masuk dalam ranah kateketis dan secara bersama-sama menjadi pelaku untuk menemukan metode pembinaan secara berdaya guna. Hal ini mengandaikan pula terjadinya transformasi diri dari semua. Pandangan yang tepat terhadap misteri Gereja adalah dasar dari transformasi itu sendiri.

Sumber Bacaan:

- Bakker, A.H. Dr., *Anthropologi Metafisik*, Yogyakarta, Kanisius, 1972
- Colin, Williams, *Iman Kristen dalam Abad Sekular*, Yogyakarta, Kanisius, 1974
- Caroll Abbing, *Krisis Remaja*, Ende, Nusa Indah, 1978
- Djohan Effendi, *Keberagaman Kaum Belia*, *Prisma 14*, 1985
- Gunarso, Singgih, *Psikologi untuk Muda Mudi*, Jakarta, Gunung Mulia, 1984
- Gerrit Singgih, Emanuel, Ph. D. *Berteologi Dalam Konteks*, Jakarta-Yogyakarta, BPK Gunung Mulia–Kanisius, 2003
- Jacob, T. Prof., Dr., *Manusia, Ilmu dan Teknologi*, Yogyakarta, PT. Tiara Wacana, 1988
- LAI-LBI, *Alkitab*, Jakarta, Obor, 1997
- Lubis, Mochtar, *Transformasi Budaya untuk Masa Depan*, Jakarta, CV. Haji Mas Agung, 1991
- Mangunhardjana, A.M. *Pendampingan Kaum Muda*, Yogyakarta, Kanisius, 1986
- Nota pastoral KWI, *Keadaban Publik : Menuju "Habitus" Baru Bangsa*, KWI, 2005
- Nota Pastoral DKP Keuskupan Agung Semarang, *Gereja: Persekutuan Paguyuban-paguyuban Pengharapan*, 2005.
- _____, *Menghayati Iman dalam Arus-arus Besar Zaman Ini*, 2003
- Powell, John, *Beriman untuk Hidup Beriman untuk Mati*, Yogyakarta, Kanisius, 1984
- Riberu, J., *Mencari Tulang Punggung Kemandirian pada Ajaran Iman*, *Prisma 14*, 1985
- Tangdilintin, P, Drs., *Pendampingan Generasi Muda Vidi dan Latihan*, Jakarta, Obor, 1984
- Wahana Wegig, R., SJ, *Pewartaan Iman Kontekstual: Menimba Pengalaman Misi di Cina*, Yogyakarta, Kanisius, 2001
- Situs web: <http://edukasi.kompasiana.com/2011/10/22/kaum-muda-harapan-bangsa-dan-gereja/>

MENATA MASA DEPAN GEREJA DAN BANGSA MELALUI PENDIDIKAN IMAN REMAJA (KATEKESE REMAJA)

Antonius Tse

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun**

Abstrak

Remaja memiliki tanggungjawab yang besar terhadap keberlangsungan kehidupan Gereja dan bangsa di masa depan. Rasa tanggung jawab ini perlu ditanamkan dan dibina sejak anak berusia dini dan dilanjutkan pada usia remaja. Pendidikan iman remaja merupakan salah satu sarana dalam menanamkan dan membina rasa tanggung jawab remaja terhadap iman pribadi, iman Gereja dan cinta bangsa. Supaya penanaman dan pembinaan rasa tanggungjawab tersebut efektif, para pendidik iman remaja harus memiliki pengenalan yang memadai terhadap remaja, yaitu kondisi psikis, pergulatan-pergulatan hidup, kebutuhan serta masalah yang mengitari mereka. Sebab secara psikologis usia remaja merupakan salah satu periode penting dalam perkembangan manusia dengan kebutuhan dan masalah yang khas. Kondisi ini berpengaruh terhadap isi, bentuk, peran pembina, metode dan hasil pembinaan.

*Keywords: Remaja, Kebutuhan & Masalah Remaja,
Hakekat Pendidikan Iman Remaja,
Metodologi Pendidikan Iman Remaja.*

Pendahuluan

Remaja adalah aktor sekaligus penanggungjawab terhadap masa depan Gereja dan bangsa. Besarnya peran dan tanggung jawab remaja erat kaitannya dengan bagaimana remaja mampu mempertahankan, melanjutkan, mengembangkan, merawat dan menyempurnakan apa yang baik yang telah dirintis dan dicapai oleh generasi-generasi sebelumnya. Remaja juga bertanggung jawab untuk menyiapkan generasi yang akan menggantikan mereka kelak. Singkatnya, dalam tangan remaja hari esok Gereja dan bangsa manusia dipertaruhkan. Di sini, keperluan terhadap adanya

pendidikan remaja bersifat mutlak. Sebab, pendidikan remaja dalam segala dimensinya tidak lain adalah upaya-upaya untuk menata masa depan Gereja dan bangsa yang dilakukan sejak sekarang.

Konsili Vatikan II menyatakan, "Pendidikan sangat penting dalam hidup manusia dan berpengaruh besar atas perkembangan masyarakat. Pendidikan bagi kaum muda (remaja) lebih urgen lagi. Urgensi pendidikan bagi remaja dilandasi oleh dua alasan yang sangat mendasar, yaitu (1) hak remaja atas pendidikan, dan (2) keputusan Gereja yang diterima dari Kristus untuk: (a) mewartakan keselamatan kepada semua orang (termasuk kepada remaja), (b) membarui segalanya dalam Kristus, dan (c) memelihara perihidup manusia seutuhnya" (bdk. GE 1).

Berkenaan dengan hak remaja atas pendidikan, Konsili menegaskan, bahwa semua orang dari usia manapun, berdasarkan martabat mereka selaku pribadi mempunyai hak yang tak dapat diganggu-gugat atas pendidikan, yang sesuai dengan tujuan maupun sifat perangai mereka. Remaja perlu dibantu untuk menumbuhkan secara serasi bakat-pembawaan fisik, moral, dan intelektual mereka. Maka konsili meminta supaya semua pihak yang berwewenang di bidang pendidikan dan seluruh anggota Gereja mengupayakan terwujudnya hak remaja tersebut (bdk. GE 1).

Namun, cara pandang yang keliru atau pengenalan yang kurang memadai dari para pendidik atau pembina tentang karakteristik atau seluk beluk kejiwaan remaja dapat membuka kemungkinan bagi timbulnya ekses-ekses yang tidak diharapkan. Sebagai contoh, ketika remaja dipandang sebagai kelompok manusia yang hanya menyusahkan para orangtua atau masyarakat maka sikap yang biasanya mengemuka adalah sikap acuh tak acuh, cenderung menghakimi dan mudah mengutuk, bahkan memusuhi remaja. Sebaliknya, jika orang dewasa memandang remaja sebagai manusia potensial yang sedang dalam proses peralihan menuju kedewasaan dengan kondisi kejiwaan yang khusus maka termasuk perilaku-perilaku menyimpang yang diperagakan remaja akan dimaklumi sebagai sesuatu yang wajar bahkan mungkin dianggap sebagai peluang untuk berbuat kebajikan.

Jadi, betapa pentingnya pengertian dan pemahaman para pendidik terhadap remaja. Pengertian yang dimaksud adalah memahami secara baik kekhasan remaja, memahami apa yang perlu diberikan dan bagaimana memberikannya supaya remaja dapat berkembang dengan baik. Mengerti remaja berarti memandang

remaja menurut cara pandang remaja sendiri. Persoalannya adalah tidak semua pendidik dan pembina remaja memiliki pengertian dan pemahaman sebagaimana diharapkan.

Karya tulis ini secara spesifik dimaksudkan untuk memberikan gambaran ringkas tentang siapakah remaja terutama apa yang khas pada remaja, bagaimana mendidik mereka dalam iman dan bagaimana memberdayakan para pendidik iman remaja baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Melalui pendidikan iman dan pemberdayaan terhadap para pendidik diharapkan terbangun dalam diri remaja gambaran diri yang positif, ketahanan, dan kepercayaan diri yang kokoh yang bersumber dari iman sehingga remaja tidak hanya memiliki pengetahuan iman tetapi hidup dari imannya itu. Pembahasan diawali dari penelusuran tentang identitas remaja.

1. Siapakah Remaja?

1.1 Beberapa Pandangan Tentang Remaja

Menurut Andi Mappiare (1982:11), pada umumnya ada tiga kesan orang terhadap remaja yaitu, pertama, ada orang yang beranggapan bahwa remaja sama saja dengan kelompok manusia yang lain. Dengan kata lain, tidak ada hal yang istimewa pada remaja. Kedua, remaja adalah kelompok orang-orang yang kerap menyusahkan para orangtua. Dan yang ketiga, remaja merupakan potensi manusia yang perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Sofyan S. Willis memandang remaja sebagai sebuah tahap kehidupan manusia yang bersifat peralihan dan tidak mantap, karena itu remaja sangat rawan terhadap berbagai pengaruh negatif, seperti narkoba, kriminal, seks bebas, dsb. Masa remaja juga merupakan masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang dimiliki seperti bakat, kemampuan, dan minat. Selain itu, pada masa ini remaja sedang dalam pencarian nilai-nilai hidup, oleh karena itu, menurut Sofyan, sebaiknya remaja diberi bimbingan agama yang berfungsi sebagai pedoman hidup (2008:1).

Bagi M. Shelton (1993:5), masa remaja adalah sebuah proses peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Suatu masa yang paling menentukan perkembangan manusia di bidang emosional, moral, spiritual dan fisik. Dalam masa tersebut terjadi perkembangan dan perubahan, goncangan dan pemberontakan. Maka masa ini rawan terhadap bahaya. Untuk itu kaum dewasa diharapkan berperan aktif mendampingi remaja dengan penuh pengertian.

Paulus Lilik Kristianto (2006) menyatakan, "Remaja (usia 12-17 tahun) dengan karakteristiknya yang berjangkauan luas dan penuh warna, merupakan kekuatan besar bagi Gereja dan keluarga. Mereka hidup dalam periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Mereka memiliki budaya (kebiasaan, kepercayaan, sistem nilai) dan ciri tersendiri baik fisik, mental, sosial, emosional dan rohani. Secara fisik, perkembangan tubuh sangat cepat dan tidak wajar sehingga kerap menyebabkan remaja canggung dan kebingungan. Dari segi mental, cenderung kritis dan menghakimi secara keras, memiliki rasa ingin tahu yang besar, merasa takut jika mengalami kegagalan. Dari aspek sosial, remaja membutuhkan pengakuan dan penerimaan tetapi tidak tahu caranya. Emosinya tidak stabil akibat perubahan yang ekstrim dan cepat. Sedangkan secara rohani remaja mulai menyangsikan perkara rohani dan ingin bertanya mengapa dan bagaimana".

Yulia Singgih D. Gunarsa (1986:205) "melihat" masa remaja sebagai masa penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan yang tercakup dalam "*storm and stress*". Remaja diombang-ambingkan oleh munculnya; (1) kekecewaan dan penderitaan, (2) meningkatnya konflik, pertentangan-pertentangan, dan krisis penyesuaian diri, (3) impian dan khayalan, (4) pacaran dan percintaan, dan (5) keterasingan dari kehidupan dewasa dan norma-norma kebudayaan.

Paus Yohanes Paulus II menyebut masa remaja sebagai satu periode kehidupan yang agung sekaligus mencantumkan bahaya. Periode di mana anak remaja menemukan dunia batinnya sendiri, tahap munculnya pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendalam, masa mencari dalam kecemasan atau bahkan frustrasi, masa kecurigaan tertentu terhadap sesama dan introspeksi yang berbahaya, dan ada kalanya masa pengalaman pertama kemunduran dan kekecewaan (CT 38).

Dari berbagai pandangan di atas dapat disimpulkan, bahwa remaja adalah kelompok manusia potensial yang sedang dalam masa transisi dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa dengan kisaran usia 13 s/d 21 tahun dan belum menikah. Dalam masa ini remaja mengalami berbagai perkembangan dan gejolak baik fisik, mental, sosial, emosi, dan rohani. Dengan demikian masa remaja merupakan sebuah undangan bagi kaum dewasa untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian remaja dengan sikap penuh pengertian, sabar, dan kasih sayang. Agar dapat membentuk dan mengembangkan kepribadian remaja dengan sebaik-baiknya, para

pendidik dan pembina remaja perlu memahami secara benar kebutuhan dan masalah yang khas pada remaja.

1.2 Kebutuhan dan Masalah Khas Remaja

Remaja mempunyai sejumlah kebutuhan dan masalah khas yang mendorongnya untuk bertindak laku tertentu. Yang dimaksud dengan kebutuhan remaja adalah segala sesuatu yang harus dipenuhi supaya remaja dapat hidup layak. Sedangkan masalah remaja tidak lain adalah kebutuhan-kebutuhan remaja yang dalam upaya pemenuhannya mengalami hambatan-hambatan.

1.2.1 Kebutuhan Khas Remaja

Sofyan S. Willis (2008) menggolongkan kebutuhan remaja dalam tiga jenis kebutuhan yaitu kebutuhan biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan sosial. Kebutuhan *biologis* remaja bersumber dari dorongan biologis. Dorongan ini bersifat naluriah, alamiah, dan tidak dipelajari. Maka kebutuhan biologis bersifat universal, maksudnya dipunyai oleh semua makhluk Tuhan (manusia dan binatang), seperti lapar, haus, bernafas, dan dorongan seks. Dorongan seks pada masa remaja tampak pada minat remaja terhadap lawan jenis atau keinginan untuk mengetahui masalah hubungan seks, dsb.

Kebutuhan *psikologis* adalah dorongan kejiwaan yang menyebabkan remaja bertindak. Kebutuhan psikologis lebih bersifat individual. Yang termasuk kebutuhan psikologis adalah kebutuhan beragama dan kebutuhan rasa aman. Kebutuhan beragama remaja menonjol tetapi masih didasarkan atas pendidikan yang diterima pada masa kecil. Kebutuhan akan rasa aman bersifat universal. Maksudnya, dibutuhkan oleh semua manusia dalam segala usia. Rasa aman merupakan sumber ketenangan mental dalam perkembangan remaja. Meskipun remaja membutuhkan rasa aman tetapi tidak dapat menghindar dari kegelisahan. Perasaan gelisah ini menurut Sofyan, merupakan dasar bagi tumbuhnya iman akan Allah. Iman kepada Allah memberikan ketenangan bagi jiwa remaja.

Kebutuhan *sosial* ialah kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain. Kebutuhan-kebutuhan sosial yang menonjol pada remaja antara lain kebutuhan untuk dikenal, kebutuhan untuk berkelompok, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Kebutuhan untuk dikenal berkenaan dengan kebutuhan akan respon dan penghargaan dari orang lain. Hal ini dapat diamati dari kecenderungan remaja untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang bertujuan untuk menarik

perhatian orang, seperti; berpakaian yang aneh-aneh, kebut-kebutan di jalan, warna dan bentuk rambut yang mencolok, dsb.

Motif berkelompok pada remaja terlihat pada intensitas berkumpul dengan teman sebaya. Petro Blos sebagaimana dikutip Sarwono (2004:25) menyatakan bahwa kebutuhan remaja akan teman sebaya menonjol pada tahap remaja madya (*middle adolescence*). Kebutuhan remaja tersebut sebenarnya dilandasi oleh rasa senang/bangga kalau disukai oleh banyak teman. Jadi, ada kecenderungan "*narcistic*", yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang memiliki kesamaan sifat. Supaya motif ini berkembang secara terarah maka remaja perlu diberi kesempatan dan bimbingan untuk menyalurkan kebutuhan tersebut melalui kegiatan-kegiatan kelompok seperti olah raga, seni, organisasi, dsb. Sedangkan kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*) pada remaja berkaitan dengan terlaksananya cita-cita, terwujudnya kemampuan, atau tujuan lain yang telah direncanakan. Keberhasilan remaja dalam mengaktualisasikan diri akan memperoleh kepuasan karena ia merasa berarti dan dewasa dalam bertindak.

Sedangkan Garrison dalam Mappiare (1998:152), mengidentifikasi 7 (tujuh) kebutuhan khas pada remaja, yaitu:

- (1) Kebutuhan akan kasih sayang.
- (2) Kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok. Kebutuhan ini sangat penting karena remaja sedang "melepaskan diri" dari keterikatan dengan keluarga dan menjalin hubungan dengan teman sebaya, terutama lawan jenis.
- (3) Kebutuhan untuk berdiri sendiri. Kebutuhan ini sangat penting mana kala remaja dihadapkan pada pilihan-pilihan atau harus mengambil keputusan.
- (4) Kebutuhan untuk berprestasi, sebagai bentuk aktualisasi dan kematangan diri.
- (5) Kebutuhan akan pengakuan dari orang lain, sejak remaja bergantung dalam hubungan dengan *peer-group* dan penerimaan teman sebaya.
- (6) Kebutuhan untuk dihargai, sebagai bentuk pengakuan terhadap eksistensi remaja.
- (7) Kebutuhan memperoleh falsafah hidup yang utuh. Falsafah hidup berperan sebagai dasar dan ukuran bagi remaja dalam membuat keputusan-keputusan.

Garrison menegaskan bahwa ketujuh kebutuhan tersebut meskipun merupakan kebutuhan yang khas bagi remaja namun tidak

berlaku bagi seluruh remaja. Pemenuhan terhadap kebutuhan-kebutuhan khas tersebut akan mendatangkan keseimbangan, rasa gembira, dan rasa harmonis pada remaja. Sebaliknya, jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka tidak ada kepuasan dalam hidup remaja. Akibatnya remaja dapat frustrasi karena merasa tidak berarti. Perasaan ini akan berdampak pada terhambatnya perkembangan sikap positif remaja terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan masyarakat.

1.2.2 Masalah Khas Remaja

Remaja dalam masa perkembangannya menuju kedewasaan menghadapi banyak masalah. Zakiah Darajat (1993:69), menyatakan bahwa “segala masalah yang terjadi pada remaja berkaitan erat dengan usia yang sedang dilalui dan pengaruh lingkungan dimana mereka hidup”. Masalah-masalah yang dihadapi tidak jarang menyebabkan kegoncangan bagi jiwa remaja. Yang dimaksud masalah remaja ialah kesukaran-kesukaran yang dihadapi oleh remaja sehubungan dengan adanya kebutuhan-kebutuhan dalam rangka pengembangan maupun penyesuaian diri terhadap lingkungan tempat remaja hidup (bdk. Willis, 2008:43). Dalam penulisan ini hanya disinggung beberapa masalah khas remaja, yaitu masalah penyesuaian diri, masalah beragama, masalah pendidikan, masalah peran dalam masyarakat, dan masalah memanfaatkan waktu luang.

1. *Masalah Penyesuaian Diri.*

Penyesuaian diri adalah kemampuan remaja untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga ia merasa puas dan nyaman terhadap dirinya sendiri dan terhadap lingkungannya (Willis, 2008:55). Ketidakmampuan remaja dalam menyesuaikan diri menyebabkan ia ditolak oleh lingkungannya. Penolakan ini membuat remaja gelisah dan tertekan batinnya.

Penyesuaian diri remaja pertama-tama terjadi dalam kelompok teman sebaya atau *peer-group*. Inilah lingkungan sosial pertama, sebuah wadah dimana remaja belajar hidup bersama dengan orang yang bukan anggota keluarganya. Kelompok teman sebaya ini biasanya memiliki norma dan kebiasaan yang berbeda dengan apa yang dialami dalam keluarga. Kondisi ini menuntut dari remaja kemampuan untuk menyesuaikan diri karena remaja akan mendapat pengaruh yang sangat kuat dari teman sebaya. Dalam *peer-group* ada

jalanan ikatan perasaan yang sangat kuat yang menonjol pada penerapan prinsip hidup bersama, bekerjasama, simbol kelompok, norma-norma kelompok, dan bahasa rahasia kelompok. Dalam posisi ini kerap terjadi pertentangan antara nilai dan norma kelompok dengan nilai dan norma keluarga. Untuk keluar dari tekanan, biasanya remaja mengorbankan kepatuhan kepada orangtua karena takut dikucilkan atau ditolak oleh teman sekelompok.

2. *Masalah Agama.*

Masalah agama pada remaja menyangkut tiga hal, yaitu kesadaran beragama, pelaksanaan ajaran agama, dan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama. *Pertama*, Kesadaran beragama. Pada usia remaja, remaja mulai kritis terhadap tindakan orang dewasa yang sering bertentangan dengan keyakinan yang telah ia terima pada masa kecil. Situasi ini dapat mengakibatkan kekaburan nilai.

Kedua, Pelaksanaan ajaran agama. Minat dan pelaksanaan ajaran agama akan lebih mudah bila pada masa kecil remaja telah mendapat pembinaan agama yang baik (bdk.Hurlock, 1992:130). Menurut Willis (2008:68) disiplin dalam agama timbul oleh (1) pengaruh dari orangtua, (2) penanaman kesadaran iman dalam hati remaja sehingga ia merasa takut pada Allah, disamping itu tumbuh rasa kagum akan kuasa Allah dan cinta kasih Allah, dan (3) pengaruh lingkungan yang taat beragama.

Ketiga, Pelaksanaan ajaran agama. Setiap remaja yang beragama dituntut untuk menyesuaikan perilakunya dengan keinginan Tuhan. Salah satu kesukaran remaja untuk menjalankan ajaran agama dapat disebabkan oleh keyakinannya yang belum mantap pada agama yang dianutnya atau kurang mengerti (masih ikut-ikutan). Maka yang perlu ditumbuhkan pada remaja adalah semangat untuk berbuat sesuatu karena atau demi Allah. Menurut Willis, jika semangat ini sudah berkembang dalam diri remaja maka akan tampak kesungguhannya untuk beribadah, rela berkorban, bersikap toleran, dan kemauan yang kuat untuk membangun diri dan masyarakat.

3. *Masalah Pendidikan.*

Keterbatasan biaya merupakan sumber masalah bagi remaja untuk mendapatkan pendidikan yang baik dan bermutu pada sekolah yang baik dan bermutu pula. Akibatnya, remaja kalau terpaksa harus

bersekolah maka biasanya mereka akan menjalankannya tetapi dengan separuh hati, asal-asalan, atau mungkin putus sekolah. Remaja putus sekolah ini merupakan salah satu sumber lahirnya kenakalan remaja.

4. *Masalah Ingin Berperan Dalam Masyarakat*

Sesungguhnya remaja rindu untuk berperan dalam masyarakat tetapi ada kesan bahwa orang dewasa kurang menghiraukan atau tidak memberi tempat bagi kerinduan tersebut. Maka remaja menganggap sikap orang dewasa itu sebagai upaya untuk membatasi ruang gerak remaja. Namun bila dicermati, sebenarnya orang dewasa bukan tidak memperdulikan remaja melainkan masih sangsi akan kemampuan maupun pengalaman remaja. Oleh karena itu remaja perlu membuktikan kepada orang dewasa bahwa mereka mampu dengan cara menjalankan sebaik mungkin dan penuh tanggung jawab apa saja yang dipercayakan orang dewasa. Orang dewasa pun tidak boleh gegabah dalam menilai remaja tetapi harus memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengukur dan membuktikan kemampuannya.

5. *Masalah Memanfaatkan Waktu Luang*

Mengisi waktu luang merupakan salah satu masalah bagi remaja. Liburan sekolah merupakan waktu luang yang cukup panjang. Waktu luang ini seringkali dipergunakan remaja untuk nongkrong di dipinggir jalan atau tempat-tempat umum. Hal ini perlu dimengerti karena sesungguhnya remaja belum dapat mengatur diri sendiri. Untuk mengatasi masalah ini, sekolah dapat memberikan tugas-tugas yang bermanfaat bagi remaja. Misalnya, pada masa liburan sekolah siswa diwajibkan mengunjungi perpustakaan, membaca buku-buku tertentu, membuat rangkuman, dipresentasikan, dan dinilai. Cara yang lain, yaitu dengan menugaskan remaja untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan dan keagamaan (misalnya mengikuti kegiatan-kegiatan ibadah di gereja paroki atau lingkungan) kemudian membuat laporan tertulis dan diketahui oleh pejabat setempat. Cara ini akan membantu pengembangan diri remaja yakni menambah pengetahuan maupun pengalaman hidup sosialnya.

Mencermati aneka kebutuhan maupun masalah remaja di atas, dapat disimpulkan bahwa usia remaja merupakan sebuah musim semi sekaligus rawan. Sebagai musim semi, pada remaja terpancar

kehidupan baru, pengharapan baru, dan daya pembaharuan yang baru pula (bdk. Ponomban, 2002:12). Namun rawan, karena masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dalam masa itu, di satu sisi remaja merasa bahwa dirinya bukan kanak-kanak lagi, tetapi di sisi yang lain, remaja juga belum mampu untuk menunaikan tanggung jawabnya seperti orang dewasa. Kondisi “mengapungnya” identitas remaja mengakibatkan kegoncangan pada jiwanya, ditambah “mengebu”nya dorongan seksual yang tampak pada ketertarikan terhadap lawan jenis. Dalam situasi demikian, apabila remaja tidak didampingi secara memadai akan mengakibatkan kerugian bagi remaja, Gereja, Bangsa, dan masyarakat. Timbul pertanyaan, apakah yang perlu dilakukan? Menurut hemat penulis, jawabannya adalah melalui pendidikan iman remaja atau katekese remaja.

2. Menata Masa Depan Gereja Dan Bangsa Melalui Pendidikan Iman (Katekese) Remaja

Pokok ini mendeskripsikan tentang: pentingnya katekese bagi remaja, hakikat dan tujuan definitif katekese remaja, metode katekese remaja, serta pengembangan kuantitas dan kualitas petugas katekese remaja.

2.1 Pentingnya Katekese Remaja

Paus Yohanes Paulus II menyatakan, bahwa “Semua orang beriman berhak atas katekese, semua gembala wajib menyelenggarakannya” (CT 64). Tentang remaja, Konsili Vatikan II tegas mengatakan, bahwa “Remaja berhak didukung untuk belajar menghargai dengan suara hati yang lurus nilai-nilai moral, menghayati secara pribadi, pun juga untuk makin sempurna mengenal serta mengasihi Allah. Dengan demikian dari hari ke hari semakin menyadari karunia iman yang diterimanya, dan belajar bersujud kepada Allah Bapa dalam Roh dan kebenaran” (GE 1 & 2).

Pernyataan Konsili tersebut sangat beralasan. *Pertama*, secara kasat mata remaja tidak lahir sebagai makhluk yang sempurna dan bermoral sejak lahir. Sebaliknya, ia harus berkembang menjadi makhluk religius, makhluk sosial, dan makhluk etis. Lama kelamaan kepribadiannya mendapat struktur. Proses strukturisasi itu berlangsung untuk segala dimensi dan bidang hidupnya, termasuk dimensi religius (Dister, 1989:10).

Kedua, di era globalisasi mengalir berbagai tawaran nilai

yang tidak jarang saling bertentangan. Setiap anggota masyarakat mau tidak mau akan berhadapan dengan tawaran aneka nilai yang diusung globalisasi itu. Remaja merupakan fase yang paling penting dalam pembentukan nilai, yang dipengaruhi oleh interaksi sosialnya dan orang dewasa merupakan sumber keterangan mengenai makna berbagai nilai. Namun pada fase ini remaja justru berusaha untuk melepaskan diri dari pengaruh orang dewasa dalam hal penerimaan nilai. Di sini remaja perlu didampingi secara serius oleh Gereja agar tidak terjebak dan terlindas oleh nilai-nilai yang bersifat temporal (bdk. Yulia Singgih D. Gunarsa, 1986:214).

Ketiga, ambiguitas kehidupan remaja yang agung sekaligus rumit. Masa remaja ditandai dengan hal-hal yang agung seperti munculnya rencana-rencana yang ideal, bangkitnya perasaan mencintai, tumbuhnya keinginan akan kebersamaan, serta masa kegembiraan yang khas. Tetapi bersamaan dengan itu muncul pula perasaan gelisah dan frustrasi, timbulnya pertanyaan-pertanyaan yang mendalam serta masa pengalaman pertama kekecewaan (CT 38). Di sini Gereja dipanggil dan diutus untuk memelihara perihidup remaja seutuhnya” (GE 1).

Dalam konteks ini katekese remaja dapat dimaknai sebagai perwujudan amanat Yesus Kristus (Mat. 28:19-20) oleh Gereja dengan mengupayakan pengolahan terhadap dimensi-dimensi kehidupan remaja. Katekese membimbing remaja untuk memeriksa hidupnya, menjalin dialog, dan memecahkan persoalan-persoalan hidup seperti iman, pemberian diri, cinta kasih, seksualitas, dsb.

Katekese membantu remaja untuk mengimani bahwa Kristus adalah Putera Allah, supaya dengan beriman mereka beroleh kehidupan dalam nama-Nya (Yoh. 20:31). Dalam iman, remaja yakin bahwa ia berhubungan dengan Kristus sendiri sebagai tujuan dan isi imannya bukan ide-ide mengenai Kristus. Jadi, ada hubungan pribadi antara remaja dan Kristus. Yesus Kristus adalah penolong yang handal dalam mengarungi samudera kehidupan remaja (bdk. Dister, 1989:126).

2.2 Hakikat dan Tujuan Definitif Katekese Remaja

Hakikat katekese remaja adalah Yesus Kristus seutuhnya (bdk. Tse, 2006:33). Maksudnya, dalam katekese remaja, yang paling utama adalah pewartaan diri Yesus Kristus dan misteri-Nya. Dengan kata lain, sumber dan pokok kegiatan katekese remaja adalah Yesus Kristus sebagai puncak segala wahyu. Artinya, katekese remaja harus

lengkap menyajikan karya dan gambaran tentang Yesus Kristus. Direktorium Kateketik Umum (1971) nomor 41 menyatakan, "Misteri Kristus inilah yang menjiwai seluruh isi katekese. Maka segala unsur lain harus mengacu kepada Putra Allah yang menjelma". Dengan kata lain, katekese remaja harus bersifat Kristosentris.

Marinus Telaumbanua (1999:33), mengemukakan bahwa sifat Kristosentrisme katekese mencakup juga maksud penyampaian ajaran Yesus Kristus, kebenaran yang diajarkan-Nya, yang tidak lain adalah Dia sendiri. Maka harus dikatakan, bahwa dalam katekese Kristus sendirilah, Sabda Allah yang menjelma, Putra Allah yang mengajar. Siapapun yang mengajar dengan mengacu kepada Kristus adalah juru bicara Kristus.

Katekese remaja harus menampilkan Yesus Kristus sebagai sosok sahabat sejati remaja yang tidak akan pernah mengecewakan, Dialah pembimbing dan teladan (Guru), yang dapat dikagumi sekaligus dicontoh (bdk. CT 38; O'Collins & Farrugia, 1996:129). Iman kepada Yesus berarti perjumpaan pribadi dengan Yesus Kristus yang menjadikan remaja murid-Nya. Hal ini menuntut dari remaja suatu komitmen terus menerus untuk berpikir seperti Kristus, menilai seperti Kristus, dan hidup sebagaimana Kristus hidup. Maka tujuan definitif katekese remaja bukan hanya membuat remaja tahu atau dapat berkontak dengan Kristus melainkan "hidup dalam kesatuan dan kemesraan dengan Yesus Kristus" (bdk. KWI, 2000:80).

2.3 Metode Katekese Remaja

Metode berpengaruh terhadap tercapainya tujuan katekese, yaitu pembinaan iman (CT 51). Ada beragam metode yang ditawarkan dalam rangka katekese namun menurut hemat penulis metode yang digunakan sebaiknya dipilih secara cermat sesuai dengan kondisi psikologis dan sosiologis remaja maupun tujuan yang hendak dicapai. Metode-metode yang dimaksud antara lain; metode cerita, metode sharing, metode permainan, metode diskusi, metode problem solving, dan metode kerja kelompok.

(a) Metode Cerita

Abdul Majid (2005) menyatakan, "cerita atau dongeng menempati posisi pertama dalam mendidik etika kepada anak". Metode ini menyajikan pesan lewat cerita yang mengandung nilai religius, sosial, kultural, moral, dll. Termasuk di dalamnya adalah cerita-cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai luhur yang bisa

membentuk sikap remaja. Dongeng hanoman merupakan salah satu cerita rakyat yang kaya dengan nilai-nilai luhur. Cerita-cerita terdapat pula dalam Alkitab atau sejarah Gereja. Cerita yang lain berupa peristiwa sosial yang terjadi di masyarakat kita seperti dampak dari kerusuhan, konflik atas nama agama, dsb.

Salah satu keunggulan dari metode cerita ialah pendengar dibebaskan dari tekanan atau paksaan untuk menganut nilai tertentu. Dalam cerita pendengar sendiri yang menilai perangnya atau menempatkan diri sendiri berdasarkan karakter yang melekat pada tokoh-tokoh dalam cerita. Metode ini sangat sesuai dengan kondisi psikologis remaja yang ingin tampil mandiri. Hal ini mensyaratkan adanya cerita dan penceritaan yang bagus yang mampu mengolah rasa, menuntun akhlak, memperkaya pengetahuan, menantang untuk mengambil keputusan, dan mengembangkan imajinasi.

Abdul Majid (2005:14) mengingatkan, bahwa cerita yang sesuai dengan anak remaja adalah cerita-cerita yang bertema: petualangan, kepahlawanan, konflik jiwa, percintaan, dan keteladanan. Dalam katekese, cerita perlu disampaikan secara utuh dan remaja dibiarkan menarik kesimpulan untuk dirinya sendiri.

(b) *Metode Sharing Pengalaman*

Kekuatan dari pengalaman terletak pada kemampuannya menyajikan bukti-bukti atau fakta-fakta. Oleh karena itu pengalaman tidak dapat disangkal. Sikap yang benar terhadap pengalaman hanyalah menghargai dan mendengarkan. Dalam katekese remaja, sharing pengalaman merupakan sarana yang ampuh untuk berkomunikasi atau meyakinkan remaja. Dengan berkomunikasi atau tukar-menukar pengalaman (iman) masing-masing peserta dapat saling memperkaya, saling meneguhkan dan membaharui imannya. Pengalaman jatuh bangun, berhasil atau gagalnya pembina dan terutama bagaimana peranan Tuhan dalam situasi tersebut merupakan kesaksian yang amat berharga bagi perkembangan iman remaja.

(c) *Metode Permainan, metode Problem Solving, dan metode Diskusi.*

Metode-metode tersebut dalam pelaksanaan katekese dapat digabungkan. Caranya, pembina merancang sebuah permainan yang sesungguhnya dimaksudkan untuk mengungkap masalah yang terjadi pada remaja dan bagaimana memecahkan masalah tersebut melalui diskusi. Selanjutnya, remaja diajak bermain. Setelah permainan,

remaja masuk dalam kelompok untuk berdiskusi tentang apa yang dialami dalam permainan, makna permainan tersebut dalam korelasinya dengan situasi remaja, dan bagaimana jalan pemecahannya. Selanjutnya, masing-masing kelompok berdiskusi, dan hasil diskusi dipresentasikan dan ditanggapi oleh kelompok lain. Hasil akhir dari diskusi dapat dimasukkan sebagai salah satu butir program kegiatan remaja. Manfaat dari metode-metode tersebut adalah menghibur sekaligus mengundang remaja untuk berpikir kreatif dan produktif.

(d) *Metode Kerja Kelompok*

Ciri umum remaja adalah keinginan berkelompok walaupun hanya untuk sekedar bersenda gurau dengan teman sebaya. Bagi remaja kelompok menjadi kebutuhan yang vital bagi pembentukan kepribadian (bdk. KWI, 2000:146). Dengan kata lain, kelompok memainkan fungsi penting dalam proses perkembangan remaja. Maka dalam katekese remaja perlu diberi ruang yang cukup untuk aktivitas yang bernuansa kelompok. Kerja kelompok membantu remaja untuk bersosialisasi dan berkolaborasi. Lebih dari itu, kelompok merupakan sarana kehadiran Yesus Kristus di tengah remaja. Yesus sendiri bersabda, "Dimana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, Aku ada di tengah-tengah mereka" (Mat. 18:20).

3. Pengembangan Kuantitas dan Kualitas Petugas Katekese Remaja

Pengenalan yang baik terhadap remaja (kebutuhan dan masalah remaja baik psikologis, sosiologis, dan religius), terjaminnya inti katekese remaja, pemilihan metode katekese yang tepat, dsb, tidak dapat dipisahkan dari peran para penanggung jawab atau petugas katekese remaja yang berkualitas. Pihak-pihak yang bertanggung jawab atas katekese (remaja), menurut Paus Yohanes Paulus II adalah para uskup, para imam (sebagai "guru iman"), para religius pria maupun wanita, dan para katekis awam (bdk. CT 63-66). Bagaimanakah cara mengembangkan kuantitas maupun kualitas para petugas katekese (remaja) tersebut?

Secara kuantitatif, para penanggung jawab katekese remaja terutama katekis awam memang perlu ditingkatkan mengingat terus meningkatnya jumlah remaja yang tidak sebanding dengan jumlah pembina. Selain katekis awam yang sudah barang tentu terbatas,

tenaga-tenaga pembina suka rela atau para pemerhati iman remaja yang berminat perlu disambut gembira dengan catatan akan ada upaya-upaya konkrit untuk meningkatkan kualitas mereka.

Cara yang biasa ditempuh untuk meningkatkan kualitas tenaga suka rela adalah dengan menyelenggarakan kursus atau pelatihan bagi para pembina pemula remaja. Cara ini memerlukan sejumlah dana, tenaga terlatih, tempat, dan jangka waktu tertentu. Menurut hemat penulis, cara lain yang lebih efektif dan efisien adalah mengikutsertakan mereka dalam kegiatan-kegiatan pembinaan remaja. Tujuannya agar mereka dapat melihat atau mengalami langsung proses katekese remaja. Kemudian secara perlahan atau bertahap diberi peran-peran khusus, misalnya memimpin doa, memimpin nyanyian, memimpin permainan, dsb. Jika dipandang mampu, mereka dapat memimpin suatu kegiatan katekese remaja. Selanjutnya, dalam sebuah perayaan mereka dapat diutus secara khusus sebagai pelayan remaja. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membina para pembina iman remaja adalah:

- a) Membangun minat pembina terhadap remaja yang dibimbingnya. Contoh, pembina bersemangat dalam kegiatan terdorong oleh keinginan untuk membantu remaja karena kelemahan-kelemahan manusiawi mereka.
- b) Menyerahkan diri bagi kepentingan remaja.
- c) Terus menerus berusaha untuk mendewasakan diri. Misalnya terus belajar bersikap dewasa dalam pergaulan dan penampilan hidup.

Secara kualitatif, terutama bagi para pembina iman remaja yang senior, kecuali kedalaman pengetahuan dan penghayatan agamanya, perlu ditingkatkan kemahiran mereka terkait dengan kemampuan menangani masalah-masalah remaja yang semakin beragam dan kadang kala sangat ruwet. Caranya, misalnya dengan melakukan magang pada tempat-tempat rehabilitasi remaja atau melakukan studi banding ke tempat lain yang merupakan pilot projek pembinaan remaja.

Penutup

Remaja, apapun adanya adalah citra Allah dengan segudang potensi bagi masa depan Gereja dan bangsa. Mereka harus dihargai keberadaannya sebagai subyek yang dapat mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap keputusan dan perbuatan mereka. Remaja harus dilindungi dari berbagai bahaya termasuk bahaya yang

disebabkan oleh kelemahan manusiawi mereka. Dengan kata lain, kedewasaan remaja dalam segala dimensinya memerlukan perhatian yang serius dari para pendidik atau pembina remaja.

Katekese remaja merupakan sarana untuk mendewasakan iman remaja. Katekese remaja berdayaguna untuk mengubah tingkah laku remaja ke arah yang dikehendaki oleh Tuhan. Melalui katekese, remaja memiliki pedoman dan pandangan hidup untuk masa depan terutama dalam hubungannya dengan Tuhan, anggota masyarakat, dan alam sekitar. Katekese remaja membantu remaja untuk menempatkan Kristus sebagai pusat hidupnya, yang dijumpai dalam doa pribadi, firmanNya dalam Kitab Suci ataupun berbagai karya pelayanan kepada sesama. Singkatnya, katekese remaja merupakan sarana untuk mengkratkan remaja dengan sesama dan Kristus.

Berkatekese kepada remaja tidaklah sama dengan berkatekese kepada anak-anak kecil atau orang dewasa. Maka para pengemban katekese remaja perlu mengenal dengan baik kondisi psikologis, sosiologis dan religius remaja. Selanjutnya memilih metode yang sesuai dengan kondisi tersebut sehingga tujuan katekese tercapai. Tujuan katekese remaja yaitu mengarahkan remaja pada keputusan pribadi akan penyerahan diri kepada Kristus dan Gereja-Nya menuju kedewasaan iman Katolik yang sejati.

Pembina iman remaja memiliki tanggung jawab yang lebih karena memiliki kemampuan untuk menghayati amanat Kristus. Pembina iman remaja merupakan tempat remaja menemukan tanda-tanda kehadiran dan karya Kristus dalam kehidupan sehari-hari, sebuah *oase* di mana dahaga pengetahuan dipuaskan, iman diperdalam dan perilaku yang terpuji diteguhkan. Maka peningkatan kuantitas dan terutama kualitas para pembina iman remaja merupakan kebutuhan yang mendesak. Kualitas pembina tidak hanya mencakup ketrampilan membina tetapi juga kualitas kasih yang dimilikinya. Mengasihi remaja tanpa syarat akan menuntun pembina untuk tidak cenderung menyalahkan atau menghakimi remaja melainkan mempraktekkan kasih sayang kepada remaja.

Sumber Bacaan

- Abdul Majid, Abdul Aziz., 2005. *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung: Rosdakarya
- Daradjat Zakiah. 1993., *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Dister, Niko Syukur., 1989. *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Gunarsa, Singgih D & Yulia Singgih D Gunarsa., 1986. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hurlock, Elisabeth B., 1992. *Perkembangan Anak* (Edisi Keenam). Jakarta: Erlangga
- Kongregasi Suci Untuk Para Klerus., 1991. *Direktorium Kateketik Umum*. Ende: Nusa Indah
- KWI, Komisi Kateketik., 2000. *Petunjuk Umum Katekese*. Jakarta: Departemen Dokpen KWI
- Kristianto, Paulus Lilik., 2006. *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi
- Mappiare, Andi., 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- O'Collins, Gerald & Farrugia, Edward G., 1996. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius
- Ponomban, P. Terry, (Ed)., 2002. *Sahabat di Tengah Sahabat*. Yogyakarta: YPN
- Russell, Bertrand., 1993. *Pendidikan dan Tatanan Sosial*. Jakarta: Obor
- Sarwono, Sarlito W., 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Telaumbanua, Marinus., 1999. *Ilmu Kateketik*. Jakarta: Obor
- Tse, Antonius., 2006. *Pengantar Pendidikan Teologi* (Diktat Kuliah, tidak dipublikasikan). Madiun: STKIP Widya Yuwana
- Yohanes Paulus II, Paus., 2006. *Catechesi Tradendae*. Jakarta: Dokpen KWI
- Willis, Sofyan S., 2008. *Remaja & Masalahnya*. Bandung: Alfabeta

KENAKALAN REMAJA DAN STRATEGI PENDAMPINGAN PASTORAL

Bernardus Widodo
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

Abstrak

Kenakalan remaja adalah segala bentuk perilaku remaja yang bersifat melanggar yang dilakukan oleh remaja di bawah usia 18 tahun. Kenakalan remaja dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Kenakalan remaja biasanya ditandai dengan sifat kepribadian khusus yang menyimpang. Faktor-faktor penyebabnya antara lain *kontrol diri (self control) yang rendah, abusive relationship dalam keluarga, dan* pengaruh teman sebaya. Salah satu strategi yang sekiranya dapat dijadikan sebagai model konseling pastoral untuk membantu mengatasi perilaku remaja menyimpang adalah model konseling realitas (*reality therapy*) oleh William Glasser (1965) dengan model *WDEP*.

Keywords: Remaja, Kenakalan Remaja, Strategi Pendampingan Pastoral

Pendahuluan

Pembicaraan seputar kenakalan remaja ibarat sebuah peziarahan panjang dalam hidup ini, tidak pernah berhenti dan terus bergulir. Kenakalan remaja merupakan sebuah realitas sosial yang dikategorikan sebagai perilaku menyimpang. Potret seputar masalah kenakalan remaja dengan segala bentuk perilakunya tidak jarang menghiasi dinding-dinding tembok pendidikan, media masa, lebih-lebih situs-situs internet yang dengan begitu mudah dapat diakses oleh setiap orang. Ini berarti persoalan kenakalan remaja dan akibat yang ditimbulkannya bukanlah barang baru bagi kita. Topik-topik seputar remaja dengan segala problematikanya sering menjadi sajian menarik dalam setiap pertemuan yang bernuansa ilmiah. Bahkan

mungkin kita menjadi salah satu yang senantiasa terlibat aktif baik sebagai nara sumber, maupun sebagai peserta disetiap ajang ilmiah yang bernuansa remaja tersebut.

Kenakalan *remaja* (*juvenile delinquency*) dipahami sebagai segala bentuk perilaku menyimpang dari norma-norma hukum yang dilakukan oleh remaja dan perilaku tersebut akan berdampak *negatif*, yaitu merugikan diri remaja sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Dengan kata lain, kenakalan remaja yang dikategorikan sebagai perilaku menyimpang ini tentunya akan menjauhkan “identitas sukses” dan mendekatkan “identitas gagal” pada diri remaja itu sendiri.

Munculnya perilaku menyimpang di kalangan remaja bukan tanpa sebab. Ada banyak faktor yang dapat dikategorikan sebagai pemicu munculnya perilaku menyimpang di kalangan remaja, baik faktor internal maupun eksternal. Seorang ahli dalam psikologi perkembangan, Erikson (dalam William Crain, 2007), menyatakan bahwa berbagai problem perkembangan selama masa remaja bersumber pada beberapa isu perkembangan psikososial, yaitu: identitas, otonomi, seksualitas, prestasi dan problem psikososial. Problem-problem psikososial itu sendiri pada dasarnya berkaitan dengan penggunaan alkohol, penyalahgunaan obat, perilaku melanggar hukum/norma/aturan, dan perilaku indisipliner.

Kesadaran akan fakta sosial seputar kenakalan remaja hendaknya menjadi sebuah keprihatinan bersama yang dapat memberikan energi baru bagi Gereja dalam mengusahakan berbagai bentuk pendampingan pastoral. Gereja yang adalah kita semua dan yang telah dibaptis ini sesungguhnya terdiri dari orang-orang terpanggil dan mendapat tugas perutusanewartakan kabar suka cita dan tugas penyelamatan. Konsili Vatikan II dalam dokumen “Gereja dalam Dunia Modern” menegaskan:

“Para awam yang di dalam seluruh kehidupan memiliki peranan aktif yang harus dijalankan, bukan saja berkewajiban meresapi dengan semangat Kristen, akan tetapi juga dipanggil untuk menjadi saksi Kristus di dalam segala hal, justru di tengah pergaulan hidup manusia” (GS 43).

Kutipan di atas mengandung arti bahwa kita sebagai bagian dari orang-orang yang terpanggil lewat sakramen pembaptisan mempunyai peran untuk mensikapi setiap peristiwa dalam kehidupan ini, termasuk di dalamnya adalah peristiwa yang berkaitan dengan

kenakalan remaja. Tentunya kita sepakat untuk berkata “*no excuses*” terhadap segala bentuk yang dikategorikan sebagai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para remaja kita. Remaja dan pemuda adalah aset bangsa, masa depan Gereja, merekalah generasi-generasi penerus yang akan menggenggam kayu estafet kemajuan bangsa dan Gereja ini, maka sudah seharusnya (“*das sein*”) mereka tidak dibiarkan “jatuh” ke dalam perilaku-perilaku *negatif* yang dapat menghancurkan hidup dan masa depannya sendiri.

Kerjasama sinergis dengan berbagai pihak: orangtua, sekolah, masyarakat, pemerintah ataupun pemerhati di bidang pendidikan dan bimbingan menjadi *urgent*. Pendidikan sebagai salah satu media dan proses pembelajaran yang secara langsung menyentuh sasaran, mempunyai tanggungjawab moral dalam upayanya mendidik dan membawa setiap pribadi (siswa) kepada kematangan atau kedewasaan hidup baik dalam dimensi kehidupan religius (vertikal) maupun dalam dimensi hubungannya dengan orang lain (horizontal). Pada titik ini pendidikan diartikan sebagai *usaha sadar* dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya termasuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan tertentu. Pengembangan potensi diri ini sangat diperlukan oleh siswa sendiri, masyarakat, bangsa dan negara (Sisdiknas. No.20 Tahun 2003).

Dalam perspektif ini upaya baik yang bersifat *preventive*, *curative* dan *self-development* menjadi mendesak dan perlu dipikirkan serta diperjuangkan secara terus menerus guna membantu mengatasi persoalan remaja yang dikategorikan sebagai perilaku menyimpang. Upaya ini perlu dilakukan mengingat semua kita dipanggil dan mempunyai tanggungjawab bersama untuk membantu menyelesaikan persoalan kenakalan remaja. Berbagai upaya hendaklah diusahakan melalui berbagai cara dan teknik yang lebih membangun sebuah dinamika interaksi yang bisa mengembangkan kehidupan siswa dan memasukan siswa ke dalam proses pembelajaran yang bersifat konstruktif, berlandaskan prinsip-prinsip kebebasan dan tanggungjawab pribadi.

Paparan seputar kenakalan remaja ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi kita, yang nota bene adalah calon-calon pelayan pastoral. Pelayan yang tidak akan pernah berkata TIDAK dalam melawan setiap persoalan yang jelas-jelas melanggar prinsip-prinsip kesejatan hidup yang bersumber dari Wayu Tuhan. Jangan

katakan “Aku BOSAN dengan segala hal yang berkaitan dengan kenakalan remaja, tetapi katakan APA yang dapat aku berikan untuk mereka!”.

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Fakta sosial menunjukkan bahwa kenakalan remaja merupakan sebuah perilaku yang menggejala dalam berbagai bentuk perilaku melanggar. Kenakalan remaja lazim disebut dengan istilah *Juvenile*, serapan dari bahasa Latin *juvenilis* yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquent* berasal dari bahasa latin “*delinquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror, durjana dan lain sebagainya. Berbagai pengertian seputar kenakalan remaja banyak dikemukakan oleh para ahli, antara lain seperti *Kartono (2003) seorang ilmuwan sosiologi. Ia mengemukakan bahwa kenakalan remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah juvenile delinquency merupakan gejala sakit (patologis) sosial yang dialami remaja. Penyakit sosial ini disebabkan oleh adanya pengabaian sosial yang dialami remaja. Pengabaian ini mengakibatkan para remaja mengembangkan sejumlah bentuk perilaku hidup yang menyimpang dari norma susila, norma agama atau suatu perilaku emosional yang menonjol dan mengacu kepada hal-hal yang bersifat kriminal. Atkinson (2004) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja berusia 16-18 tahun. Pelanggaran ini dapat mendatangkan hukuman atas mereka yang melakukan pelanggaran. Hurlock (1999) mengartikan kenakalan remaja sebagai tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dan tindakan tersebut dapat membuat seorang remaja masuk penjara. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Santrock (2007) yang mendefinisikan kenakalan remaja sebagai bentuk-bentuk perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial karena bersifat kriminal dan destruktif.*

William Glesser (1965), berpendapat bahwa kenakalan remaja yang dikategorikan sebagai perilaku menyimpang mencerminkan tipe pribadi yang tidak sehat (tidak ideal) karena berbagai upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya cenderung mengabaikan prinsip *3R (Right, Responsibility, dan Reality)*. Secara sederhana, perilaku tidak sehat digambarkan

sebagai individu yang kurang terlibat dengan orang lain, kehilangan kontak dengan realitas obyektif, tidak dapat berbuat berdasarkan prinsip 3R, perilakunya cenderung tidak disiplin (indisipliner). Pendek kata individu tersebut tidak mampu bertindak laku atas dasar kebenaran, tanggungjawab dan realitas (Hansen 1982, Fauzan 2004). Bagi William Glesser (1969) kenakalan remaja menunjukkan adanya bentuk pribadi yang tidak sehat karena cenderung menjauhkan diri dari sukses (identitas sukses) dan sebaliknya mendekatkan diri kepada kegagalan (identitas gagal).

Dari sejumlah pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan bentuk perilaku remaja (di bawah umur 18 tahun) yang bersifat melanggar aturan/norma/hukum, deprisip 3R. Prilaku ini dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Kenakalan remaja ini tidak dapat dibenarkan dengan alasan apapun sebab sangat bertentangan dengan hukum abadi atau kehendak Tuhan, dan menghambat perkembangan remaja. Bagi remaja Katolik, kenakalan remaja dalam menghayati imannya sesuai dengan pesan Kitab Suci dan liturgi.

2. Bentuk dan Aspek Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja yang dikategorikan sebagai bentuk perilaku menyimpang dapat menggejala dalam berbagai bentuk perilaku tampak berlebihan (*overt behavior*), antara lain: keikutsertaan anak dalam geng yang menyimpang, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, tawuran antara pelajar, penyalahgunaan obat bius dan alkohol. Gorton (1976) mengungkapkan bahwa kenakalan remaja dapat menggejala dalam berbagai bentuk perilaku indisipliner seperti: berkelahi, merokok, mengkonsumsi obat-obat terlarang, mencuri, membolos, terlambat hadir di kelas, tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas-tugas di sekolah, menyontek, kurang menghargai orang lain dan kurang menghargai peraturan serta kurang bertanggungjawab. Pola perilaku ini jelas-jelas mengabaikan prinsip 3R, yaitu melanggar aturan/norma (melanggar *right*), perilakunya tidak bertanggungjawab (melanggar *responsibility*) dan perilaku yang mengabaikan realitas masyarakat (melanggar *reality*). Dalam batasan hukum, menurut Philip Rice dan Gale Dolgin, penulis buku *The Adolescence*, terdapat dua kategori pelanggaran yang dilakukan remaja, yaitu: (1) Pelanggaran indeks, yaitu munculnya tindak kriminal yang dilakukan oleh anak remaja, seperti pencurian,

penyerangan/ perkelahian antar geng, perkosaan, dan pembunuhan, (2) Pelanggaran status, misalnya mengingkari statusnya sendiri sebagai pelajar ataupun sebagai anak dengan cara membolos dan melanggar peraturan di sekolah, minggat dari rumah, membantah perintah, minum minuman beralkohol, dan melanggar perintah orangtua. Sementara itu Hurlock (1999) berpendapat bahwa kenakalan yang dilakukan remaja terbagi dalam empat bentuk, yaitu: (a) perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain, (b) perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, seperti merampas, mencuri, dan mencopet, (c) perilaku yang tidak terkendali yaitu perilaku yang tidak mematuhi orangtua dan guru seperti membolos, mengendarai kendaraan dengan tanpa surat izin, dan kabur dari rumah, dan (d) perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, seperti mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, memperkosa dan menggunakan senjata tajam.

Menyimak kasus kenakalan remaja di Madiun oleh Muhammad Roqib (2009) dikemukakan bahwa kasus seputar kenakalan remaja Madiun menggejala dalam bentuk kekerasan seksual, penyalahgunaan narkoba dan pengroyokan/perkelahian. Data dari Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Madiun, pada tahun 2006 menunjukkan 14 kasus kenakalan melibatkan anak dan remaja, pada th.2007 terdapat 9 kasus, pada th.2008 terdapat 10 kasus, dan hingga Oktober 2009 terdapat 12 kasus. Menurut Kanit PPA Polres Madiun, Aiptu Darvin, semua kasus yang melibatkan anak-anak dan remaja ini ditangani oleh polisi dan diproses secara hukum. "Kondisi ini sungguh mengkhawatirkan. Sebab, sekitar 60% kasus yang melibatkan anak-anak ini merupakan kasus kekerasan seksual. Mereka menjadi korban oleh orang dekatnya sendiri seperti pacar, keluarga dekat, atau tetangga. Kekhawatiran serupa juga dikemukakan oleh Direktur Lembaga Yayasan Bambu Nusantara Madiun, Andreanus M Uran. Dia juga mengemukakan bahwa tren kasus kekerasan oleh remaja akan cenderung terus naik jika tidak ada perhatian lebih dari pemerintah. Banyak faktor yang menyebabkan terus meningkatnya kasus kekerasan yang melibatkan anak-anak, di antaranya kurangnya perhatian orangtua, kurangnya perhatian lingkungan sosial, dan arus globalisasi yang berdampak pada perubahan perilaku masyarakat.

Selanjutnya Kartono (2003), mengelompokkan bentuk-bentuk kenakalan remaja menjadi empat domain, yaitu :

a. Kenakalan terisolir (*delinkuensi terisolir*).

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis. Perbuatan nakal mereka didorong oleh faktor-faktor berikut: keinginan meniru dan ingin konform dengan gengnya, kecemasan atau konflik batin yang tidak dapat diselesaikan, berasal dari daerah kota yang transisional sifatnya yang memiliki subkultur kriminal (sampai kemudian dia bergabung, merasa diterima, mendapatkan kedudukan hebat, pengakuan dan prestise tertentu), berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak frustrasi, dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan latihan kedisiplinan yang teratur.

b. Kenakalan neurotik (*delinkuensi neurotik*)

Pada umumnya, remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya. Ciri-ciri perilakunya antara lain bersumber dari sebab-sebab psikologis yang sangat dalam, sebagai ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan (*unfinish business*) sehingga perilaku jahatnya merupakan alat pelepas dari rasa ketakutan, kecemasan dan kebingungan batinnya, memiliki ego yang lemah, dan cenderung mengisolir diri dari lingkungan, perilakunya menunjukkan kualitas kompulsif (paksaan).

c. Kenakalan psikotik (*delinkuensi psikopatik*)

Kelompok remaja yang melakukan kenakalan ini tidak banyak jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Ciri tingkah laku mereka bersumber dari: (a) lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga, berdisiplin keras namun tidak konsisten, dan orangtuanya selalu menyalahkannya, sehingga mereka tidak mempunyai kapasitas untuk menumbuhkan afeksi dan tidak mampu menjalin hubungan emosional yang akrab dan baik dengan orang lain, (b) tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa, atau melakukan pelanggaran (tumpul suara hati), bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau dan tidak dapat diduga. Mereka pada umumnya sangat

agresif dan impulsif, biasanya mereka residivis yang berulang kali keluar masuk penjara, dan sulit sekali diperbaiki, (c) selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma-norma sosial yang umum berlaku, juga tidak peduli terhadap norma subkultur gengnya sendiri, (d) akibat dominasi menderita gangguan neurologis, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri. Perilakunya psikopat (bentuk kekalutan mental) dengan karakteristik sebagai berikut: tidak memiliki pengorganisasian dan integrasi diri, orangnya tidak pernah bertanggung jawab secara moral, selalu mempunyai konflik dengan norma sosial dan hukum. Mereka sangat egoistis, anti sosial dan selalu menentang apa dan siapapun. Sikapnya kasar, kurang ajar dan sadis terhadap siapapun tanpa sebab.

d. Kenakalan defek moral (*Delinkuensi defek moral*)

Defek (*defect, defectus*) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat dan kurang. Delinkuensi defek moral mempunyai ciri-ciri: selalu melakukan tindakan anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada inteligensinya. Kelemahan para remaja delinkuen tipe ini adalah mereka tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya, mereka selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan, rasa kemanusiaannya sangat terganggu, sikapnya sangat dingin tanpa afeksi. Jadi ada kemiskinan afektif dan sterilitas emosional, merasa cepat puas dengan prestasinya, namun perbuatan mereka sering disertai agresivitas yang meledak. Remaja yang defek moralnya biasanya menjadi penjahat yang sukar diperbaiki.

3. Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja.

Kenakalan remaja terjadi bukan tanpa sebab, ada banyak faktor yang dapat dikategorikan sebagai penyebab timbulnya kenakalan remaja baik faktor dari remaja itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal). Sejumlah faktor penyebab tersebut antara lain: reaksi frustrasi diri, gangguan berpikir dan intelegensia pada diri remaja, kurangnya kasih sayang orangtua/keluarga, kurangnya pengawasan dari orangtua, dampak negatif dari perkembangan teknologi modern, dasar-dasar agama yang

kurang kuat, tidak adanya media penyalur bakat/hobi, masalah yang dipendam, keluarga *broken home*, pengaruh teman sebaya, dan masih banyak lagi. Faktor penyebab lain sebagaimana yang dikemukakan oleh Kumpfer dan Alvarado, adalah kurangnya sosialisasi dari orangtua ke anak mengenai nilai-nilai moral dan sosial, contoh perilaku yang ditampilkan orangtua (*modeling*) di rumah terhadap perilaku dan nilai-nilai anti-sosial, rendahnya kualitas hubungan orangtua-anak, tingginya konflik dan perilaku agresif yang terjadi dalam lingkungan keluarga, kemiskinan dan kekerasan dalam lingkungan keluarga, adanya saudara kandung atau tiri yang menggunakan obat-obat terlarang atau melakukan kenakalan remaja.

Dalam paparan makalah ini akan dikemukakan beberapa penyebab dari sekian penyebab yang ada, yaitu: (a) faktor internal berupa *kontrol diri (self control) yang rendah*, (b) dan faktor eksternal berupa: "*abusive relationship*" dalam keluarga, (c) pengaruh teman sebaya.

a). **Kontrol diri (*self control*) yang rendah.** Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal' (*juvenile delinquency*). Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri (*self control*) untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya. Hasil penelitian yang dilakukan Clark, (1999) menunjukkan bahwa kemampuan mengontrol dan pengendalian diri (*self control*) mempunyai peranan penting dalam kenakalan remaja. *Apa itu "self control?"* Pengendalian diri (*self control*) merupakan suatu keinginan untuk menciptakan keteraturan dan ketertiban, ketaatan atau kepatuhan dalam kehidupan yang terjadi karena adanya dorongan dari dalam dirinya sendiri (*internal*). Jadi bukan hanya merupakan kepatuhan pada norma yang dipaksakan dari luar (*eksternal*). Berk (2008) mengartikan pengendalian diri sebagai kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkahlaku (*negative*) yang tidak sesuai dengan norma sosial. Tingkahlaku (*negative*) yang tidak sesuai dengan norma sosial meliputi: ketergantungan pada obat/zat kimia, alkohol, rokok dan ketergantungan untuk bermain judi. Sedangkan William Glesser (1993) berpendapat bahwa *self control* adalah kemampuan individu untuk berperilaku tanpa mengabaikan prinsip 3R. Sementara Messina & Messina (dalam

Gunarsa 2004) mengemukakan bahwa pengendalian diri adalah seperangkat tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri sendiri, menangkal berbagai hal yang merusak diri sendiri (*self-destruction*), perasaan mampu pada diri sendiri atau mandiri (*autonomy*), dan bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, serta seperangkat tingkah laku yang berfokus pada tanggungjawab atas diri pribadi.

Konsep pengendalian diri di atas menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki pengendalian diri secara baik, berpotensi memiliki tingkahlaku individu positif, artinya perilaku yang didasarkan pada keinginan untuk menciptakan keteraturan dan kemampuan menerima norma-norma yang berasal dari luar dirinya. Individu dengan pengendalian diri (*self control*) tinggi, perilakunya lebih peka atau responsif terhadap situasi yang dihadapi, lebih fleksibel, berusaha untuk memenuhi kebutuhannya tanpa mengabaikan tanggungjawab, norma/aturan-aturan yang ada. Individu ini memiliki kemampuan dalam menahan keinginan yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial.

Sebaliknya individu dengan pengendalian diri (*self control*) rendah, cenderung memiliki tingkah laku yang tidak sesuai atau menyimpang dari kaidah atau norma-norma dan aturan-aturan yang ada (Savage, 1991). Hal yang sama diungkapkan oleh Gul & Pesendorfer (dalam Gunarsa 2004) yang berpendapat bahwa masalah kenakalan remaja pada hakekatnya muncul sebagai akibat dari rendahnya pengendalian diri pada individu. Dimana individu kurang memiliki kemampuan dalam menahan dorongan atau keinginan untuk bertingkah laku positif atau yang sesuai dengan norma sosial. Sementara Berk (1993) mengungkapkan tidak adanya pengendalian diri mengakibatkan seseorang bisa dengan gampang diombang-ambingkan menurut keinginan orang lain.

- b). Abusive relationship dalam keluarga.** Keluarga adalah sebuah sistem sosial yang paling kecil di tengah masyarakat. Disebut sebagai sebuah sistem sosial karena di dalam keluarga ada sejumlah komponen yang saling berpautan, sekalipun berbeda peran namun mengarah pada satu tujuan yang sama yaitu

kebahagiaan dan keharmonisan hidup bersama dalam keluarga. Hawari (2007) berpendapat bahwa keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur/komponen dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan. Ketika salah satu komponen keluarga terhambat atau berperilaku menyimpang, maka “tidak bisa tidak” akan berpotensi mengancam keharmonisan dan kebahagiaan itu sendiri. *Abusive relationship* merupakan sebuah ancaman bagi keluarga sebagai sebuah sistem. Setiap komponen dapat dilumpuhkan oleh karena “virus” yang satu ini. *Abusive relationship* dapat dipahami sebagai bentuk keretakan atau kehancuran komunikasi interpersonal di antara anggota keluarga. Keretakan komunikasi dalam keluarga menggejala dalam bentuk perilaku seperti kekerasan, perselisihan/pertengkaran atau stress yang dialami keluarga, kesalahpahaman, egoisme diri, kasih sayang orangtua terabaikan, pendidikan disiplin keluarga terabaikan dan ujung-ujungnya dapat berdampak pada pisah ranjang ataupun perceraian (*broken home*). Penelitian yang dilakukan oleh Gerald Patterson dan rekan-rekannya juga menunjukkan bahwa pengawasan orangtua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja.

Potret keluarga yang demikian tentu saja berdampak pada aspek psikis anak, sekaligus berpotensi sebagai pemicu pada munculnya perilaku negatif remaja. Di sini seorang anak kehilangan sosok ayah/ibu yang seharusnya dapat menjadi model baginya dalam hal berperilaku, bersikap dan berpikir. Pendidikan yang salah di keluarga pun seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, perlakuan orangtua yang *over protective*, kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif jelas-jelas berpotensi pada munculnya perilaku menyimpang pada diri anak. Anak tidak saja berperilaku menyimpang, tetapi juga dapat menjadi frustrasi oleh karenanya.

Dari perspektif teori frustrasi, Mowrer, & Sears (dalam Durkin 1995), mengemukakan bahwa perilaku menyimpang bisa disebabkan oleh keadaan frustrasi. Frustrasi merupakan kejadian

ketika beberapa aktivitas untuk mencapai tujuan terhalang. Apabila keadaan ini terus menerus terjadi dalam diri individu, maka dapat menimbulkan perasaan harga diri rendah karena terjadi *self-devaluation*. Reaksi atas keadaan tersebut bisa dalam bentuk perilaku agresif, perilaku melarikan diri (*escape mechanism*) maupun *defence mechanism*, perilakunya kurang konstruktif, termasuk perilaku menyerah (*giving up*).

- c). **Pengaruh teman sebaya.** Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan risiko remaja untuk menjadi nakal. Pada sebuah penelitian Santrock (1996) terhadap 500 pelaku kenakalan dan 500 remaja yang tidak melakukan kenakalan di Boston, ditemukan persentase kenakalan yang lebih tinggi pada remaja yang memiliki hubungan reguler dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan.

4. Strategi Pendampingan Pastoral

Tanpa harus melakukan proyeksi soal siapa yang harus bertanggungjawab atas berbagai bentuk kenakalan remaja yang dikategorikan sebagai perilaku menyimpang, ada pula pertanyaan yang lebih krusial dari itu semua, yaitu "Apa yang bisa kita lakukan untuk mereka?" Pertanyaan sederhana inilah yang justru menjadi bahan refleksi kita bersama di tengah-tengah keprihatinan atas berbagai polah tingkah remaja yang dikategorikan sebagai perilaku menyimpang. Anak merupakan karunia Tuhan yang diberikan kepada manusia dan generasi penerus bangsa dan Gereja. Kemajuan suatu bangsa dan Gereja sangat ditentukan oleh perkembangan anak. Oleh sebab itu anak harus diberikan perlindungan sedemikian rupa serta lingkungan hidup perlu diselimuti oleh suasana cinta dan kebahagiaan. Dalam persepektif ini, pemberian pelayanan ataupun bantuan bagi remaja yang berperilaku menyimpang ataupun tidak menyimpang selalu diarahkan kepada tujuan yang bersifat *curative*, *preventive* maupun *self development* menjadi sangat penting. Pemberian bantuan ataupun pendampingan bagi remaja ini harus tetap disadari sebagai bagian yang tak terpisahkan dari apa yang disebut dengan karya kerasulan pendidikan Katolik. Dalam *Gravissimum Educationis*, art. 2,4, disebutkan bahwa karya kerasulan pendidikan merupakan panggilan Gereja dalam rangka pewartaan Kabar Gembira terutama di kalangan kaum muda. Dalam menjalankan panggilan Gereja tersebut, Pendidikan Katolik terus

memperjuangkan dan mengedepankan nilai-nilai luhur seperti iman-harapan-kasih, kebenaran-keadilan-kedamaian, pengorbanan dan kesabaran, kejujuran dan hati nurani, kecerdasan, kebebasan, dan tanggung jawab. Inilah sebuah panggilan bersama bagi setiap insan yang beriman Katolik. Panggilan dalam memperjuangkan nilai-nilai luhur dan menegakkan kembali nilai-nilai luhur yang telah dinodai oleh segelintir anak-anak remaja/kaum muda melalui perilaku menyimpangnya.

Secara konvensional, berbagai usaha pendampingan/pembinaan remaja telah banyak dilakukan baik secara formal maupun informal, misalnya melalui kegiatan ilmiah yang bertajuk: remaja dan problematikanya, bahaya narkoba, pergaulan bebas & upaya mengatasinya, seks bebas, dan masih banyak lagi topik-topik yang disuguhkan dalam even-even serupa. Tak ketinggalan juga sejumlah tips yang disarankan pun sering kita dapatkan, seperti: perlunya pembelajaran agama yang dilakukan sejak dini, perlunya kasih sayang dan jalinan komunikasi secara sehat dalam keluarga, pentingnya pendampingan orangtua terhadap penggunaan media komunikasi seperti tv, internet, radio, handphone, dan lain sebagainya.

Tanpa mengecilkan arti dan makna dari berbagai upaya sebagaimana tersebut di atas dalam membimbing remaja, strategi atau model pendampingan dan pengatasan masalah di kalangan remaja yang bercorak "konseling pastoral" (*pastoral counseling*) kiranya dapat menjadi alternatif menarik yang dapat dilakukan oleh seorang pastor/pendeta, katekis atau pribadi-pribadi yang telah dididik. David G. Benner (1998) dalam bukunya, *Strategic Pastoral Counseling* mengatakan bahwa konseling pastoral (*pastoral counseling*) merupakan bagian dari pendampingan pastoral (*pastoral care*) yang merupakan tanggung jawab pelayanan pastoral (*pastoral ministry*). Apa itu konseling pastoral?

David G. Benner (1998) sendiri mengemukakan bahwa Konseling Pastoral adalah hubungan timbal balik (*interpersonal relationship*) antara seorang konselor (pastor/pendeta/penginjil/katekis, dsb.) dengan seorang konsele (orang/individu yang bermasalah/yang meminta bimbingan), dalam mana konselor mencoba membimbing konselanya ke dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal (*condusive atmosphere*) yang memungkinkan konsele itu benar-benar dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri, persoalannya,

kondisi hidupnya di mana ia berada, dsb; sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya pada Tuhan dan mencoba mencapai tujuan itu dengan takaran, kekuatan dan kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan kepadanya.

Yakub (2011) mengemukakan bahwa Konseling Pastoral dipahami sebagai suatu interpersonal relationship, suatu dialog yang terjadi antara seorang konselor dan konselinya yang bisa melibatkan seluruh aspek kehidupan mereka masing-masing. Sebagai konselor, seorang pendeta/pastor/petugas pastoral lainnya tidak hadir dan berperan sebagai pengkotbah di atas mimbar yang memberikan firman Tuhan, nasihat, teguran, dan ajaran pada konselinya; karena ia sekarang berhadapan muka dengan konselinya sebagai dua pribadi yang utuh, yang masing-masing punya hak (dan kebebasan) untuk mengekspresikan dirinya. Sementara Howard John Clinebell (2002) berpendapat bahwa "Konseling Pastoral" adalah alat yang penting sekali yang membantu Gereja menjadi pos penyelamat jiwa, tempat berlindung, taman kehidupan Rohani dan bukan suatu klub atau museum. Konseling dapat membantu menyelamatkan bidang kehidupan yang menderita kerusakan dalam badai kehidupan sehari-hari, yang hancur karena rasa cemas, rasa bersalah, dan kurangnya integritas kepribadian. Melalui dan dalam proses konseling pastoral inilah konselor (dalam hal ini pendeta/pastor/katekis/petugas pastoral lainnya yang sudah terdidik), berperan sebagai orang yang memperlancar penyembuhan dan pertumbuhan, mentransformir suasana antar pribadi konseli dan dapat membuat gereja menjadi tempat pemeliharaan keutuhan manusia disepanjang siklus kehidupannya. Konseling Pastoral dapat membantu pembaharuan semangat Gereja dengan menyediakan alat untuk pembaharuan pribadi, hubungan, dan kelompok manusia, mengurangi kelumpuhan kemampuan umat Allah untuk memberi dan menerima kasih. Dengan demikian konseling dapat membantu kita menjadi Gereja, yaitu persekutuan yang di dalamnya Kasih Allah menjadi realitas yang dialami dalam hubungan-hubungan. Jadi, Konseling terus menjadi alat pembaruan melalui pendamaian, yang membantu menyembuhkan keterasingan orang dari diri sendiri, dari keluarga, dari warga Gereja lainnya, dari orang yang berada dari luar Gereja, dan dari hubungannya dengan Allah yang memberi kegairahan dan pertumbuhan. Konseling pastoral dapat membuka kesadaran baru, memperbaiki pandangan mata hati kita yang dahulu menjadi buta karena kecemasan, kepedulian pada diri sendiri yang dibebani oleh

rasa bersalah atas segala keindahan, tragedi, keajaiban dan kesakitan orang, dapat membebaskan kemampuan orang menuju kemurnian dan kegairahan, membebaskan daya ciptanya yang terperangkap, yaitu daya cipta yang terdapat dalam diri setiap orang.

Memperhatikan definisi tentang konseling pastoral di atas, setidaknya ada lima aspek penting yang perlu diperhatikan oleh seorang konselor pastoral, yaitu; a). adanya hubungan timbal balik (*interpersonal relationship*) antara konselor dengan konsele, b). terjadinya suasana percakapan konseling yang ideal (*condusive atmosphere*), c). peran konselor dan sikap yang dibutuhkan seperti adanya penghargaan positif (*positive regard*), rasa hormat (*respect*) tanpa membedakan; kehangatan (*warm*), kesiapan/kesegaran (*immediacy*) dan keaslian/tanpa pamrih (*congruence/genuineness*), memelihara *confidentiality*, memiliki *skill listening, empathy & understanding*, dan kemampuan dalam hal merespon (*responding*) setiap pernyataan konsele dengan sejumlah teknik dasar konseling seperti *acceptance skill, exploration skill, interpretation skill, advice skill, clarification skill, lead skill*, dst, d). konsele dan sikap yang diperlukan, yaitu adanya keterbukaan, kejujuran dalam mengungkapkan masalah, e). adanya tujuan yang mau dicapai yaitu kemampuan konsele melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya pada Tuhan.

Berdasarkan pada pemahaman konseling pastoral di atas, menunjukkan bahwa konseling pastoral sebagai bagian dari pelayanan pastoral (*Pastoral ministry*) dan pendampingan pastoral (*Pastoral care*) memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasan ini terletak pada bagaimana proses konseling pastoral ini terjadi, esensi dari konseling pastoral itu sendiri, dan tuntutan secara khusus seperti sikap dan ketrampilan yang harus dimiliki oleh seorang konselor pastoral. Menurut Van Beek (2011), konseling pastoral pada hakekatnya dipandang sebagai suatu proses pertolongan rohani. Lebih lanjut dikatakan konseling pastoral adalah konseling plus pastoral yang cakupannya lebih luas dari konseling. Karena yang memang disumbangkan oleh pastoral terhadap konseling adalah dimensi-dimensi spiritual dan suatu perspektif menyeluruh. Untuk itu konseling pastoral perlu dibedakan dari konseling lainnya (edukasional, psikologis, medis, dll.) karena dasar konstekstualnya terletak pada asumsi dan orientasinya yang religius. Meskipun menggunakan prinsip-prinsip umum yang sama dengan konselor profesional lainnya, pelayanannya secara umum dibangun atas dasar

teologis biblical dan menaruh perhatian yang besar dalam pengharapan religius (Brister, 2011).

Dari perspektif ini, maka salah satu strategi yang sekiranya dapat dijadikan sebagai model konseling pastoral untuk membantu mengatasi perilaku remaja menyimpang adalah model konseling realitas (*reality therapy*) oleh William Glasser (1965). Zimpfer (dalam Gladding, 1995), mengemukakan bahwa terapi realitas terbukti efektif dalam upayanya membantu mengatasi persoalan perilaku menyimpang di kalangan remaja, khususnya untuk menangani remaja yang sering melanggar hukum (*juvenile delinquency*). *Reality therapy model* sebagai salah satu ancangan atau pendekatan dalam konseling individual dan konseling kelompok yang pada awalnya dikembangkan oleh William Glasser sejak tahun 1962. Pendekatan ini pertama kalinya dipraktekkan untuk menangani anak-anak wanita nakal pada *Ventura School for Girls* di California. Dalam waktu relatif singkat, yakni setelah terbukti bahwa metode terapinya cukup efektif, ancangan terapi realitas oleh William Glasser ini akhirnya dapat diterima oleh kalangan luas dan semakin populer khususnya di pusat-pusat pendidikan, atau sekolah, utamanya pada sekolah menengah dan sekolah dasar (Corey, 2005). Terapi realitas ini pertama kali dipraktekkan oleh William Glasser untuk tujuan yang bersifat penyembuhan (*healing, curative*), khususnya penyembuhan bagi individu/yang memiliki masalah psikologis dan sosiopatis. Hiltner (2011) lebih jauh menegaskan bahwa proses penyembuhan juga mencakup penyembuhan jiwa (*spirit*) yakni pemulihan hubungan manusia dengan dirinya, dengan persekutuan, dan dengan Tuhan di dalam Kristus Yesus. Penyembuhan juga dimaknai sebagai upaya penyelamatan bagi manusia seutuhnya, manusia sebagai suatu totalitas yang dalam pengertian pastoral ialah melayani sebegitu rupa sehingga individu, baik fisik maupun secara psikis dapat berfungsi lagi dengan baik dalam hidupnya, mampu berfikir realistis dan perilakunya bertanggungjawab.

Selanjutnya dalam konsep terapinya, Glasser (dalam Corey, 2005) mengemukakan bahwa secara genetis, manusia terlahir dengan lima kebutuhan yaitu kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (*love and belonging*), kebutuhan akan kekuasaan dan prestasi (*power or achievement*), kebebasan (*freedom*), kesenangan (*fun*), dan kebutuhan untuk hidup (*survive*). Lebih lanjut Corey (2005) menjelaskan bahwa unsur pengendalian diri dalam menentukan suatu pilihan sebagai upaya pemenuhan ke-5 kebutuhan dasar tersebut

terletak pada diri individu itu sendiri sebab bagi Glasser "satunya orang yang bisa anda kendalikan adalah diri anda sendiri". Glasser (1989) mengatakan bahwa kenseling realitas itu bertujuan membantu individu agar mampu mengontrol dirinya sendiri yaitu: tindakan, pikiran, perasaan dan fisik. Pengontrolan diri ini dikendalikan oleh otak yang berfungsi sebagai pengendali (*control system*) terhadap 4 aspek mental tersebut. Tujuannya agar dalam mencapai 5 kebutuhan dasar tersebut konsele menggunakan cara-cara yang lebih bertanggungjawab, tanpa harus mengabaikan prinsip 3R (*right, responsibility, reality*). Inilah yang menjadi tujuan dasar terapinya.

Secara rinci tujuan konseling realitas dapat diuraikan sebagai berikut: 1) membantu konsele ke arah belajar berperilaku realistik, bertanggung jawab serta pengembangan identitas sukses, 2) membantu siswa untuk dapat membuat keputusan nilai (*making value judgment*) tentang perilaku mereka dan dalam memutuskan rencana tindakan yang lebih efektif dan bertanggungjawab untuk tujuan yang ingin dicapainya, 3) mengembangkan pedoman hidup (*way of life*) yang memungkinkan keberhasilan dalam hampir semua usahanya (Corey, 2005). Dalam proses terapi dan usahanya untuk menerapkan prosedur-prosedur kunci dari praktek konseling realitas, Glesser mengembangkan sebuah model konseling yang disebut model WDEP. Menurut hemat penulis terapi realitas dengan model WDEP ini sangat sederhana, mudah dipahami dan dapat dikembangkan sebagai sebuah pendekatan dalam konteks konseling pastoral. Dalam eksperimennya, William Glesser telah membuktikan keefektifan terapi realitas dalam membantu mengatasi masalah kenakalan remaja, tanpa harus memberi hukuman. Terapi realitas sangat behavioristik dan berorientasi cognitive dengan tujuan mengubah perilaku yang tidak bertanggungjawab menjadi perilaku yang bertanggungjawab dan berfikir realistik. Dengan demikian, sangat tepat apa bila terapi realitas dengan model WDEP ini diterapkan untuk mengatasi model perilaku menyimpang (atau kenakalan remaja) baik dalam setting kelompok maupun individual.

Adapun tahap-tahap penyelenggaraan strategi intervensi dengan pendekatan terapi realitas tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:



Tahap I

Tahap Keterlibatan dan pengembangan hubungan (*involvement*)

Konseling realitas dimulai dengan usaha konselor untuk menciptakan sebuah hubungan (*rapport*) terapeutik, saling percaya dan saling menerima antara konsele dengan konselor yang didasarkan pada perhatian dan respek, saling mendukung, memahami dan adanya keterlibatan. Melalui keterlibatan, hubungan emosional yang kuat antara konselor dengan konsele dapat tercipta. Hubungan yang bersifat personal antara konsele dengan Tuhan juga sangat penting untuk dikondisikan. Teknik doa dan meditasi dapat dipergunakan oleh konselor dalam usahanya membantu konsele sampai pada relasi pribadinya dengan Tuhan. Tahap awal ini menjadi penting sebagai prasyarat bagi konsele untuk memasuki tahap berikutnya.

Tahap II

Tahap Eksplorasi/Menggali Kebutuhan-Kebutuhan (*Wants*)

Pada tahap ini konselor mengeksplorasi gambaran konsele mengenai keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya. Konsele/anggota kelompok dimotivasi untuk mengenali keinginan dalam memenuhi kebutuhannya. Konsele diberi kesempatan untuk mengeksplorasi setiap gambaran dalam hidupnya, termasuk apa yang diinginkan dalam hidup ini. Bentuk pertanyaan yang dapat diajukan, misalnya: "Jika Anda menjadi seseorang yang sesuai dengan harapan Anda, akan menjadi orang seperti apakah Anda?, Akan seperti apakah orangtua Anda jika keinginan-keinginan Anda dan keinginan-keinginan mereka bersetujuan?, Apa yang sedang Anda lakukan jika kehidupan Anda seperti yang Anda inginkan?, Apakah Anda benar-

benar ingin merubah kehidupan Anda?. Dalam tahap ini konselor dapat mengangkat nilai-nilai berdimensi religius ataupun ayat-ayat Alkitabiah yang relevan dengan esensi pertanyaan yang disampaikan.

Tahap III

Tahap Arah dan Tindakan (*Direction & Doing*)

Pada tahap ini proses konseling lebih menekankan pada pengontrolan perilaku sekarang dan memfokuskan perhatian pada perubahan perilaku total. Bentuk pertanyaan yang diajukan, misalnya: "Apa yang Anda lakukan sekarang?", "Apa yang sebetulnya telah Anda lakukan pada minggu terakhir ini?", "Apa yang Anda ingin lakukan secara berbeda pada minggu terakhir ini?", "Apa yang akan kamu lakukan untuk menghentikan perilaku anda yang menyimpang itu?, Apakah perilaku Anda yang menyimpang ini tidak berbenturan dengan nilai-nilai hidup yang dijiwai oleh semangat Kristus sendiri?. Pada tahap ini konselor dapat menggunakan teknik *role playing* atau permodelan. Misalnya dengan menampilkan dan membandingkan model perilaku melanggar/penjauhan diri manusia dari Tuhan dengan model perilaku yang bertanggungjawab dan sukses. Selanjutnya konselor diminta untuk membuat komentar/pendapat dan analisa atas dua model perilaku berbeda tersebut serta memilih model perilaku mana yang akan dikembangkan, yang dapat mendukung ke arah identitas sukses dan mencapai kebutuhan atau apa yang telah diinginkan/diharapkan.

Tahap IV

Tahap *Evaluation*

Self evaluation. Inti dari tahap ini adalah bagaimana konselor mengajar konselor bisa melakukan evaluasi diri (*self evaluation*). Tugas konselor adalah meminta konseli untuk mengevaluasi setiap komponen dari perilaku totalnya, mengkonfrontasikan perilaku konselor dan meminta konselor menilai kualitas perilakunya. Bentuk pertanyaan yang dapat diajukan, misalnya: "Apakah perilaku Anda saat ini memiliki kesempatan/kemungkinan yang realistis untuk membuat Anda mendapatkan apa yang Anda inginkan sekarang, dan apakah perilaku tersebut akan membawa Anda ke arah yang Anda inginkan?". Dengan mengajukan pertanyaan secara terampil, konselor membantu konselor untuk mengevaluasi perilaku mereka di saat ini dan ke arah mana perilaku tersebut membawa mereka.

Wubbolding menyarankan sejumlah pertanyaan yang dapat dipergunakan pada proses ini: Apakah yang Anda lakukan sekarang bermanfaat/berguna/menolong bagi Anda atau menyakiti Anda?, Apakah yang Anda lakukan sekarang (memang) merupakan hal yang ingin Anda lakukan? Apakah yang Anda lakukan sekarang melanggar aturan? Seberapa besar komitmen Anda terhadap proses terapeutik dan terhadap keinginan Anda untuk merubah kehidupan Anda? Pada tahap ini konselor diharapkan a). dapat membawa konsele pada upaya "pertobatan" dan pengakuan iman bahwa hanya Yesus sajalah yang dapat mendamaikan manusia dengan Allah atas segala bentuk perilaku menyimpang/kenakalan yang adalah sebuah dosa yang dibuatnya (cfr. 1 Yoh. 2:2), b) dapat membawa konseli masuk pada kehidupan refleksi batin yang mendalam atas perilaku menyimpang yang selama ini dilakukan dan cenderung menjauhkan identitas sukses. Di sini seorang konselor dapat menggunakan media musik (*instrumentalia*) yang relevan disertai puisi rohani guna membantu konsele masuk pada keheningan batin yang sesungguhnya.

Tahap V

Tahap *Planning*

Tahap *planning* merupakan tahap dimana konselor dapat meminta konsele menetapkan perencanaan tingkah laku yang bertanggungjawab dan membuat komitmen untuk melaksanakan rencana tersebut. Perencanaan ini hendaknya dipahami sebagai buah dari hasil evaluasi diri (tahap IV) yang telah direfleksikan secara mendalam. Perencanaan yang dibuat diharapkan dapat mengontrol hidup konsele menjadi lebih efektif. Tugas konselor adalah mengajar dan mengarahkan konsele untuk menemukan cara yang lebih efektif guna mendapatkan apa yang diinginkan tanpa harus melanggar prinsip 3R. Bentuk pertanyaan yang dapat diajukan, misalnya: "Apakah anda benar-benar ingin merubah sikap dan perilaku anda yang selama ini cenderung melanggar/menyimpang?", "Apa yang ingin anda lakukan hari ini untuk memulai merubah hidup anda?", "Apa yang akan anda lakukan sekarang ini untuk bisa mencapai keinginan/kebutuhan anda?". Bentuk perencanaan hendaknya dituangkan dalam sebuah kontrak tertulis. Tujuannya untuk membangun komitmen konseli agar konsisten dengan apa yang telah direncanakan sendiri. Dalam hal ini, seorang konselor juga diharapkan memiliki kemampuan dan ketrampilan dalam mengajarkan konsele bagaimana membuat kontrak tertulis secara baik dan benar.

Tahap VI

Tahap Terminasi.

Tahap ini merupakan tahap pengakhiran. Konselor lebih konsentrasi pada kegiatan yang lebih diarahkan untuk mengetahui sejauh mana komitmen konseli atas perencanaan yang telah dibuat dalam bentuk kontrak tertulis. Pertanyaan yang dapat diajukan, misalnya: 'Apakah kontrak tertulis yang telah kamu rencanakan telah kamu laksanakan?', "Apakah yang mendukung dan menghambat selama pelaksanaan tersebut?. Konseling realitas menolak untuk memberi maaf (*no excuse*) atas perilaku yang tidak bertanggungjawab. Karena itu bagi konselor yang tidak konsisten dengan rencananya, ia diwajibkan untuk tetap melaksanakan rencana itu tanpa alasan. Bagi Glesser rencana yang tidak dilaksanakan menggambarkan model perilaku yang tidak bertanggungjawab dan cenderung mendekati identitas kegagalan. Sebagai akhir dari seluruh proses terapi, konselor realitas hendaknya menyampaikan ucapan terimakasih sebagai bentuk apresiasi sekaligus *reward* atas kesetiiaannya mengikuti proses konseling dan ditutup dengan doa bersama.

Penutup.

Kenakalan remaja adalah segala bentuk perilaku remaja yang bersifat melanggar yang dilakukan oleh remaja di bawah usia 18 tahun. Kenakalan remaja ini dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Kenakalan remaja ini biasanya ditandai dengan sifat kepribadian khusus yang menyimpang, seperti: berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan, kecenderungan prinsip 3R (*right, responsibility, reality*).

Kenakalan remaja yang dikategorikan sebagai perilaku menyimpang menggejala dalam berbagai bentuk. Kartono (2003) mengelompokkan bentuk-bentuk kenakalan remaja menjadi empat domain, yaitu: kenakalan terisolir (*delinkuensi terisolir*), kenakalan neurotik (*delinkuensi neurotik*), kenakalan psikotik (*delinkuensi psikopatik*), dan kenakalan defek moral (*delinkuensi defek moral*). Kenakalan remaja dengan segala bentuk perilakunya ini tidak terlepas dari faktor-faktor pemicu, baik secara internal maupun eksternal. Faktor-faktor penyebab itu antara lain *kontrol diri (self control) yang rendah, abusive relationship dalam keluarga, dan pengaruh teman sebaya*. Selanjutnya sebagai upaya pengatasannya, berbagai aktivitas telah dilakukan, seperti seminar/kegiatan ilmiah

dengan merujuk pada topik-topik yang relevan. Salah satu strategi yang sekiranya dapat dijadikan sebagai model konseling pastoral membantu mengatasi perilaku remaja menyimpang adalah model konseling realitas (*reality therapy*) oleh William Glasser (1965) dengan model *WDEP-nya*.

Daftar Bacaan

- Atkinson, Richard C., 2004. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Berk, Laura. E., 2008. *Infants, children, and adolescents*. Penerbit: Boston: Pearson Education
- Brinster (2011) dalam <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/026/>, dikutip kembali tgl 6 Desember 2011
- Corey, Gerald., 2005. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy, seventh edition*. California State University, Fullerton Diplomate in Counseling Psychology, American Board of Professional Psycholog: Brooks/Cole.
- Clinebell, John, Howard., 2002. *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Clark, R., 1990. *Self Control and Self Control Therapy*. (on line 815/8/2007)
<http://www.Ph.Weingarten.de/homopage/Faecher/psychologie/konrad/theory.htm>
- Crain, William., 2007. *Teori Perkembangan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Durkin, Kevin., 1995. Artikel dari European Journal of Social Psychology vol. 25 no. 05
- Fauzan, Lutfi. 2004. *Pendekatan Konseling Kelompok*. Malang: Elang Emas.
- Glasser, W. 1965. *Reality Therapy: A New Approach to Psychiatry*. New York: Harper and Row, Publishers.
- Glasser, W. 1989. *Control theory in the practice of reality therapy*. New York: Harper & Row.
- Gorton, R.A. 1986. *School Administration Challenge and Opportunity for Leadership*. Dubuque: Wm.C.Brown Company.
- Gladding, 1995. *Group Work: A Counseling Specialty*. Second Edition. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

- Gilliom, MS., Beck, DS., Schonberg, JA., Michael A & Lukon, E.L. (2002). Anger Regulation in disadvantaged preschool boys: Strategies, antecedents, and the development of self-control. *Development Psychology* 2002.
- Harlock, E.B., 1999. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (ed.5)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hansen, J.C., dkk. 1982. *Counseling Theory and Process*. Massachusetts, Boston: Allyn & Bacon Inc.
- Hawari, Dadang., 2007. *Pendekatan Holistik pada Gangguan Jiwa*. Jakarta. Fakultas Kedokteran UI.
- Hiltner (2011) <http://stajbali.wordpress.com/bahan-pastoral-konseling-by-salmon/>, dikutip kembali, 15 Nopember 2011
- <http://kesaktianpeduligenerasi.blogspot.com/2009/04/tipe-tipe-dasar-pendampingan-dan.html>., dikutip kembali 8 Desember 2011.
- Ivey, Allen., 1987. *Counseling and Psychotherapy*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Kartono.,
http://www.bnjjabar.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=433:mengatasi-dan-mencegah-kenakalan-remaja&catid=48:artikel&Itemid=185, dikutip kembali, 28 Oktober 2011
- Kartono, Kartini. 2003. *Gangguan Kejiwaan. Patologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Savage., 1991. *Discipline for self-control*. Ne Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Singgih D. Gunarsa., 2004. *Dari anak sampai usia Lanjut. Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Santrock., 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Yakub B.,
http://www.kadnet.info/web/index.php?option=com_content&view=article&id=2563:apa-itu-pastoral-konseling&catid=37:wawasan-perspective&Itemid=66,
dikutip kembali tanggal 4 Desember 2011
- Van Beek., [http://www.konseling1.co.cc/2009/10/pendampingan-pastoral dankonseling.html](http://www.konseling1.co.cc/2009/10/pendampingan-pastoral-dankonseling.html), dikutip kembali tgl 12 Desember 2011

PERMASALAHAN REMAJA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH KATOLIK

Bernadeta Dhaniswara Widyarningsih
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

Abstrak

Masa remaja adalah masa penuh gejolak. Sekolah Katolik diharapkan berperan aktif dalam membina dan mendampingi remaja menghadapi aneka gojolak yang dihadapi oleh remaja. Supaya pembinaan dan pendampingan yang dilakukan oleh sekolah dapat berjalan efektif maka sekolah perlu melakukan penyesuaian kebijakan pendampingan di sekolah dengan mempertimbangkan perubahan-perubahan sosial yang sedang terjadi dalam masyarakat saat ini, terutama di kalangan remaja.

Keywords: Remaja Dalam Perspektif Psikologi, Permasalahan Remaja, Lingkungan Sekolah Katolik

Pendahuluan

Masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh gejolak dan tidak jarang menuai masalah. Masalah pada remaja bisa datang karena perbuatannya sendiri (seperti keisengan atau sekedar ikut-ikutan teman) tetapi tidak jarang pula terjadi karena remaja merupakan korban dari situasi di mana dirinya sendiri tidak mempunyai kuasa apapun (seperti perceraian orangtua atau kondisi orangtua yang miskin atau tertindas). Lingkungan sekolah Katolik dalam hal ini memegang peranan penting dalam memberi pembinaan dan pendampingan kepada remaja. Pembinaan dan pendampingan bisa berjalan efektif apabila sekolah Katolik memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian kebijakan pendampingan di sekolah dengan perubahan sosial yang sedang terjadi dan perilaku remaja.

Tulisan ini akan dibagi dalam beberapa bagian yakni: problematika remaja dan kondisi sekolah Katolik, usia remaja dan permasalahan remaja dalam perspektif psikologi, peran remaja dalam liturgi pada lingkungan sekolah Katolik, upaya konsolidasi penanaman nilai iman Katolik bagi remaja melalui sekolah Katolik.

1. Problematika Remaja dan Kondisi Sekolah Katolik

Beberapa problematika remaja dan lingkungan sekolah Katolik adalah:

- a. Agama Katolik merupakan agama minoritas di Indonesia, namun dari sisi pendidikan, sekolah Katolik mempunyai histori yang mengandung nilai tersendiri bagi masyarakat terutama dalam hal disiplin! Tantangannya: dengan munculnya beragam sekolah pada masa kini, apakah sekolah Katolik tetap dipilih karena alasan disiplin? Fakta menunjukkan bahwa banyak sekolah Katolik tutup karena tidak mendapat siswa!
- b. Remaja Katolik pun tidak banyak yang tertarik untuk masuk sekolah Katolik walaupun sebelumnya mereka berasal dari sekolah Katolik dan alasan remaja non Katolik mengaku masuk sekolah Katolik karena disuruh orangtua.
- c. Beberapa orangtua/wali mempunyai anggapan bahwa kualitasnya tidak perlu diragukan, terkenal sangat disiplin, memberikan pendidikan nilai-nilai budi pekerti, guru-gurunya sangat mumpuni, memiliki prestasi yang membanggakan, harapan menghasilkan anak-anak yang cerdas dan berbudi luhur, mendidik anak-anak dengan baik, memberikan dasar-dasar iman Katolik, menghasilkan lulusan sekolah yang berhasil dalam karir (Inspirasi Sekolah Katolik, 2011).
- d. Sekolah Katolik seringkali menghadapi permasalahan kurikulum, model pembelajaran yang cenderung ikut-ikutan (contoh pengadaan kelas akselerasi), penerapan hukuman, perilaku remaja bermasalah, dan sistem poin.
- e. Orang yang pernah sekolah di sekolah Katolik merasa tidak mendalam dalam mengenal dasar iman Katolik sehingga mudah terkena godaan untuk pindah agama, kerjasama antara orangtua, guru, dan paroki kurang, sehingga orangtua yang cenderung masa bodoh ditiru oleh anaknya. Pelajaran Katolik hanya menjadi hafalan saja, sekolah Katolik hanya untuk orang kaya (mahal seragam, pembelian buku, dan fasilitas, sekolah Katolik yang unggulan tidak mau menerima siswa dari sekolah Katolik yang bukan unggulan. Terkesan yang menjadi tolok ukur adalah kognitif bukan iman, kaderisasi pendidik kurang sehingga guru cenderung tua dan gagap teknologi, sekolah Katolik lambat menangkap perubahan (Hastari, R., 2007). Kesan dari sekolah seperti ini dimaknai oleh para orangtua dan remaja sendiri sebagai model sekolah yang ketinggalan zaman!

- f. Sekolah Katolik di Keuskupan Surabaya sebagian besar adalah milik keuskupan bukan tarekat sehingga pengambilan keputusan terkadang mengalami kesulitan. Salah satu sebabnya adalah tugas pastor terlalu banyak. Akibatnya, 40% dari sekolah-sekolah itu harus disubsidi. Ironisnya, dari 150 sekolah itu tidak satupun sekolah Katolik yang berstandar internasional! (patokan sekolah berstandar internasional diantaranya: jumlah siswa, pembelajaran berbasis TIK, bilingual, dll.) (Inspirasi Sekolah Katolik, 2011).

2. Usia Remaja Dan Permasalahannya dalam Perspektif Psikologi.

Hurlock (1973) memberi batasan masa remaja berdasarkan usia kronologis, yaitu antara 13 hingga 18 tahun. Menurut Thornburgh (1982), batasan usia tersebut adalah batasan tradisional, sedangkan aliran kontemporer membatasi usia remaja antara 11 hingga 22 tahun (dalam Retnowati, S. 1999). Batasan itu adalah batasan secara biologis atau kronologis dari usia seseorang. Adakah makna tertentu yang terkandung dalam batasan usia? Perlmutter dan Elizabeth (1985) menjelaskan bahwa ada makna tertentu dari suatu usia, yaitu: a) usia biologis, merupakan usia potensial yang berkaitan dengan keberfungsian fisik; b) usia psikologis, mengacu pada kemampuan penyesuaian diri (adaptif), dan refleksi dari kemampuan-kemampuan tertentu seperti: proses berpikir, emosi, dan motivasi; c) usia sosial, mengacu pada peran dan hubungan seseorang dengan orang lain yang dipengaruhi oleh lingkungan atau masyarakat; d) usia fungsional mengacu pada fungsi seseorang dalam masyarakat dengan melibatkan kemampuan biologis, psikologis, dan sosial. Usia berkaitan erat dengan fase-fase perubahan mental serta peralihan status sosial dalam hidup seseorang karena pertumbuhan fisik serta pertentangan sosial dan emosional yang dialami ketika seseorang berhadapan dengan tuntutan hidup dari lingkungan masyarakat tertentu.

Permasalahan psikologis yang muncul pada masa remaja, dikenal dengan istilah *psychosocial moratorium*, yakni masa atau periode peralihan dari masa kanak-kanak (di awal masa remaja) ke masa remaja, dan dari remaja ke masa dewasa awal. Pada masa ini biasanya muncul berbagai pilihan yang cenderung tidak dibuat berdasar komitmen tetapi lebih pada eksperimen, mode atau *trend*, keisengan, dan pengaruh dari kelompok teman sebaya.

Dari sisi perkembangan kognitif, menurut Piaget (dalam Elliot, dkk., 1999) masa remaja memasuki tahap operasional formal. Pada tahap ini remaja mampu berpikir realistis, menghubungkan hal yang satu dengan yang lain secara abstrak, merasa aman dan terbuka menyatakan pikiran dan perasaannya melalui pernyataan-pernyataan verbal, optimalisasi kemampuan berpikir imajinatif. Perkembangan kemampuan berpikir imajinatif ini didukung oleh perkembangan kemampuan berpikir secara abstrak yang didukung oleh informasi dari berbagai sumber yang kemudian dikombinasikan dan disimpulkan sendiri.

Elliot, dkk (1999) mengemukakan bahwa hal-hal yang memicu persoalan yang ditimbulkan oleh remaja ialah: kecemasan, sikap dasar remaja terhadap seseorang, rasa ingin tahu, ketidakberdayaan (yang disebabkan oleh adanya kegagalan atau frustrasi), efikasi diri (keyakinan atau merasa mampu melakukan tugas-tugas tertentu atau menghadapi tantangan), belajar kooperatif terutama dalam hal belajar atau meningkatkan kemampuan.

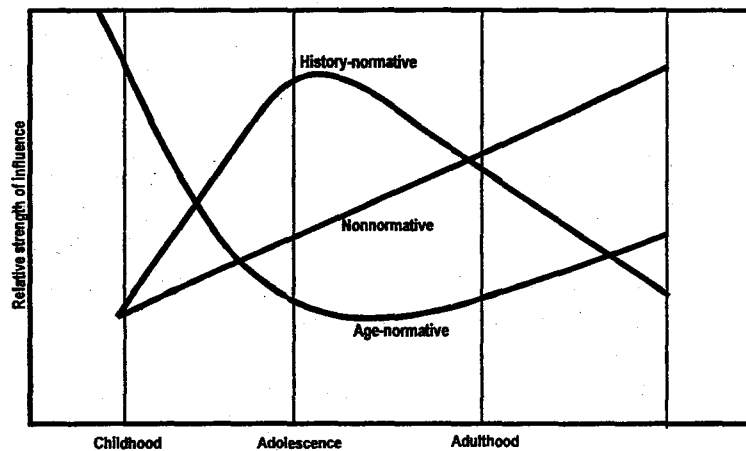
Berkaitan dengan hal ini, ada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam kaitan dengan pendampingan remaja yaitu: bentuk kegiatan yang dilakukan remaja, alasan dasar atau motivasi remaja melakukan kegiatan tersebut, kemampuan pendamping mengolah sumber-sumber data (informasi) yang digunakan remaja untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh sudah tepat dan tidak menyimpang, kemampuan mengantisipasi solusi alternatif bila terjadi kegagalan dan frustrasi, pendamping lebih berperan sebagai observer dalam memberi bimbingan agar remaja memperoleh kepercayaan diri dan berusaha mencoba sendiri, serta menghargai alasan berpikir dan bertindak remaja agar supaya remaja merasa dihargai.

Dari sudut pandangan psikopatologi, masa remaja merupakan masa penentuan karir pada masa ini seseorang memiliki kecenderungan kuat untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara abstrak terutama tentang masa depan dan arah hidup yang ingin dicapainya. Masa ini biasanya disebut masa inisiatif. Bila pada masa ini remaja tidak banyak menghadapi kendala atau persoalan hidup, maka ia akan cenderung melakukan eksplorasi sampai pada pilihan profesi pekerjaan yang dapat memberikan keyamanan dan kepuasan. Bila mengalami banyak kendala maka akan muncul berbagai bentuk perilaku membangkang, mudah tersinggung dan cepat marah. Akumulasi dari kemarahan, kekecewaan, dan

kebingungan akan melahirkan *tantrum* (kekerasan atau kebrutalan perilaku baik secara fisik maupun verbal seperti: 'misuh', provokasi, *sarcasm*, dan *vandalism*). Perilaku-perilaku tersebut hendaknya dikendalikan dengan cara menelusuri alasan dasar para remaja berbuat demikian.

Sumber terbesar pemicu tantrum antara lain kurangnya perhatian orangtua, kondisi sosial-ekonomi sosial yang buruk, tidak pernah mendapat kesempatan mengungkapkan pendapat, orangtua bercerai, atau perselisihan dengan saudara kandung. Cara yang bisa dipakai untuk mendampingi remaja yang memiliki permasalahan hidup seperti ini ialah melakukan *sharing* terutama dengan teman-teman sebaya yang menjadi kelompoknya. Kelompok teman sebaya inilah yang menjadi sumber belajar terbanyak bagi para remaja terutama belajar tentang relasi sosial. Kelompok teman sebaya juga bisa mempengaruhi hal-hal negatif bagi remaja. Meskipun demikian, dalam pandangan psikopatologi, bila seorang remaja memiliki kelompok teman sebaya, setidaknya hal ini memberi *signal* positif karena ia bisa belajar dari teman sebaya. Sebaliknya seorang remaja yang tidak memiliki teman sebaya dan suka menyendiri akan berpeluang lebih besar mengalami tekanan psikologis, gangguan psikis dan bahkan bisa bunuh diri (Wenar, 1994).

Pernahkah Anda mendengar ada orangtua berkata bahwa anak muda sekarang tidak seperti generasi dulu, mereka cenderung cari enaknya, cenderung tidak punya aturan, malas ke gereja, dan malas bekerja! Mari kita lihat gambar berikut ini!



Gambar 1. Perkembangan yang mempengaruhi rentang kehidupan (Baltes, dkk.)
Sumber: Perlmutter, M. dan Elizabeth, H., 1985, 21)

Masa remaja merupakan masa padat masalah! Berbagai pengalaman **historis-normatif** seperti latar belakang keluarga, tingkat sosial ekonomi, tingkat pendidikan orangtua, dan juga budaya tertentu biasanya melatarbelakangi cita-cita, mimpi ataupun keinginan seorang untuk menekuni atau melakukan suatu kegiatan tertentu. Latarbelakang sejarah kehidupan seseorang ini juga mempengaruhi kondisi dan perkembangan kognitifnya dalam hal teknologi: komputer, otomotif, jejaring sosial, kemajuan medis, politik, bencana alam serta berbagai hal menyangkut pengolahan informasi.

Faktor **non-normative** lebih berpengaruh kepada perkembangan pemahaman seseorang terhadap kehidupan fisik dan sosial. Perkembangan ini terjadi seiring dengan bertambahnya usia seseorang. Sebagai contoh, faktor non-normatif sangat berpengaruh terhadap pemahaman seseorang tentang risiko berkendara seperti kerusakan fisik dan kematian. Aborsi dan narkoba dapat menimbulkan gangguan fisik, psikis atau mental. Faktor **age-normative** menekankan pengaruh budaya terhadap kehidupan biologis dan sosial seperti status perkawinan dan tanggungjawab sosial seseorang.

Apakah perilaku bermasalah pada remaja itu berguna? Meskipun perilaku remaja itu membingungkan dan butuh perhatian ekstra, ternyata perilaku bermasalah itu ada manfaatnya! Manfaatnya itu antara lain: a) untuk *eksperimen dan pencarian sensasi*. Artinya remaja membutuhkan waktu, kesempatan dan kebebasan untuk melatih diri mengembangkan ide (walaupun kadang tidak tepat) dan hasrat untuk melakukan sesuatu secara bebas dan menghilangkan kebosanan; b) untuk *coping strategy*, artinya remaja perlu diberi kesempatan untuk mencari solusi dari konflik yang dihadapi sebagai bagian dari upaya pengembangan diri. Hal ini dapat dilakukan melalui sharing dengan teman sebaya atau orang yang lebih tua dan belajar untuk melakukan regulasi diri; c) *penerimaan sosial*, artinya remaja diberi kesempatan untuk bergaul, menerima dan diterima oleh sesama teman dan lingkungannya. Meskipun demikian, remaja tetap membutuhkan regulasi, dukungan dan pengawasan.

Kompleksitas permasalahan berkaitan dengan perilaku remaja yang sering dijumpai di sekolah maupun di tengah masyarakat pada umumnya perlu dilihat dari sisi remaja sebagai korban dari situasi keluarga. Permasalahan yang ditimbulkan oleh keluarga ini bisa mengakibatkan penyimpangan perilaku remaja

karena permasalahan ini membuatnya tidak mampu mengontrol kemarahan dan membangun hubungan interpersonal, gangguan kepribadian dan suasana hati, dan penggunaan narkoba. Sebagai contoh, perilaku mencuri pada diri remaja bisa disebabkan oleh kemarahan atau sekedar mencari perhatian. Sebuah pertanyaan refleksi: Pantaskah kita menyalahkan remaja ketika mereka terbukti telah melakukan kesalahan?

Robert Enright (dalam Elliot, dkk., 1999) menjelaskan bahwa ketika remaja melakukan kesalahan, ia membutuhkan model atau figur yang dapat memaafkan. Memaafkan merupakan strategi yang sangat penting bagi perkembangan moral remaja. Dengan memaafkan, remaja sebenarnya belajar suatu pengalaman berharga untuk memaafkan orang lain. Kendati demikian, sejumlah orang berpendapat bahwa kalau seorang remaja dimaafkan, dikhawatirkan anak atau remaja yang lain akan berbuat hal yang sama. Benarkah? Bukankah kekerasan dan kebencian yang terkadang berkedok pada kedisiplinan? Hal ini justru bisa menjadikan remaja kehilangan rasa aman tinggal dalam komunitasnya sendiri (baca: sekolah Katolik?). Bisakah kita melihat bahwa latar belakang remaja melakukan perilaku bermasalah semata-mata karena mereka kehilangan cinta atau karena merasa ditinggalkan?

Bagaimana terapi untuk remaja yang bermasalah? Terapi atau proses penyembuhan bagi remaja yang bermasalah bisa dilakukan dengan membentuk komunitas remaja yang menekankan integrasi budaya dan kesadaran psikologis (Eek, B. E., 2002). Pada dasarnya, pendekatan yang baik untuk remaja adalah tidak menghakiminya terutama berkaitan dengan masalah-masalah psikologisnya. Artinya, proses pemberian dan penerapan hukuman sebaiknya mengarah pada proses kesadaran bukan pada peningkatan kecemasan dan membuatnya merasa diri semakin tidak berdaya. Alasannya ialah remaja tidak melakukan kesalahan bukan berdasarkan komitmen tapi lebih karena ketidaktahuan.

3. Peran Remaja Di Lingkungan Sekolah Katolik Dalam Liturgi

Sekolah Katolik pada intinya berperan sebagai tempat pendidikan iman Katolik (baca: tempat untuk menempa keteguhan iman) dan menjadikan iman itu sebagai pegangan hidup! Mengapa lingkungan sekolah Katolik itu penting? Alasannya ialah karena sekolah Katolik merupakan salah satu tempat dimana para cendekiawan/intelektual mendidik para calon cendekiawan/

intelektual supaya memiliki sistem nilai kehidupan yang berakar dalam iman. Sistem nilai ini akan memberi kekuatan dalam diri seseorang untuk berperan aktif dalam berbagai kegiatan di tengah masyarakat yang terus berubah. Oleh karena itu, sudah menjadi hal mutlak bahwa para cendekiawan harus bisa memberikan teladan berupa sikap hidup yang berakar dalam iman, cinta, damai, kebenaran dan keadilan.

Sistem nilai yang perlu mendapat perhatian dari para kaum intelektual Katolik menurut Sudarminta (2011) meliputi: kemampuan memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan, menjadi model bagi pembelajaran moral, penjaga hati nurani masyarakat terutama perhatian terhadap kaum lemah dan tertindas, pejuang nilai-nilai keadilan, mengambil sikap atas perubahan sosial, mempunyai integritas pribadi, dan rendah hati dalam arti kemauan untuk berubah serta mengakui kekeliruan serta ketidaktahuan.

Remaja sendiri dalam perspektif psikologis membutuhkan adanya model dan latihan dalam mengelola: pengalaman sendiri dan teman sebaya (teman sekolah/teman bermain/teman les/kelompok kategorial di gereja, dan pengalaman orang-orang di sekitarnya (orangtua, guru, dan masyarakat). Melalui tindakan ini remaja dapat mengembangkan sikap kritis serta kepekaan terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Sekolah Katolik sebagai salah satu pondasi Gereja harus membuka diri terhadap kenyataan bahwa remaja merupakan masa depan Gereja yang harus berperan aktif dalam pengajaran iman katolisitas serta penanaman sistem nilai yang terus menerus.

Hal yang menarik perhatian dari Keuskupan Surabaya tahun 2012 ini ialah memberi perhatian khusus pada upaya penanaman sistem nilai kehidupan terutama kehidupan religius bagi remaja. Penanaman nilai religius ini dilakukan antara lain melalui kegiatan liturgi untuk remaja. Kebijakan pastoral Keuskupan ini perlu mendapatkan dukungan dari berbagai pihak terutama dari sekolah Katolik karena bentuk kegiatan ini merupakan suatu tindakan konkrit merespon kebutuhan dan persoalan remaja yang pada umumnya masih belajar di Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Pertanyaannya ialah: bagaimana upaya lingkungan sekolah Katolik mengkonsolidasikan remaja agar mereka bisa terlibat aktif dalam liturgi dan belajar nilai-nilai kehidupan yang ditawarkan dalam liturgi itu?

4. Sekolah Katolik dan Penanaman Nilai Iman Bagi Remaja Melalui Liturgi

Apa makna perayaan Ekaristi dan upaya apa saja yang perlu dilakukan sekolah Katolik untuk melibatkan remaja dalam liturgi Ekaristi? Liturgi Ekaristi merupakan karya publik atau perayaan yang melibatkan banyak umat beriman. Dalam perayaan ini, umat beriman secara bersama merayakan imannya akan karya kasih dan keselamatan Allah bagi manusia yang percayaNya. Sebagai perayaan bersama, setiap umat Allah berhak dan berkewajiban mengambil bagian secara aktif dalam liturgi Ekaristi ini (Katekismus Gereja Katolik, 2011). Melalui perayaan Ekaristi (khususnya dalam liturgi Sabda dan Ekaristi), Allah hadir untuk berdialog dengan umat-Nya dan menyatakan kasihnya kepada setiap umat beriman termasuk para remaja. Bagi para remaja, melalui liturgi Ekaristi, Allah hadir untuk berkomunikasi, menyapa, memberi harapan dan kekuatan, membawa pembaharuan hidup, dan memberi pengampunan serta pertobatan. Dalam Perayaan Ekaristi, remaja dapat menceritakan pengalaman akan kekecewaan, kekosongan, kegembiraan, harapan dan rencana-rencananya sendiri kepada Allah. Melihat makna Ekaristi ini maka remaja perlu dibimbing untuk menghadiri dan terlibat aktif dalam perayaan Ekaristi.

Pengalaman harian menunjukkan bahwa para remaja bukannya tidak berminat kepada kehidupan rohani. Hanya saja mereka membutuhkan figur yang dapat membimbing dan mengarahkan mereka dengan baik dan benar kepada kehidupan rohani, khususnya perayaan Ekaristi. Mereka membutuhkan figur yang dapat memberikan mereka teladan hidup yang baik dalam hal kehidupan rohani. Mereka juga mengharap agar perayaan Ekaristi menjadi lebih dekat dengan kehidupan dan persoalan mereka. Tentang hal ini, seorang remaja pernah mengungkapkan pengalamannya sebagai berikut:

“... kalau bisa misa dipakai untuk merangkul umat terutama dengan cara misa di rumah orang Katolik yang tidak pernah datang ke Gereja atau orang-orang Katolik yang merasa kecewa dengan apa yang dipilihnya.....”

Sharing ini berasal dari seorang remaja yang melihat ayahnya sudah 20 tahun tidak pernah ke Gereja. Ia juga belum pernah melihat sekalipun ayahnya berdoa di rumah! Remaja ini sudah Katolik sejak kecil tetapi baru mulai pergi ke Gereja ketika SMA karena diajak

temannya.

Para remaja sering berpendapat bahwa Ekaristi tidak melulu harus dirayakan di dalam gedung Gereja tetapi juga perlu dirayakan di luar gedung Gereja. Sebagai wujud konkritnya mereka mengharapakan supaya pelayanan Ekaristi sekolah yang biasanya dilakukan di Gereja bisa dikembangkan untuk dilakukan di tempat-tempat lain seperti di sekolah, Lembaga Pemasyarakatan, Panti Rehabilitasi Napza, di rumah orang sakit, ataupun di rumah teman yang orangtuanya bercerai? Perayaan Ekaristi di luar gedung sekolah tidak hanya bermanfaat dalam arti menumbuhkan kehidupan iman remaja tetapi juga dapat membangun kepekaan dan tanggungjawab remaja dalam kehidupan sosial. Perayaan Ekaristi seperti ini dapat menumbuhkan semangat melayani, mengasihi dan saling berbagi dengan sesama secara konkrit. Hal ini sangat sesuai dengan salah satu tuntutan dari sekolah berstandar internasional yaitu *Social School Responsibility* (SSR) atau tanggungjawab sosial sekolah (Subanar, G. B., 2003).

Berkaitan dengan pembinaan iman dan pembentukan tanggungjawab sekolah dalam pembentukan sikap tanggungjawab sosial dalam diri remaja, beberapa pengamat pendidikan Katolik sering berkomentar bahwa keunggulan sekolah Katolik yang dibangga-banggakan seperti jumlah siswa, fasilitas pembelajaran yang modern, lulusan yang jempolan dan berkelas internasional memang merupakan sebuah fenomena keberhasilan sekolah Katolik. Tapi apakah keberhasilan ini juga mencakup keberhasilan penanaman nilai iman Katolik dan penghayatannya? Pendidikan Katolik seharusnya tidak hanya menekankan dan membanggakan penampilan fisik dan intelektual tetapi juga perlu menekankan iman dan tanggungjawab sosial dalam diri anak yang dijiwai oleh semangat iman dan kasih kristiani. Kasih itu nampak dalam sikap saling memperhatikan dan melayani satu dengan yang lain! Bayangkan bila hanya keunggulan fisik sekolah dan intelektual manusia yang dikedepankan maka orientasi hidup dan tanggungjawab sosial akan menjadi kerdil atau kosong. Disini, perayaan Ekaristi sebagai gerakan liturgis, hendaknya menjadi gerakan solidaritas agar damai, kasih dan pelayanan liturgis menjadi damai dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan. Liturgi Ekaristi menjadi sarana yang menjembatani orang kaya dan 'Lazarus' yang miskin (Indonesia – Berbagi Lima Roti dan Dua Ikan, 2008).

Bentuk lain yang bisa dipertimbangkan oleh sekolah Katolik dalam membantu remaja merayakan dan menghayati liturgi Ekaristi ialah mensponsori berbagai kegiatan karitatif remaja di sekolah. Pemikiran ini didasari pada isi Surat Apostolik *Octogesima Adveniens* (Panggilan untuk Bertindak) dari Paus Paulus VI yang mengajak semua umat beriman termasuk para remaja untuk lebih memberikan kesaksian hidup dan ambil bagian secara aktif melalui tindakan konkrit seperti memperjuangkan bersama remaja keadilan sosial antara lain: memberikan pendampingan sosial pada temannya sendiri yang sedang mengalami masalah seperti hamil di luar nikah, perkosaan, kriminalitas, kekerasan rumah tangga, kemerosotan nilai belajar, dll. Upaya ini bisa membuat remaja lebih peka terhadap kebutuhan manusia dan kasih Tuhan yang bisa dialami melalui perbuatan baik sesama.

Penutup

Demikianlah sekelumit tentang permasalahan remaja, sekolah Katolik, beserta beberapa gambaran tentang upaya yang mungkin bisa dilakukan untuk membantu remaja mencintai Ekaristi dan menghayatinya secara konkrit dalam kehidupan sehari-hari.

Semoga tulisan ini bisa membantu remaja semakin sadar akan kelebihan dan kekurangannya, membangkitkan semangat untuk mengatasi kelemahan dan meningkatkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki, serta terbuka terhadap perayaan Ekaristi dan menghayatinya dalam keseharian hidup.

Daftar Pustaka

- Alloy, L. B., Riskind, J. H., & Manos, M. J. 9th ed. 2005. *Abnormal Psychology Current Perspectives*. New York: McGraw-Hill.
- Bonino, S., Cattellino, E., Ciairano, S. 2005. *Adolescents and Risk Behavior, Functions, and Protective Factors*. New York: Springer Milan Berlin Heidelberg.
- Burijon, B. N. 2001. Narcissism and Grace Inherent Incompatibilities Vol. 49 (3), 181-186. *Pastoral Psychology*. Anonymous. *Journal of Psychology and Theology*; Spring 2002; 30, 1; ProQuest Religion, pg. 82. Diunduh 1 April 2010.
- Eek, B. E. 2002. An Exploration of The Therapeutics Use of Spiritual Disciplines in Clinical Practice, Vol. 1 (3), 266-280. *Pastoral Psychology*. Anonymous. *Journal of Psychology and Theology*; Summer 2003; 31, 3; ProQuest Religion, pg. 155. Diunduh 1 April 2010.

- Elliot, S. N., Kratochwill, T. R., Littlefield, J., Traveres, J. F. 1999. *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*. Singapore: McGraw-Hill.
- Hastari, R. 2007. Sekolah Katolik Sekolahnya Orang Kaya. <http://bruderfic.or.id/h-146/sekolah-katolik-sekolahnya-orang-kaya.html>. diunduh 17 Oktober 2011
- Howe, L. T. 1998. Self Differentiation in Christian Perspective. Vol. 46 (5), 347-362. Pastoral Psychology. Anonymous. *Journal of Psychology and Theology*; Fall 2001; 29, 3; ProQuest Religion, pg. 268. Diunduh 1 April 2010.
- Indonesia-“Berbagi Lima Roti dan dua Ikan” Ditekankan pada Kongres Ekaristi Pertama. 2008. <http://www.cathnewsindonesia.com/2008/07/11/indonesia-%E2%80%9Cberbagi-lima-roti-dan-dua-ikan%E2%80%9D-ditekankan-pada-kongres-ekaristi-pertama/> diunduh 17 Oktober 2011
- Inspirasi Sekolah Katolik. 2011. http://sekolahkatolik.blogspot.com/2011_04_01_archive.html. diunduh 17 Oktober 2011
- Katekismus Gereja Katolik. <http://www.ekaristi.org/kat/index.php?q=1061-1073> diunduh 18 Desember 2011.
- Kettunen, P. 2002. The Function of Confession: A Study Based Concept of Sin and Guilt Attend More Closely to Psychological Experience of Confessors. Vol. 51 (1), 13-25. Pastoral Psychology. Anonymous. *Journal of Psychology and Theology*; Fall 2003; 31, 3; ProQuest Religion, pg. 284. Diunduh 1 April 2010.
- Nouwen, H. J. M. 1996. *Hati Penuh Syukur Jiwa dan Semangat Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Perlmutter, M. dan Hall, E. 1985. *Adult Development and Aging*. New York: John Willey and Sons.
- Selintas tentang Dokumen-Dokumen Ajaran Sosial Gereja. http://www.imankatolik.or.id/ajaran_sosial_gereja.html diunduh 18 Desember 2011.
- Subanar, G. B. 2003. *Soegija Si Anak Betlehem van Java Biografi Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ*. Yogyakarta: Kanisius
- Sudarminta, J. 2011. Peran dan tanggung Jawab Cendekiawan Katolik. *Jurnal Bhumiksara*. Tahun 1, No. 1. Edisi November 2011.
- Wenar, C. 1994. *Developmental Psychopathology From Infancy through Adolescence*. 3rd ed. New York: McGraw-Hill.

GURU AGAMA KATOLIK DAN PEMBINAAN IMAN REMAJA KATOLIK

Nurhadi Pujoko

Pembimbing Masyarakat (Pembimas) Katolik
Kantor Kementerian Agama Propinsi Lampung Sumatera
Selatan

Abstrak

Guru Agama Katolik merupakan agen pembaharuan proses pembelajaran Agama Katolik. Sebagai “dokter” pembelajaran Agama Katolik, Guru Agama Katolik diharapkan mampu mendiagnosa dan mengembangkan pembelajaran Agama Katolik. Sebagai tenaga profesional Guru Agama Katolik dituntut untuk menciptakan atmosfer akademik di bidangnya dengan membuat: Penelitian Tindakan Kelas (PTK), menulis journal yang diterbitkan di Jurnal Ilmiah terakreditasi, dll. Guru Agama Katolik yang profesional ini diharapkan menjadi pendamping Remaja Katolik. Profesinya hendaknya dipahami sebagai panggilan dan perutusan Yesus sendiri. Dengan demikian pembelajaran Agama Katolik merupakan *sharing* pengalaman iman akan Tuhan Yesus. Kesatuan imannya dengan iman remaja akan mengalirkan kesuburan iman akan Yesus Kristus, pusat iman Katolik. Disini Guru Agama Katolik bagaikan bintang kejora yang menerangi dan menuntun remaja Katolik menghampiri tahta Sang Juru Selamat.

Keywords: Guru Agama Katolik, Tuntutan Guru Agama Katolik Masa Depan, Pembinaan Remaja Katolik

Pendahuluan

Pasca sertifikasi, sebagian besar Guru Agama Katolik (GAKat) masih melaksanakan tugasnya secara konvensional. Mereka rajin mengajar, tetapi miskin variasi dalam proses pembelajaran. Jadi “masih seperti yang doeloe”. Sedangkan tuntutan ke depannya ialah mensyaratkan Guru Agama Katolik harus menjadi agen pembaharuan proses pembelajaran Agama Katolik. Saat ini mayoritas Guru Agama Katolik sudah mengikuti sertifikasi dan dinyatakan lulus. Diharapkan setelah mendapatkan sertifikat pendidik, Guru Agama Katolik harus merasa termotivasi dan tergerak hatinya untuk membenahi proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran ini menjadi segar dan bermutu.

Seorang Guru Agama Katolik adalah dokter pembelajaran agama Katolik. Dia harus dapat mendiagnosa proses pembelajaran yang dilakukannya dengan tujuan supaya ia dapat mengobati dengan tepat. Hal ini akan berimplikasi pada munculnya metode-metode baru, penggunaan sumber belajar yang maksimal dan sesuai dengan konteksnya. Pengembangan penelitian tindakan kelas dan atmosfer akademis pun akan terjadi sesuai dengan satuan pendidikan tempat guru tersebut mengajar.

Tuntutan profesional seorang pendidik harus dimengerti dan direspon secara cerdas oleh Guru Agama Katolik. Dalam UU RI No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 2 dikatakan bahwa Guru adalah tenaga profesional. Untuk itu dibutuhkan bukti keprofesionalannya. Guru Agama Katolik sebagai Guru Mata Pelajaran Agama Katolik perlu menunjukkan bukti keprofesionalannya melalui penguasaan terhadap Agama Katolik dengan segala perniknya. Bukti keprofesionalan lainnya ialah kemampuannya mengembangkan penelitian dalam bidang agama Katolik dan menciptakan atmosfer akademik yang selaras dengan bidangnya. Sertifikat Pendidik yang dipegang akan menjadi pertanyaan refleksi: “Apakah tunjangan yang telah saya peroleh sudah sebanding dengan tingkat keprofesionalan ku”?

Seorang pendidik yang profesional harus mampu menunjukkan karya nyata, berupa tulisan yang terdokumentasi. Tuntutan ini sudah tidak bisa terelak lagi karena sudah tertulis secara jelas dalam Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 tahun 2009, tentang Angka Kredit dan Jabatan. Keputusan ini akan mulai diimplementasi secara efektif pada tanggal 1 Januari 2013. Implementasi ini

menggarisbawahi persyaratan bahwa seorang guru yang mengusulkan DUPAK harus memuat 3 elemen karya, yaitu: Pengembangan Diri, Publikasi Ilmiah dan Karya Inovatif. Dengan demikian, seorang Guru Agama Katolik harus bisa membuat: Penelitian Tindakan Kelas, menulis Jurnal yang diterbitkan di Jurnal Ilmiah yang terakreditasi, dan lain-lain.

Guru Agama Katolik yang profesional ini menjadi salah satu pendamping Remaja Katolik. Di sekolah dia akan bertemu dengan remaja dalam proses pembelajaran Agama Katolik, sedangkan di paroki dia akan bersama para pendamping lain mendampingi remaja yang lebih mengarah kepada pematapan iman remaja.

Dalam tulisan ini, penulis akan membahas seputar Guru Agama Katolik yang menatap tuntutan masa depan dengan mengembangkan kompetensi sesuai dengan Permeneg PAN & RB no. 16 tahun 2009, setelah itu Guru Agama Katolik yang professional mendampingi Remaja Katolik, bukan hanya sebagai profesi tetapi juga sebagai panggilan hidup.

1. Guru Agama Katolik

Guru Agama adalah seorang guru yang mengajarkan mata pelajaran agama. Guru Agama Katolik, seorang guru yang mengajarkan mata pelajaran Agama Katolik. Guru Agama Katolik adalah pelaku dan pelaksana pendidikan agama Katolik di sekolah dari tingkat taman kanak-kanak sampai tingkat menengah. Guru Agama Katolik termasuk salah satu guru mata pelajaran. Guru mata pelajaran adalah Guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam proses pembelajaran pada satu mata pelajaran tertentu di sekolah/madrasah (PB Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010, Nomor 14 Tahun 2010, Ps. 1. 4).

Guru Agama Katolik harus mengusung iman dalam proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran Agama Katolik tidak hanya dilihat dari hasil ulangan secara kognitif, melainkan sejauh mana peserta didik dapat menangkap dan membawakan diri dalam pentas hidup yang sesuai dengan tatanan moral. Peserta didik diajak untuk mengolah hati agar peka terhadap masalah-masalah kehidupan baik secara rohani maupun jasmani.

Jika kita mengacu pada UU No 20 tahun 2003, tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 1, maka pendidikan Agama Katolik dapat dirumuskan sebagai berikut: *“usaha sadar dan terencana untuk*

membantu peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang makin beriman (kepada Allah dan semakin menghayati imannya dalam keseharian hidup) sesuai dengan ajaran Gereja Katolik.”

Dengan demikian olahan Guru Agama Katolik merupakan upaya mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang beriman tangguh, memiliki kepekaan hati, dan bertanggung jawab, serta cinta tanah air.

Spiritualitas Guru Agama Katolik adalah spiritualitas Kristiani dimana Yesus Kristus menjadi pusatnya. Untuk itu diharapkan: “segala aspek hidupnya itu di dasarkan pada iman akan Yesus Kristus, yang dipengaruhi oleh statusnya sebagai awam. Guru Agama Katolik sebagai ciri khasnya dan dipahami sebagai panggilan dan perutusan Allah”.

2. Tuntutan Guru Agama Katolik (GAKat) Masa Depan

Ki Hajar Dewantoro mengatakan: “Guru itu *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*”. Jika kita maknai filosofi Ki Hajar Dewantoro sudah mencakup empat kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang guru. Maka jika kita runut filosofi ini, sebenarnya tuntutan guru sudah sejak tempo doeloe, diajak untuk berkembang secara profesional, hanya masalahnya dulu belum diatur secara rapi dan terstruktur.

Nah, sekarang dan ke depan, sudah diatur dan ditata dengan rapi, diperkuat dengan Undang-Undang dan Peraturan-peraturan. Dengan demikian tuntutan Guru Agama Katolik masa depan harus berkembang sesuai dengan tuntutan kekinian yang diatur dalam Undang-Undang yaitu: memiliki kemampuan membaca tanda-tanda zaman, cerdas menangkap ilmu yang berkembang, menguasai secara baik pernik-pernik pembelajaran, dan dapat mengatasi riak-riak pembelajaran Agama Katolik. Inovasi pembelajaran Agama Katolik akan terjadi sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Guru Agama Katolik dapat mengeksplorasikan kompetensi utama ke dalam aspek-aspek penilaian kinerja Guru.

2.1 Mengembangkan Kompetensi

Sesuai dengan UURI No. 14 Ps.10 ayat 1, seorang Guru harus memiliki empat Kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Berdasarkan Permen Diknas No. 16 Tahun 2007,

dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dari keempat kompetensi utama ini.

A. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik siswa dilihat dari berbagai aspek seperti; moral, emosional, dan intelektual. Keberagaman siswa ini berimplikasi bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, karena siswa memiliki karakter, sifat, dan interese yang berbeda-beda. Kemampuan yang harus dimiliki Guru sehubungan dengan kompetensi pedagogik adalah: (1) mengenal karakteristik anak didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (3) mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu; (4) menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik; (5) memahami dan mengembangkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; (6) komunikasi dengan peserta didik secara efektif, empatik dan santun; dan (7) melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

B. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang harus dimiliki seorang guru sehubungan dengan tuntutan kemandirian dan integritas kepribadian guru, serta perasaan bangga akan tugas yang dipercayakan kepadanya untuk mempersiapkan generasi masa depan, dan ketegaran dalam melaksanakan profesinya.

Tuntutan kompetensi kepribadian ini berkaitan erat dengan konsep pendidikan sebagai proses yang direncanakan agar semua aspek kehidupan seseorang berkembang melalui proses pembelajaran. Guru dituntut harus mampu membelajarkan siswanya tentang disiplin diri, belajar membaca, mencintai buku, menghargai waktu, menguasai dan mempraktekkan cara belajar, mematuhi aturan/tata tertib, dan belajar bagaimana harus berbuat. Semuanya ini akan berhasil apabila guru juga disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Aspek-aspek kompetensi kepribadian adalah: (1) bertindak

sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; (2) menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, bisa menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; dan (3) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.

C. Kompetensi Sosial

Istilah Guru, "*digugu lan ditiru*". Pertanda bahwa profesi Guru di mata masyarakat mendapat tempat yang khusus, yaitu sebagai tokoh panutan. Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat. Dengan kemampuan tersebut otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar. Masyarakat pendidikan akan tercipta dengan baik. Kemampuan sosial meliputi kemampuan guru dalam komunikasi, bekerja sama, bergaul secara simpatik, serta memiliki jiwa yang menyenangkan. Aspek-aspek kompetensi sosial Guru dapat terlihat dari perilaku guru antara lain: (1) bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; dan (2) komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama guru, tenaga pendidikan, orangtua peserta didik, dan masyarakat.

D. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan ajar dengan baik. Guru harus selalu mengupdate, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan mencari informasi melalui berbagai sumber belajar, mengakses internet, selalu mengikuti perkembangan serta kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan. Aspek-aspek kompetensi profesional Guru mencakup: (1) penguasaan materi struktur konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; dan (2) mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif (Ditjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2008: 4-8).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keempat aspek kompetensi utama guru sebagaimana diuraikan di atas merupakan

tolok ukur kinerja guru. Demikian juga Guru Agama Katolik, sebagai guru mata pelajaran Agama Katolik harus mengembangkan kompetensi tersebut. Aspek-aspek tersebut perlu menjadi milik dirinya, jiwanya, dihayati, dan dimaknai di dalam hidupnya sebagai seorang Guru Agama Katolik yang profesional. Jika dikaitkan dengan iman, maka aspek-aspek tersebut merupakan aktualisasi iman dalam karya.

2.2 Guru Agama Katolik dan Permeneg PAN dan RB No. 16 tahun 2009

Permeneg PAN dan RB No. 16 Tahun 2009, tentang Jabatan Fungsional dan Angka Kredit merupakan pembaharuan terhadap Keputusan Menteri Negara PAN Nomor 84/1993, yang tidak sesuai lagi dengan perkembangan profesi dan tuntutan kompetensi Guru. Permeneg PAN dan RB No. 16 Tahun 2009 ini terdiri dari 13 BAB, dan 47 Pasal. Adapun isinya terdiri atas: (1) Bab I Ketentuan Umum; (2) Bab II Rumpun Jabatan, Jenis Guru, Kedudukan, dan Tugas Utama; (3) Bab III Kewajiban, Tanggungjawab dan Wewenang; (4) Bab IV Instansi Pembina dan Tugas Instansi Pembina; (5) Bab V Unsur dan Sub Unsur Kegiatan; (6) Bab VI Jenjang Jabatan dan Pangkat; (7) Bab VII Rincian Kegiatan dan Unsur Yang Dinilai; (8) Bab VIII Penilaian dan Penetapan Angka Kredit; (9) Bab IX Pengangkatan dalam Jabatan Fungsional Guru; (10) Bab X Pembebasan Sementara, Pengangkatan Kembali, dan Pemberhentian dari Jabatan Fungsional Guru; (11) Bab XI Sanksi; (12) Bab XII Ketentuan Peralihan; dan (13) Bab XIII Ketentuan Penutup.

Jika kita cermati isinya, Peraturan ini terbit dalam rangka memberi ruang dan mendukung pelaksanaan tugas dan peran guru agar menjadi guru yang profesional. Perubahan peraturan ini diharapkan berimplikasi terhadap peningkatan mutu, kreatifitas, dan kinerja guru. Peraturan ini juga menggarisbawahi **penilaian kinerja Guru**.

Sebelumnya Penilaian Kinerja Guru lebih bersifat administratif, sedangkan nanti menjadi lebih praktis, kuantitatif dan kualitatif. Dengan demikian diharapkan para guru akan lebih bersemangat untuk meningkatkan kinerja dan profesionalitasnya.

Guru harus berlatarbelakang pendidikan **S1/D4** dan mempunyai **Sertifikat Pendidik**. Beban mengajarnya adalah **24 jam - 40 jam tatap muka/minggu** atau membimbing **150 konseli/tahun**. Guru mempunyai **empat jabatan fungsional** (Guru Pertama, Guru Muda, Guru Madya, Guru Utama).

**Perbedaan Mendasar Antara Peraturan Lama
Dengan Peraturan Baru :**

No	Hal	Peraturan Lama	Peraturan Baru
1	Dasar Hukum	Kepmenpan nomor : 84/1993 tanggal 24 Desember 1993 tentang: Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya	Kepmenegpan dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 tahun 2009 tertanggal 10 Nopember 2009, tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
2	Kegiatan yang dinilai	Unsur dan Sub Unsur Kegiatan 1. Pendidikan dan Pelatihan 2. Proses Belajar Mengajar 3. Pengembangan Profesi 4. Penunjang	Unsur dan Sub Unsur Kegiatan 1. Pendidikan dan Pelatihan pendidikan formal dan fungsional 2. Proses Belajar Mengajar 3. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) 4. Penunjang (10%)
3	Macam Pengembangan Profesi Guru	1. Karya Tulis Ilmiah 2. Teknologi Tepatguna 3. Alat Peraga 4. Karya Seni 5. Pengembangan Kurikulum	1. Pengembangan Diri 2. Publikasi Ilmiah 3. Karya Inovatif
4	Jenis Pengembangan Diri	Tidak ada	1. Diklat fungsional 2. Kegiatan kolektif guru
5	Macam Publikasi Ilmiah	1. KTI hasil penelitian 2. Tinjauan Ilmiah 3. Tulisan Ilmiah Populer 4. Prasaran Ilmiah 5. Buku/Modul 6. Diktat 7. Karya Terjemahan	1. Presentasi di forum ilmiah 2. Hasil penelitian 3. Tinjauan ilmiah 4. Tulisan ilmiah populer 5. Artikel ilmiah 6. Buku pelajaran 7. Modul/diktat 8. Buku dalam bidang pendidikan 9. Karya terjemahan 10. Buku pedoman guru

6	Macam Karya Inovatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknologi Tepatguna 2. Alat Peraga 3. Karya Seni 4. Pengembangan Kurikulum 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menemukan teknologi tetap guna 2. Menemukan/menciptakan karya seni 3. Membuat/memodifikasi alat pelajaran 4. Mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman, soal dan sejenisnya
7	Prasyarat dalam kenaikan golongan	Wajib sebagai syarat kenaikan pangkat/golongan IVa ke atas dengan minimal jumlah angka kredit 12.	Wajib sebagai syarat kenaikan pangkat/golongan IIIb ke atas dengan minimal jumlah angka kredit yang bervariasi berdasar jenjang pangkat/golongannya.

Jenjang dan Pangkat Guru

Permen PAN 84/1993	Permeneg PAN dan RB No.16 Th. 2009
<ul style="list-style-type: none"> • Jabatan dan Pangkat melekat • Jabatan dan Pangkat ada 13, terdiri dari: <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru Pratama, gol. II/a 2. Guru Pratama Tingkat I, gol. II/b 3. Guru Muda, gol. II/c 4. Guru Muda Tk I, gol. II/d 5. Guru Madya, gol. III/a 6. Guru Madya Tk I, gol. III/b 7. Guru Dewasa, gol. III/c 8. Guru Dewasa Tk I, gol. III/d 9. Guru Pembina, gol. IV/a 10. Guru Pembina Tk I, gol. IV/b 11. Guru Utama Muda, gol. IV/c 12. Guru Utama Madya, gol. IV/d 13. Guru Utama, gol. IV/e 	<ul style="list-style-type: none"> • Jabatan dan Pangkat terpisah • Jabatan ada 4 jenjang dimulai dari: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertama gol III/a dan III/b 2. Muda, gol. III/c dan III/d 3. Madya gol. IV/a, IV/b dan IV/c 4. Utama, gol. IV/d dan IV/e

Kewajiban melaksanakan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)

Permen PAN 84/1993	Permeneq PAN dan RB No.16 Th. 2009
<p>Gol II/a s.d. IV/a Diklat</p> <ul style="list-style-type: none"> ● KBM ● Penunj ● ang ● Pengembangan Profesi (PP) tidak wajib <p>Pengembangan Profesi wajib bagi Gol:</p> <ul style="list-style-type: none"> ● IV/a – b = pengembangan profesi 12 dari wajib ● IV/b – c = idem ● IV/c – d = idem ● IV/d – e = idem 	<p>Selain KBM, guru wajib mengikuti kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) yang terdiri dari Pengembangan Diri (PD) dan Publikasi Ilmiah (PI) dan/atau Karya Inovatif (KI), dimulai dari Golongan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ● III/a PKB : PD= 3 AK ● III/b-c PKB : PD = 3 AK + PI dan/atau KI=4 AK ● III/c-d PKB : PD = 3 AK + PI dan/atau KI=6 AK ● III/d-IV/a PKB : PD = 4 AK + PI dan/atau KI=8 AK ● IV/a-b PKB : PD = 4 AK + PI dan/atau KI=12 AK ● IV/b-c idem ● IV/c-d PKB : PD = 5 AK + PI dan/atau KI=14 AK ● IV/d-e PKB : PD = 5 AK + PI dan/atau KI=20 AK

Bagaimana dengan Guru Agama Katolik? Di Bab II Pasal 3, Guru Agama Katolik termasuk jenis Guru Mata Pelajaran. Di samping jenis Guru Kelas dan Guru Bimbingan dan Konseling. Dengan demikian Guru Agama Katolik tidak bisa lepas dari Permen ini. Berdasarkan Permen ini maka rincian kegiatan guru agama Katolik disebutkan sebagai berikut: (1) menyusun kurikulum pembelajaran pada satuan pendidikan; (2) menyusun silabus pembelajaran; (3) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran; (4) melaksanakan kegiatan pembelajaran; (5) menyusun alat ukur/soal sesuai mata pelajaran; (6) menilai dan mengevaluasi proses dan hasil belajar pada mata pelajaran yang diampu; (7) menganalisis hasil penilaian pembelajaran; (8) melaksanakan pembelajaran/perbaikan dan pengayaan dengan memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi; (9) menjadi pengawas penilaian dan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar tingkat sekolah dan nasional; (10) membimbing guru pemula dalam program induksi; (11) membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler proses pembelajaran; (12) melaksanakan pengembangan diri (13) melaksanakan publikasi ilmiah; dan (14)

membuat karya inovatif.

Menyimak rincian kegiatan di atas, kita optimis akan memiliki Guru-guru Agama Katolik yang bermutu. Kemungkinan permasalahan yang terjadi di seputar pendidikan, sedikit demi sedikit akan terkikis. Tujuan Nasional akan mendekati tercapai. Sekarang masalahnya apakah Guru-guru tersebut bersedia berpacu dan membuka diri untuk belajar dan belajar terus.

Sekali lagi, kembali ke oknum Gurunya. Guru yang senang dengan *status quo* akan menyerah dan mengatakan: "Aku tidak bisa, begini saja sudah cukup, toh dulu ya seperti ini, tidak macam-macam". Jika ada Guru yang mengatakan demikian, lebih baik dipertanyakan esensi profesinya. Guru Agama Katolik yang profesional bukan hanya puas memiliki Sertifikat Pendidik, tetapi mengejawantahkan sertifikat tersebut dalam karya nyata. Bukan puas karena mendapat tunjangan profesi, tetapi mengembalikan dalam karya pengabdian diri yang total dan mumpuni. Memberikan ruang kepada peserta didik berkembang dalam pencarian ilmu untuk hidup masa depan. Membawa anak didik untuk berpikir merdeka. Membagi diri sendiri, yaitu menjadi manusia bagi anak-anak didiknya.

Guru agama bukannya memberikan diri, tetapi membagi diri secara total dan tulus dalam karya. Dengan penuh cinta murni berdinamika dengan peserta didik, seperti dicontohkan oleh Sang Guru Sejati serta menjalani profesinya sebagai sebuah panggilan hidup. Dalam setiap tarikan nafasnya selalu menyertakan Sang Pencipta. Allah sendiri yang membawa dan menempatkan seseorang pada profesi Guru Agama Katolik karena itu guru agama hendaknya dengan gembira melaksanakan setiap tugasnya dengan sungguh-sungguh, dan selebihnya memastikan diri bahwa penilaian kinerja guru tidak akan menjadi momok. Dengan sikap ini guru Agama Katolik otomatis menjadi profesional. Pengembangan diri, publikasi ilmiah akan berjalan dengan sendirinya. PTK menjadi etos pembelajaran, menulis jurnal ilmiah menjadi kebutuhan profesi, dan akan selalu menunjukkan kreativitasnya. *Quo Vadis* Guru Agama Katolik?

3. Remaja Katolik

Remaja Katolik adalah para remaja yang memiliki iman Katolik yang sama dan berkumpul atas dasar iman ini. Kegiatan yang mereka lakukan selalu berakar pada iman Katolik dan mencerminkan iman ini. Mereka juga menjadikan Yesus Kristus sebagai pusat kajian

dan spiritualitas hidupnya. Walaupun kegiatan yang dilaksanakan tampak profan, tetapi nafasnya tidak bisa dilepaskan dari nafas Katolik. Mereka banyak berkumpul di seputar gereja.

Tujuan dari pendampingan remaja Katolik ialah memberikan bekal kepada mereka agar dapat meniti hidup dengan dasar iman Katolik yang kuat. Memberikan bekal rohani yang akan mewarnai perjalanan hidup menuju ke manusia yang dewasa. Norma-norma hidup yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dipertajam dalam pendampingan. Mereka dibawa untuk bisa merefleksikan makna hidup dalam kaitannya dengan iman yang digumuli. Untuk hal ini, para pendamping perlu memiliki kreativitas dan variasi dalam pendampingan termasuk materi dan metode pendampingan yang diarahkan kepada sasaran dan tujuan yang jelas.

Para remaja adalah "Yesus" yang hadir di tengah-tengah kita. Mereka membutuhkan sentuhan cinta dari pemangku kegiatan Gereja. Sentuhan cinta untuk membesut mereka, agar menjadi dewasa dan dapat menangkap tongkat estafet untuk diteruskan kepada generasi berikutnya. Mereka adalah bintang yang sedang bersinar, indah dan menarik. Bukan untuk dinikmati tetapi untuk dicintai. Titipan Gusti Allah yang sangat membanggakan orangtuanya.

4. Guru Agama Katolik dan Remaja Katolik

Guru Agama Katolik sebagai salah satu elemen pembina remaja Katolik. Stempel yang disandang oleh Guru mata pelajaran Agama Katolik melekat pada profesinya. Guru Agama Katolik setiap hari bertemu dengan remaja Katolik dalam proses pembelajaran. Guru Agama Katolik yang profesional akan melakukan kegiatan pembelajaran yang tidak semata-mata berorientasi pada kognitif tetapi juga sisi afeksi yang menyentuh hati.

Untuk itu olah pikir dan olah hati harus beriringan dalam proses pendampingan Remaja Katolik di sekolah. Guru Agama Katolik dan remaja Katolik menjadi subyek yang saling berkepentingan. Guru Agama Katolik berkepentingan untuk mengembangkan ilmu sesuai dengan tuntutan profesi, remaja Katolik yang menjadi anak didik berkepentingan untuk menggali ilmu yang berproses bersama dalam pembelajaran.

Remaja Katolik menjadi mitra Guru Agama Katolik dalam rangka menjadi Guru yang profesional. Guru Agama Katolik dapat membentuk remaja Katolik gemar berbuat baik. Terinspirasi dari

Matius 25:31-46, remaja Katolik yang sudah terbentuk hatinya akan memberi makanan kepada sesama yang lapar, memberi minuman kepada sesama yang haus, memberi pakaian kepada mereka yang berkekurangan, memberi penginapan kepada yang di perjalanan, mengunjungi sesama yang sakit, mengunjungi sesama yang dipenjara, menghibur dan mendoakan sesama yang bersedih dan menderita, mengampuni sesama yang bersalah, bersabar dengan sesama yang mengganggu.

Keikutsertaan Guru Agama Katolik dalam kegiatan Bina Iman Remaja di Paroki juga menjadi bukti pengabdianya kepada ibu pertiwi. Secara professional Guru Agama Katolik akan teruji di tengah masyarakat Gereja. Materi-materi dalam pelajaran agama Katolik di sekolah harus dialirkan dalam pendampingan di masyarakat agar pelajaran menjadi lebih kontekstual dan berdayaguna.

Penutup

Guru Agama Katolik adalah guru "iman Katolik". Proses pembelajaran bukan hanya mengandalkan keilmuan belaka, melainkan diimbangi dengan pengalaman iman. Pergumulan iman dalam hidup sehari-hari ini menjadi cermin yang bisa dipakai peserta didik dan remaja Katolik untuk melihat dirinya.

Tuntutan Guru Agama Katolik agar profesional, ya, harus dijalankan. Karena profesional di sekolah pasti akan berdampak juga di masyarakat. Gereja akan memetik hasil dari umatnya yang menjadi Guru Agama Katolik yang profesional. Bina Iman remaja akan subur dan tidak kekurangan pendamping. Guru Agama Katolik akan banyak memberikan kontribusi dalam pembinaan-pembinaan yang diadakan oleh Gereja.

Remaja Katolik sebagai subyek bina akan merasakan sentuhan kasih yang mendalam dari Guru Agama Katolik yang mendampingi dengan hati. Kesatuan iman antara pendamping dengan subyek dampingan akan mengalirkan kesuburan iman akan Yesus Kristus, pusat iman Katolik. Di sini Guru Agama Katolik merupakan bintang kejora yang menerangi dan menuntun serta memberi petunjuk kepada remaja Katolik dalam mencari Sang Juru Selamat.

Daftar Pustaka

1. Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005, tentang Guru dan Dosen.
2. Peraturan Menteri Negara PAN dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009, tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
3. Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 Nomor 14 Tahun 2010, tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
4. Undang Undang No 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
5. Ditjen Tenaga Kependidikan, Penilaian Kinerja Guru, 2008.

MEMPROMOSIKAN AMSAL DALAM KATEKESE KELUARGA

Agustinus W. Dewantara

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

Abstract

The Book of Proverbs is a book in both the Tanakh (Judaism), and the Old Testament (Christianity). The book contains some of the most important teaching and instructions in each of their respective Religions. Most scholars believe that Solomon was the writer of at least part of the book. Other authors are mentioned as well, but these references are missing in the Greek Septuagint. The Septuagint sees King Solomon as the author of the whole Book of Proverbs. This paper will punctuate the option for Christian family to apply Proverbs in family catechesis. Christian family must be helped in according to preach the value of faith. Teaching with Proverbs that influenced by any parents may be the effective evangelization.

Keywords: Education, Proverbs, Christian family, catechesis, faith

Pendahuluan

Katekese merupakan salah satu bentuk pewartaan Injil yang diamanatkan Yesus Kristus (Mat 28:19-20; Mrk 16:15). Katekese mencakup penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara sistematis agar para pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristen.¹ Sidang Federasi Konferensi Para Uskup Asia (FABC) V di Lembang pada tahun 1990 bahkan menyebut katekese sebagai “pewartaan melalui perbuatan yang menyerupai perbuatan Kristus sendiri”.

Tulisan ini hendak memfokuskan diri kepada bagaimana katekese keluarga dijalankan. Mengapa? Karena ternyata keluarga

¹ *Cathechesi Tradendae* 18

adalah tempat pertama bagi katekese dan ada begitu banyak keluarga Katolik yang salah mengerti dengan menimpakan seluruh kewajiban untuk mendidik iman anggota keluarganya (terutama anak-anak) kepada guru agama, sekolah, dan Gereja. Tulisan ini hendak menegaskan lagi tanggungjawab kateketis dalam keluarga, dan menawarkan salah satu sumber biblis yang bisa dipakai sebagai acuan bagi segenap keluarga Katolik untuk berkatekse, yakni Kitab Amsal.

1. Katekese

Setiap umat Katolik yang sudah dibaptis memiliki tugas melaksanakan pewartaan iman seperti yang diperintahkan Tuhan Yesus dalam Injilnya:

"Karena itu pergilah dan buatlah semua bangsa murid-Ku, baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ingat, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman".²

Secara umum kata "katekese" (*katechesis*) berarti instruksi dari mulut ke mulut, terutama berupa tanya jawab. Biasanya terminologi ini digunakan dalam kaitan dengan bidang agama, yakni persiapan untuk inisiasi ke dalam agama Kristen, dan akhirnya meluas kepada siapa saja. Kegiatan untuk berkatekese sebenarnya dimiliki oleh segenap anggota Gereja. Mengapa? Karena sebenarnya Gereja adalah: "persekutuan orang-orang yang dipersatukan dalam Kristus dan telah menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang".³ Penyampaian warta keselamatan Yesus Kristus kepada semua orang antara lain dilaksanakan melalui katekese. Sebelumnya, Paus Paulus VI menyatakan bahwa:

"Melalui pelajaran agama yang sistematis, akal budi dibina dengan ajaran-ajaran dasar, kenyataan yang terkandung di dalam kebenaran yang disampaikan Allah kepada kita, agar dicamkan oleh ingatan dan diolah hati sedemikian sehingga merasuki kehidupan... juga dengan menggunakan media komunikasi sosial yang dapat menjangkau sejumlah besar, menyapa secara pribadi dan sekaligus mengundang komitmen yang sepenuhnya bersifat pribadi"⁴

² Matius 28 : 19-20

³ Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, art 1

⁴ *Evangelii Nuntiandi*, 43-45.

Ditegaskan bahwa katekese merupakan suatu bentuk kegiatan Gereja yang tetap dan mendasar, bentuk pewartaan Injil yang menampilkan ciri kenabian Gereja, di mana kesaksian dan pengajaran berlangsung serentak. Makin perlu diusahakan pelbagai bentuk katekese dan aneka bidangnya, antara lain katekese anak-anak oleh orangtua mereka.⁵ Lebih lanjut, jika dihubungkan dengan pembinaan iman keluarga, Sinode Para Uskup pada tahun 1977 secara istimewa menaruh perhatian pada katekese dalam keluarga modern.

2. Katekese Keluarga

Keluarga Katolik menjadi tanda kehadiran Tuhan yang nyata. Dalam keluarga Katolik-lah terejawantah sakramentalitas perkawinan di tengah-tengah masyarakat dan dunia sehari-hari. Ada cara bertindak tertentu yang menunjukkan identitas kekatolikan hingga keluarga-keluarga Katolik menjadi "komunitas mistik" di mana doa dan iman akan Yesus menjadi landasan hidup harian mereka. Dalam keluarga Katolik mulai dibatinkan beberapa nilai fundamental, misalnya: meluangkan waktu untuk berdoa bersama, berdevosi bersama, mengikuti misa harian, saling menyapa, mendoakan satu sama lain, dan lain sebagainya. Setiap keluarga Katolik dengan demikian mempunyai semacam pustaka rohani dalam rangka pewarisan nilai-nilai kekatolikan yang nyata.

Bayi dan anak-anak pertama kali bersentuhan dengan dunia sejak masa kelahirannya lewat perantaraan orangtuanya. Dengan demikian, bukan imam atau katekis profesional yang menjadi pelaku katekese pertama, tetapi orangtuanya. Hal ini juga diungkapkan oleh Pastor Nesaratnam Pavilu, direktur para katekis Keuskupan Mannar, kepada UCA News (24 September 2011) pada momentum Minggu Katekese Nasional. "Orangtua adalah katekis pertama," kata Pavilu.⁶ "Orangtua memiliki tanggung jawab khusus untuk mendidik anak-anak mereka dalam doa dan dialog pribadi dengan Tuhan," lanjutnya. Mengenai keluarga modern Nesaratnam Pavilu lebih lanjut berkata:

"Anak-anak sering merengek kepada orangtua agar dibelikan mainan yang paling populer, permainan komputer atau film, sementara orangtua menekan mereka untuk selalu berhasil dalam studi, dan menjadikan materi dan

⁵ Ensiklik Paus Yohanes Paulus II, *Redemptor Hominis*, 1979, art 19 al. 5-6.

⁶ UCA News pada 24 September 2011

keberhasilan sekolah sebagai pusat kehidupan ketimbang Allah. Namun di sinilah orangtua bisa berperan sebagai agen perubahan.”⁷

Harus diakui bahwa ini merupakan tantangan nyata bagi orangtua untuk membawa anak-anak mereka kepada Yesus ketika keluarga bersaing dengan keluarga-keluarga lain dan pribadi-pribadi lain yang memamerkan benda-benda konsumtif dan prestasi akademis. Inilah alasan Gereja menekankan bahwa keluarga itu bukan sekedar obyek pelayanan pastoral Gereja tetapi sebuah "agen" katekese yang penting.

Fakta di banyak tempat menunjukkan bahwa hari Minggu pun kerap digunakan oleh banyak anak untuk mengejar kebutuhan sekolah daripada mengikuti Sekolah Minggu atau kegiatan kegerejaan yang lain. Di Paroki Pamunugama, Keuskupan Agung Colombo, misalnya, Idunil Perera bahkan mengatakan bahwa beberapa orangtua melihat hari Minggu sebagai hari untuk lebih banyak belajar, bukan pendidikan agama.⁸ Hubungan antara ayah, ibu, dan anak-anak dalam keluarga dengan demikian amatlah penting. Hubungan ini mengantarkan anak kepada suatu hubungan antara Allah dan umat-Nya. Para orangtua diharapkan mempunyai kemampuan untuk membimbing anak-anak mereka dalam iman yang benar.

Orangtua dengan demikian bisa disebut “katekis primer”, mengapa dikatakan seperti itu? Karena orangtua Katolik menerima dalam sakramen pernikahan "kasih karunia dan pelayanan akan pendidikan Kristen kepada anak-anak mereka." Anak-anak itulah yang nantinya akan mengirimkan dan menyaksikan nilai-nilai kemanusiaan dan iman yang dicontohkan oleh orangtua mereka. Di sini, diimplisitkan suatu pesan bahwa orangtua hendaknya secara aktif mendidik anak-anak mereka melalui aneka kegiatan berbagi iman, serta sepenuhnya berpartisipasi dalam kehidupan sakramental Gereja. Sebagai katekis utama, orangtua harus mampu berkatekese setidaknya dalam keluarga mereka sendiri demi membentuk Gereja domestik. Kesadaran ini menjadi semakin mendesak untuk dimiliki oleh setiap orangtua Katolik, karena pengaruh materialisme, hedonisme, dan konsumerisme dewasa ini semakin menggurita. Ketika konsumerisme menjadi suatu pandangan dunia, anak akan menginterpretasikan segala sesuatu termasuk Allah, Injil, dan Gereja

⁷ Ibid

⁸ Ibid

menurut konsep ini, sehingga kehidupan rohani yang terus-menerus diasah menjadi sangat penting nilainya.

3. Kitab Amsal

Bagian ini akan menguraikan mengapa Kitab Amsal dipilih sebagai sumber, bahan, dan pijakan katekese dalam keluarga. Pembinaan yang diberikan Amsal selain bisa dipertanggungjawabkan secara akal sehat, ternyata berdimensi religius pula. Di titik inilah segenap keluarga Katolik perlu melihat, membaca, dan merenungkan Amsal dan aneka wejangan di dalamnya ketika harus mengadakan pembinaan iman bagi anak-anak mereka.

3.1. Tujuan Amsal

Tujuan Kitab Amsal ialah untuk membina kaum muda menjadi orang bijak. Hal yang sangat ditekankan dalam pembinaan ini ialah supaya kaum muda memiliki pertimbangan yang matang dalam mengerti dan menghayati rahasia kehidupan. Istilah-istilah seperti "hikmat", "didikan", "kecerdasan", "pengetahuan", "kebijaksanaan", "ilmu" dan "bahan pertimbangan" meskipun mempunyai tekanan yang berbeda, sebenarnya menunjuk kepada hal yang sama, yakni matang dalam memberikan pertimbangan yang tajam serta peka dalam membedakan antara yang benar dan salah, atau mana yang baik dan buruk. Kebajikan-kebajikan etis seperti "kebenaran, keadilan, dan kejujuran" termuat dalam kitab ini.

Tujuan kitab ini dinyatakan dengan jelas dalam Ams 1:2-7, yaitu memberi hikmat dan pengertian mengenai perilaku yang bijak, kebenaran, keadilan, dan kejujuran kepada kaum muda. Sekalipun Amsal pada hakikatnya adalah buku pedoman hikmat untuk hidup dengan benar dan bijaksana, landasan yang diperlukan oleh hikmat tersebut dinyatakan dengan jelas sebagai "takut akan Tuhan" (Ams 1-7).

3.2. Sekilas Mengenai Amsal

Istilah Ibrani "*mashal*" yang diterjemahkan "*amsal*", bisa berarti "ucapan", "perumpamaan", atau "peribahasa berhikmat." Kitab Amsal menyajikan suatu bentuk pengajaran berupa amsal yang umum dipakai di dunia Timur pada zaman dahulu. Kitab Amsal pada intinya tidak lain adalah kumpulan peribahasa, pepatah, ucapan, nasihat, petuah, dan wejangan. Secara mudah, pembaca dapat menemukan tujuh kumpulan, yaitu: 1:2 - 9:18, 10:1 - 22:16, 22:17 -

24:22, 24:23-34, 25:1 - 29:27, 30:1 - 33, 31:1 - 31.

Kitab Amsal berbicara tentang hikmat/kebijaksanaan. Hikmat-kebijaksanaan adalah seni hidup. Ada berbagai peribahasa dan wejangan kecil yang praktis dan mengena, bahkan yang terkesan lucu, misalnya: "*Seperti anting-anting emas di jungur babi, demikianlah perempuan cantik yang tidak susila*" (Ams 11:22). Nasehat semacam ini tentu mengena bagi keluarga-keluarga Katolik yang mempunyai anak perempuan yang beranjak dewasa. Banyak nasehat mempunyai nilai praktis dan membimbing manusia mencapai kebahagiaan.

Banyak ahli berpendapat bahwa Salomo-lah penulis sebagian besar Amsal. Ia menggubah tiga ribu amsal (I Raja-Raja 4:32). Judul kitab sendiri mengisyaratkan bahwa ia berasal dari Raja Salomo, tetapi ini tidak berarti bahwa hanya dia yang menciptakan seluruh amsal ini. Salomo memang terkenal sebagai orang bijaksana dan unggul hikmatnya. Memang, mungkin saja ada beberapa di antaranya sebagai buah karya Salomo, tetapi besar kemungkinan nama "Salomo" ditempelkan karena memang ia seorang yang terkenal hikmatnya.

Hikmat yang terkandung di dalam amsal-amsal itu berasal dari Allah. Hikmat itu dimulai dengan takut akan Tuhan (Ams 1:7). Sikap semacam ini merupakan permulaan hikmat dan permulaan pengertian (9:10) yang menyangkut setiap aspek kehidupan, yaitu jasmani, moral, spiritual, keuangan, politik, dan sosial. Apabila perhatian utama kita adalah kasih, kesetiaan, dan pelayanan kepada Tuhan, maka kita akan sangat bersyukur untuk amsal-amsal ini yang akan menolong mengarahkan kehidupan kita. Mengapa? Karena hanya orang bodoh yang menghina hikmat dan didikan dari Tuhan (1:7).

Perbedaan mendasar di antara orang berhikmat dan orang bodoh terlihat dalam penggunaan mereka terhadap waktu, talenta, dan harta benda yang dipercayakan kepada mereka. Jalan yang ditempuh orang yang berhikmat akan membawa kebahagiaan, damai, dan hidup kekal; sedangkan jalan lebar yang ditempuh orang bodoh akan mengakibatkan tipuan, kekecewaan, dan akhirnya neraka, atau kebinasaan kekal. Kitab ini diakhiri dengan penegasan kembali bahwa orang yang takut akan Tuhan akan dipuji (31:30).

Kebenaran-kebenaran kehidupan yang mau disampaikan orang bijak tidak diberikan melalui uraian-uraian sistematis, tetapi melalui ibarat, perkataan-perkataan penuh hikmat dan teka-teki.

Bentuk-bentuk sastra semacam ini sekarang sudah jarang digunakan. Orang lebih menggunakan bentuk uraian. Bentuk-bentuk amsal digunakan karena bagi mereka hidup ini seperti suatu amsal, ibarat, dan teka-teki, dan ada banyak hal yang masih tersembunyi di dalamnya. Untuk mengertinya tidak cukup memakai akal budi, tetapi perlu keterlibatan seluruh pribadi kita dan permenungan yang berulang kali.

3.3. Orangtua Berkatekese Kepada Anak-anaknya Dengan Amsal

Amsal banyak bicara bagaimana kaum muda menjauhkan kebodohan dan meraih hikmat. Hidup orang muda masih dapat diperbaiki dan diubah melalui pendidikan. Orang muda hanyalah orang yang tidak berpengalaman. Orang bodoh "menghina hikmat dan didikan" (bdk. 2a), tetapi orang yang takut akan Tuhan mencari hikmat dan tidak menghina didikan.

Lebih lanjut, Amsal 1:7 mengungkapkan suatu hal yang amat mendasar tentang pengetahuan. "Permulaan " dalam arti awal dan tanah tempat bertumbuhnya pengetahuan ialah takut akan Tuhan. Ada hubungan yang sangat erat antara pengetahuan dan kesalehan, serta antara pengetahuan dan iman. Bagi Israel tidak ada pertentangan antara "pengetahuan" dan "iman." Sebaliknya, kesalehan hidup yang lahir dari iman mempunyai fungsi yang menentukan dalam pengetahuan manusia. Takut akan Tuhan atau sikap hormat kepada-Nya menempatkan manusia dalam hubungan yang tepat dengan objek pengenalannya, memampukan dia untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tepat, dan menemukan kebenaran-kebenaran yang terkandung dalam kehidupan. Iman membuka jalan ke pengenalan. Ini merupakan pandangan khas Israel. Kedekatan dengan Tuhan membantu untuk menjadi bijak.

Ams 1:7 adalah suatu antropologi teologis tentang pengenalan (yaitu tentang asal mula, dasar, mulai, dan bertumbuhnya hikmat). Pengetahuan dengan demikian diperoleh melalui disiplin dan pendidikan (Ams 22:15; 29:15). Ia diperoleh melalui kerendahan hati dalam menggapainya, serta membutuhkan sikap mau dibina/terbuka dalam mempertimbangkan pendapat orang yang lebih tua. Tanpa iman tak ada hikmat yang sejati. Pendidikan iman bukan unsur fakultatif dalam keseluruhan proses pendidikan anak untuk menjadi manusia sejati, tetapi justru menjadi yang pertama.

Tema yang mempersatukan kitab ini ialah "hikmat untuk

hidup dengan benar", sebuah hikmat yang berawal dari tunduk dengan rendah hati kepada Allah dan kemudian mengalir kepada semua bidang kehidupan.

4. Relevansi Amsal Bagi Katekese Keluarga

Banyak keluarga Kristiani tergagap-gagap ketika harus menanamkan benih iman dalam keluarga mereka. Pendek kata: banyak keluarga kebingungan ketika harus berkatekese dalam keluarganya sendiri, padahal keluarga adalah tempat katekese yang pertama dan orangtua adalah pelaku pertama katekese bagi anak-anak. Beberapa keluhan kerap dilontarkan para orangtua: "Bukankah ini tugas Gereja? Bukankah sudah ada guru agama?" Lalu kalau orangtua harus berkatekese, pertanyaan yang kemudian muncul adalah: "Bagaimana caranya? Apa metodenya? Apa bahannya?" Aneka kesulitan di atas kerap menjadi pembenar bagi orangtua untuk tidak berkatekese dalam keluarganya sendiri.

Karena mewartakan iman adalah tugas yang melekat pada diri setiap insan terbaptis, maka tugas ini sebenarnya menjadi pendorong bagi orangtua untuk mendidik anak-anak dalam iman yang benar. Soal cara, metode, dan bahan katekese dalam keluarga sebenarnya sudah disumbang oleh Amsal.

Dalam uraian terdahulu sudah diuraikan bagaimana sebenarnya anak-anak membutuhkan didikan yang benar. Anak-anak memerlukan pengetahuan, tetapi ternyata dalam Amsal ditemukan bahwa sebenarnya pengetahuan bersumber dari hikmat Allah sendiri. Pendidikan yang didapat oleh anak-anak ternyata amat berkaitan dengan Allah. Pemahaman ini mulai memudar di zaman modern ini karena seakan-akan dengan menguasai aneka ilmu pengetahuan, anak tergoda untuk melupakan Allah. Mengapa? Karena anak yang pandai bisa menjadi sombong, seakan-akan tidak lagi memerlukan Allah. Di titik inilah Amsal memberi penegasan bahwa pengetahuan yang didapat anak-anak seharusnya diantar kepada hikmat dan kebijaksanaan Allah sendiri. Hikmat Amsal tergenapi dengan sempurna dalam Yesus Kristus, yang lebih besar daripada Salomo" (Luk 11:31), yang "telah menjadi hikmat bagi kita" (1 Kor 1:30) dan yang "di dalam Dialah tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan" (Kol 2:3). Inilah sumbangan Amsal yang bisa dipakai bagi katekese keluarga dewasa ini ketika dihubungkan dengan Yesus sebagai pemenuhan Perjanjian Lama.

Membaca Kitab Amsal seluruhnya terus-menerus pasti akan

membosankan. Gaya yang dipakai sama dan tanpa variasi. Ucapan-ucapannya pun sangat padat dan pendek. Maka cara membaca Amsal diusulkan adalah: membaca sebagian (satu bab misalnya), lalu isinya dipertalikan dengan cara hidup pembaca sendiri. Perlu diperhatikan apakah dalam bagian yang dibaca tidak ada sesuatu yang mengena pada diri pembaca atau kehidupan keluarganya. Kalau anak suka bermalas-malasan, misalnya, harus disadarkan akan pentingnya kerajinan! Kemiskinan ternyata bisa muncul karena kemalasan ini! Amsal 10:4 menulis : *"Tangan yang lamban membuat miskin, tetapi tangan yang rajin menjadikannya kaya."*

Beberapa hal dalam kitab ini yang amat berkaitan dengan katekese keluarga adalah:

(1) Hikmat, bukannya dikaitkan dengan kepandaian atau pengetahuan yang luas, tetapi dihubungkan langsung dengan "takut akan Tuhan" (Ams 1:7); jadi orang berhikmat adalah mereka yang mengenal Allah dan menaati perintah-perintah-Nya. Takut akan Tuhan ditekankan berulang-ulang dalam kitab ini (Ams 1:7,2:9; Ams 2:5; Ams 3:7; Ams 8:13; Ams 9:10; Ams 10:27; Ams 14:26-27; Ams 15:16-33; Ams 23-17: Ams 24-21),

(2) Sebagian besar nasihat bijaksana dalam Amsal ini adalah dalam bentuk nasihat seorang ayah yang saleh kepada anak-anaknya. Terkecuali tiga ajaran (lih. Ams 1:20; Ams 8-1: Ams 9:1), masing-masing diawali dengan "hai, anakku" atau "hai, anak-anakku," Banyak ajaran berisi banyak titah hikmat yang penting bagi kaum muda dan pengarahan mengenai hubungan keluarga (mis, Ams 10:1, Ams 12:4; Ams 17:21,25; Ams 18:22, Ams 19:14,26; Ams 20:7; Ams 21:9,19; Ams 22:6,28; Ams 23:13-14,22,24-25; Ams 25:24; Ams 27:15-16; Ams 29,15-17; Ams 30:11; Ams 31:10-3 1). (5) Keluarga menduduki tempat penting yang menentukan dalam Amsal, bahkan seperti dalam perjanjian Allah dengan Israel (bdk. Kel 20:12,14,17, Ul 6:1-9). Dosa-dosa yang melanggar maksud Allah bagi keluarga disingkapkan secara khusus dan diberi peringatan. Istri dan ibu bijaksana yang digambarkan pada akhir kitab (Ams 31:1-31) adalah unik dalam sastra kuno karena pandangannya yang tinggi dan mulia tentang seorang wanita bijak. Aneka nasihatnya yang bisa dihubungkan dengan katekese keluarga antara lain adalah mengenai keluarga, kaum muda, kemurnian seksual, kesetiaan hubungan pernikahan, kejujuran, kerja keras, kemurahan, persahabatan, keadilan, kebenaran, dan disiplin.

(3) Inilah kitab yang paling praktis dalam Perjanjian Lama karena

menyentuh lingkup prinsip-prinsip dasar yang lurus untuk hubungan dan perilaku hidup sehari-hari yang benar, prinsip-prinsip yang dapat diterapkan kepada semua angkatan dan kebudayaan.

(4) Hikmat praktis, ajaran saleh, dan prinsip-prinsip hidup mendasar disajikan dalam bentuk pernyataan singkat dan mengesankan dan mudah dihafalkan serta diingat oleh kaum muda sebagai garis pedoman hidup mereka.

5. Penutup

Nasehat-nasehat praktis dalam Amsal bisa digunakan dalam keluarga untuk mendidik anak-anak menjadi makin berpengetahuan dan beriman. Dengan Amsal, orangtua tidak hanya membina iman anak yang makin dalam, tetapi mengantarkan mereka makin berhikmat dan berpengetahuan. Ungkapan-ungkapan sederhana dalam Amsal amat mendalam maknanya, berkarakter praktis, aplikatif, tidak memerlukan tafsir yang rumit, dan tidak terkesan menggurui. Mengapa? Karena kebenaran-kebenaran yang diungkapkan dalam Kitab Amsal sudah teruji berabad-abad lamanya.

Selain bagi anak-anak, Amsal juga mengulas mengenai kebijaksanaan praktis yang bisa juga dipakai oleh sosok bapak dan ibu mengenai bagaimana menjadi bijaksana dalam mengarungi bahtera rumah tangga. orangtua adalah pendidik yang baik. Mereka tahu merumuskan tujuan anak-anaknya, yakni membentuk manusia yang matang dalam berpikir dan bijak dalam memberikan pertimbangan serta sigap dalam mengambil jalan yang tepat. Hal-hal pokok apa saja yang menjadi pusat perhatian pembinaan iman dan bagaimana pembinaan itu diberikan, ternyata sudah disumbang dalam wejangan-wejangan Amsal. Suatu kerugian besar jika kitab ini tidak dilirik sebagai salah satu pijakan, sumber, dan bahan dalam katekese keluarga.

Sumber Bacaan

- Browning., 2008. *A Dictionary of The Bible*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Campbell-Johnson., 1980. *Reflections on Synod 1980*. The Month: 1980
- Congar, Y., 1965. *Lay People in The Church*. Newman: Westminster
- Dewantara, Agustinus W., 2008. *Hermeneutika Perjanjian Lama II*. Madiun: Widya Yuwana
- Dominian, J., 1967. *Christian Marriage*. Logman & Todd, London
- Dokpen KWI., 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II* (Terj. R. Hardawiryana), Jakarta: Obor
- Eminyan, Maurice., 2001. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius
- John Paul II., 1981. *Famliaris Consortio*, Apostolic Exhortation, 22 Nov 1981, Vatican Polygot Press
- Konferensi Wali Gereja Indonesia., 1996. *Iman Katolik; Buku Informasi dan Referensi*. Jakarta:Obor,
- Lasor dkk., 2005. *Pengantar Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Maloney, F., 1994. *Biblical Reflections on Marriage*. Compass
- Paus Yohanes Paulus II., 1979. *Redemptor Hominis*
- Paulus VI., *Evangelii Nuntiandi*, 43-45).
- UCANews, *Minggu Katekese Nasional*, 24 Sept 2011

MENGAKARKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA MELALUI FKUB REMAJA

R. Anton Trinendyantoro
Penyelenggara Bimas Katolik Kantor Kementerian Agama
Kabupaten Madiun

Abstrak

Kemajemukan agama di Indonesia merupakan anugerah Sang Khalik. Oleh karena itu kemajemukan keberagamaan sifatnya kodrati. Namun apabila tidak dikelola dengan baik dan benar akan menjadi sumber mala petaka. Pengelolaan kemajemukan seharusnya dimulai dengan mengakarkan kerukunan di kalangan orang muda (remaja). FKUB remaja merupakan media untuk mengakarkan, menumbuhkan, mengembangkan, dan memelihara kerukunan antar pemeluk agama.

Keywords: Agama, Kemajemukan Agama, Kerukunan Umat Beragama, FKUB, FKUB Remaja

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya sangat majemuk dan multikultural dari aspek agama, budaya dan etnik. Kemajemukan ini disadari sebagai karunia Tuhan yang Maha Kuasa. Namun kesalahan dalam mengelola kemajemukan mengakibatkan retak-pecahnya relasi antaragama, antarbudaya, dan antaretnik. Banyak korban jiwa berjatuh dan tidak sedikit rumah ibadah yang luluh lantak dirobohkan atau hangus dibakar karena kobaran api amarah bersentimen agama yang kerap kali gagal dipadamkan.

Kobaran api amarah bersentimen agama ini sesungguhnya dipicu oleh tidak ikhlasnya seseorang atau kelompok untuk menerima kemajemukan agama sebagai fakta yang tak terelakkan. Ketidakikhlasan ini didukung oleh hasrat dan ambisi untuk menghimpun sebanyak mungkin pengikut bagi agama sendiri yang biasanya diteguhkan oleh klaim kebenaran pada masing-masing agama. Faktor pemicu lainnya adalah ketidakpahaman mengenai apa hakekat keragaman itu. Akibatnya kehadiran “yang lain” ditolak.

Penolakan terhadap kehadiran “yang lain” selain sebagai bentuk pengingkaran terhadap hak asasi dan hakikat manusia sebagai makhluk sosial, juga merupakan ancaman bagi keharmonisan hidup bersama sebagai bangsa. Maka yang perlu kita lakukan adalah mengakarkan atau membudayakan kerukunan yang dimulai dari kalangan remaja. Karya tulis ini mengulas tentang bagaimana mengakarkan kerukunan hidup beragama dikalangan remaja melalui FKUB remaja.

1. Kerukunan Sebagai Syarat Hidup Berdampingan Antarpemeluk Agama

Paus Yohanes Paulus II mengatakan bahwa “Masyarakat yang dihadapi saat ini berada dalam situasi plural dengan berbagai budaya dan iman kepercayaan. Maka komunikasi harus dijalankan dengan cara dialog (Vellely, 2007:222). Dialog adalah tuntutan relasi antar manusia, budaya dan agama-agama dalam era globalisasi yang merupakan sebuah kecenderungan universal. Dialog merupakan sebuah jalan yang cukup efektif dalam menangani berbagai ketegangan dan kekerasan keagamaan. Dialog amat esensial bagi masyarakat plural. Namun dialog yang sesungguhnya hanya akan mungkin terwujud kalau ada kesediaan dari semua pihak untuk duduk bersama dalam suasana persaudaraan, saling menghormati, merasa setara, dan saling mendengarkan dengan hati. Suasana ini mengandaikan telah tercipta kerukunan di antara pihak-pihak yang berdialog.

Melegakan bahwa belakangan ini masing-masing umat beragama berusaha keras untuk menciptakan hubungan yang bersahabat, saling menghormati, dan toleran guna mewujudkan kehidupan yang tenteram, rukun dan damai. Kehidupan dimana orang memperlakukan sesama dengan baik. Ada suatu kesadaran bahwa kebutuhan umat manusia untuk saling mengerti dan bekerja sama antar umat beragama jauh lebih penting daripada menaklukkan dunia oleh satu agama (Daya,2004:2). Pemerintah Indonesia terus berupaya untuk menciptakan kerukunan umat beragama di Indonesia.

Dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri selanjutnya disingkat PBM no. 9 dan 8 tahun 2006, Bab I Ketentuan Umum, kerukunan umat beragama dimaknai sebagai “Keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai

kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945” (PBM Pasal 1,1 dan Buku Tanya Jawab PBM no 9 dan 8 tahun 2006 halaman 1).

Menurut PBM, indikasi bahwa kerukunan umat beragama telah tercipta adalah adanya suasana hubungan antar sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling mengerti, saling menghormati, tidak merasa diri superior. Semua unsur ini merupakan perajut kerukunan. Kekerasan atas nama agama kerap terjadi karena absennya unsur-unsur perajut kerukunan tersebut.

Saat ini, upaya untuk menumbuhkan sikap saling mengerti, saling menghormati antar umat beragama sedang digiatkan meskipun masih lebih tampak pada level atas yaitu antar pemuka agama. Sedangkan pada level akar rumput belum tampak geliatnya. Dalam konteks ini upaya untuk terus mendorong tumbuhnya kerukunan umat beragama pada tataran akar rumput perlu dilakukan mengingat bahwa pemeliharaan kerukunan umat beragama merupakan bagian penting dari pembinaan kerukunan nasional yang menjadi tanggung jawab semua anak bangsa.

Upaya pemerintah untuk mendorong tumbuhnya kerukunan umat beragama adalah dengan menjamin ketertiban dan kelancaran pelaksanaan pengembangan dan ibadah agama oleh pemeluk-pemeluknya melalui PBM. Yang diatur oleh peraturan bersama bukan aspek doktrin agama melainkan hal-hal yang berhubungan dengan lalu lintas para pemeluk agama yang juga warga negara Indonesia (Buku PBM no 9 dan 8 tahun 2006 hal. 2,7,8).

Isi PBM memuat 3 pedoman yaitu; (a) Pedoman tentang tugas-tugas kepala daerah/wakil kepala daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama sebagai bagian penting dari kerukunan nasional, (b) Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), dan (c) Pendirian rumah ibadah.

Pemeliharaan kerukunan umat beragama adalah upaya bersama umat beragama dan pemerintah di bidang pelayanan, pengaturan, dan pemberdayaan umat beragama. Umat beragama adalah subjek di dalam upaya pemeliharaan kerukunan. Sedangkan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) adalah forum yang dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah (pemerintah daerah) dalam rangka membangun, memelihara dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan.

Masyarakat menempati posisi pertama mengandung makna bahwa masyarakat memegang peranan penting dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama.

Pendirian rumah ibadat harus didasarkan pada: (a) keperluan nyata dan sungguh-sungguh berdasarkan komposisi jumlah penduduk bagi pelayanan umat beragama yang bersangkutan di wilayah kelurahan/desa/kecamatan/kabupaten/kota atau provinsi yaitu terdapat sekurang-kurangnya 90 pemeluk agama dewasa (dengan KTP), (b) dilakukan dengan tetap menjaga kerukunan umat beragama, tidak mengganggu ketenteraman dan ketertiban umum, serta mematuhi peraturan perundang-undangan, (c) ada rekomendasi tertulis dari kepala kantor departemen agama kabupaten/kota dan rekomendasi dari FKUB kabupaten/kota. Rekomendasi FKUB harus berbentuk tertulis yang merupakan hasil musyawarah dan mufakat dalam rapat FKUB, (d) permohonan pendirian rumah ibadat diajukan oleh panitia pembangunan rumah ibadat yang dibentuk oleh umat beragama, ormas keagamaan atau pengurus rumah ibadat (Buku Tanya Jawab PBM no 9 dan 8 tahun 2006 halaman 2,4,6,21,23,24).

Semua upaya pemerintah ini dimaksudkan untuk memelihara kerukunan, kedamaian, dan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah sadar benar bahwa berhadapan dengan heterogenitas kehidupan keagamaan kerukunan merupakan syarat mutlak untuk dapat hidup berdampingan. Dan sesungguhnya siapapun yang merasa dirinya sebagai warga negara Indonesia harus merasa berkepentingan dengan kehidupan yang rukun itu.

2. Mengakarkan Kerukunan Umat Beragama Melalui FKUB Remaja

Telah dikemukakan bahwa sejak semula bangsa Indonesia merupakan bangsa yang hidup dalam kondisi serba heterogen termasuk dalam hal agama. Artinya, Allah sendiri menghendaki adanya pluralisme bukan uniformitas. Maka kerukunan merupakan syarat mutlak untuk dapat hidup berdampingan dengan penganut agama yang berbeda-beda itu. Sebagai syarat mutlak untuk hidup berdampingan maka kerukunan harus terus menerus dipromosikan, dipupuk sampai mengakar dan tumbuh dalam diri setiap anggota masyarakat Indonesia (anak-anak maupun orang dewasa). Pengakaran ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media maupun kesempatan. Salah satu media untuk mengakarkan kerukunan umat beragama adalah melalui FKUB remaja.

2.1 FKUB Remaja : Apa dan Untuk Apa?

Dalam PBM no 9 dan 8 tahun 2006 memang tidak disebutkan adanya FKUB Remaja. Namun apabila mengacu pada tuntutan kebutuhan dan peran remaja sebagai generasi penerus cita-cita bangsa Indonesia di masa yang akan datang maka menurut hemat penulis FKUB Remaja relevan untuk dibentuk.

Mengacu pada PBM pasal 1 butir 6, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Remaja dapat didefinisikan sebagai “Forum yang dibentuk oleh masyarakat dalam rangka membangun, memelihara, dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan oleh remaja”.

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Remaja lebih dimaksudkan sebagai wahana untuk saling bertemu, bekerja sama, dan saling belajar antar remaja dari agama yang berbeda. Jika suasana ini telah tercipta dan terjalin dengan baik sejak remaja maka ada keyakinan besar bahwa pada masa dewasa pun mereka tidak akan kesulitan untuk berjumpa, berdialog, dan menjalin kerja sama dengan sesamanya yang berkeyakinan lain. Dengan kata lain, FKUB Remaja berfaedah sebagai wahana kaderisasi bagi insan-insan dialogis masa depan.

2.2 Bentuk-bentuk kegiatan FKUB Remaja

Kegiatan-kegiatan FKUB Remaja sebaiknya bukan dialog mengenai doktrin agama. Alasannya, remaja sendiri belum memiliki kematangan iman sehingga dapat mudah goyah. Kegoncangan ini memungkinkan mereka untuk beralih keyakinan. Ini tentu tidak dikehendaki oleh semua agama. Maka dialog yang paling sesuai untuk remaja adalah dialog kehidupan atau menyangkut hal-hal yang bersifat umum.

Beberapa bentuk kegiatan yang sesuai dengan keadaan remaja antara lain: (1) saling mengunjungi dan mengucapkan selamat hari raya kepada yang merayakan atau saling mengirim bingkisan lebaran dan natal, (2) secara bergantian mengamankan pelaksanaan ibadah keagamaan. Misalnya ketika umat Islam mengadakan sholat Idul Fitri, yang menjaga keamanan adalah Remaja Kristen, Remaja Katolik, Remaja Hindu, Remaja Budha, Remaja Konghucu, dan sebaliknya, (3) Membangun tekad bersama untuk memerangi kemerosotan moral di kalangan remaja, (4) Melakukan Gerakan Remaja “Pelangi” anti NARKOBA, Remaja “Pelangi” anti korupsi, Remaja “Pelangi” anti tawuran. Istilah “pelangi” merupakan kiasan

dari keragaman agama pada remaja. Seperti pelangi tampak sangat indah bukan karena hanya memiliki satu warna saja melainkan karena keragaman warnanya, (5) Menyelenggarakan kegiatan olah raga remaja “pelangi”, (6) Menyelenggarakan pagelaran seni remaja “Pelangi”, dll.

2.3 Manfaat FKUB Remaja

Dari beberapa kegiatan di atas kita dapat mengidentifikasi beberapa manfaat yang dapat diperoleh remaja melalui FKUB Remaja yaitu:

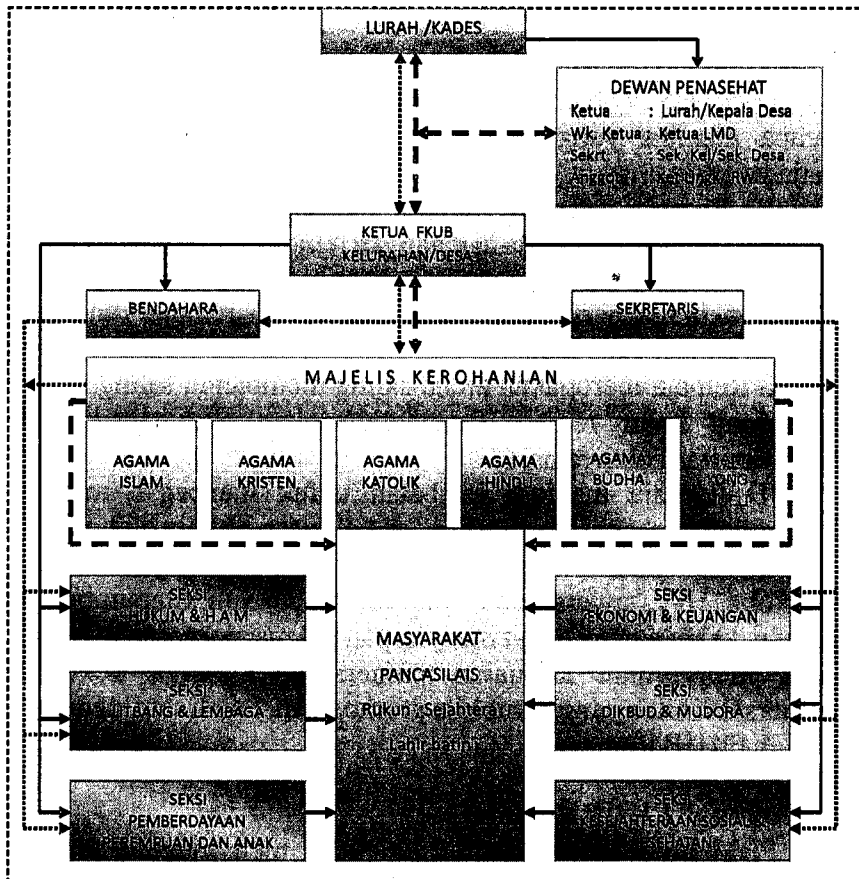
- a. FKUB Remaja menjadi sarana perjumpaan antarpenganut kepercayaan yang berbeda di kalangan remaja
- b. FKUB Remaja menjadi medium belajar hidup berdampingan atau saling menjaga persabatan yang baik antara remaja yang satu dengan remaja yang lain.
- c. FKUB Remaja merupakan arena saling membantu, saling tolong menolong antar remaja (mengembangkan aktivitas-aktivitas sosial karitatif oleh remaja).
- d. FKUB Remaja menjadi jembatan untuk mencegah maupun mengobati berbagai “kerusakan” di kalangan remaja oleh remaja itu sendiri misalnya: pergaulan bebas di kalangan remaja, Narkoba, HIV, tawuran antar pelajar, dll. Di sini kitapun belajar bahwa kalau agama dapat menyimpan potensi perpecahan berarti juga menyimpan kekuatan pemersatu. Kiranya kekuatan pemersatu inilah yang harus kita promosikan. Salah satu medianya adalah FKUB Remaja.

2.4 “Payung” FKUB Remaja

PBM no 9 dan 8 tahun 2006 tidak menyinggung tentang FKUB Remaja karena itu tidak ada petunjuk tentang dimanakah FKUB Remaja bernaung. Namun ini tidak berarti bahwa FKUB Remaja tidak mungkin dapat dimasukkan dalam struktur organisasi FKUB. Menurut hemat penulis, secara organisasi FKUB Remaja dapat dimasukkan ke dalam salah satu seksi atau bidang dari struktur organisasi FKUB yang ada. Pada tingkat desa/kelurahan, FKUB Remaja dapat dimasukkan dalam seksi Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olah raga (DIKBUD dan MUDORA). Sedangkan di tingkat kecamatan dan Kabupaten, FKUB Remaja dapat dipayungkan pada seksi Pendidikan, Kebudayaan dan Generasi Muda (Dikbud dan Generasi Muda). Untuk mendapat gambaran yang

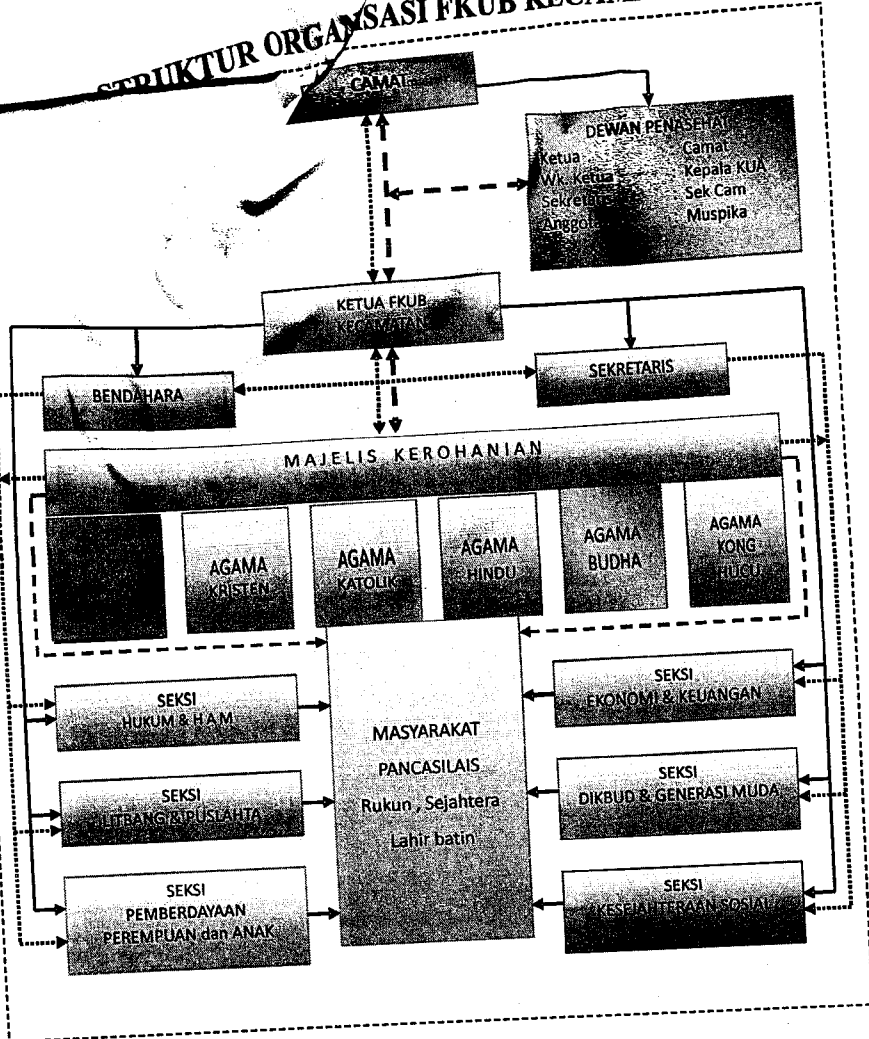
lebih terang mengenai payung FKUB Remaja dapat kita simak pada struktur pelayanan atau pola kerja secara organisatoris di bawah ini.

STRUKTUR ORGANISASI FKUB DESA / KELURAHAN



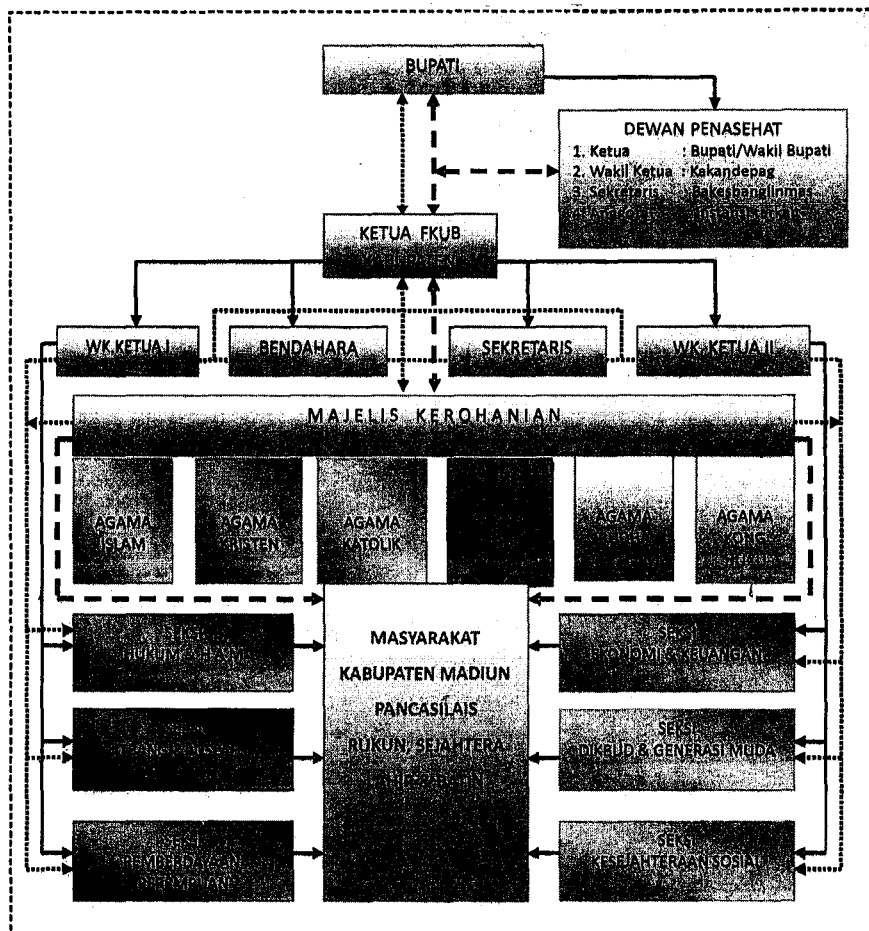
- Keterangan
- Garis komando : —————
 - Garis koordinasi : - - - - -
 - Garis kerjasama : ·········
 - Jumlah Pengurus : 15 orang

STRUKTUR ORGANISASI FKUB KECAMATAN



- Keterangan
- Garis komando : —————
 - Garis koordinasi : - - - - -
 - Garis kerjasama : ·······
 - Jumlah Pengurus : 15 orang

STRUKTUR ORGANISASI FKUB KABUPATEN



- Keterangan
- Garis komando : —————
 - Garis koordinasi : - - - - -
 - Garis kerjasama : ········
 - Jumlah Pengurus : 17 orang

3. Tantangan dan Solusi

Upaya untuk mengakarkan kerukunan umat beragama melalui FKUB Remaja mau tidak mau akan bersentuhan dengan beberapa kemungkinan tantangan. Tantangan yang dimaksud meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a). Mengedepankan simbol "kita semua" bukan "mereka" dan "kita".

Pendidikan agama yang diperoleh masing-masing remaja sejak dini (biasanya kental dengan simbol "mereka" dan "kita") akan menjadi tantangan tersendiri ketika dalam FKUB Remaja harus mengedepankan simbol "kita semua".

- b). Pindah agama

Remaja yang kurang mendapatkan pendidikan agama secara memadai dari keluarga maupun dari institusi agamanya sendiri akan lebih mudah untuk pindah ke agama lain (mengikuti agama teman).

- c). Perkawinan beda agama

Perjumpaan antar remaja memungkinkan beberapa dari mereka merasa ada kecocokan. Rasa cocok ini dapat menghantar mereka sampai pada jenjang perkawinan. Dalam kondisi ini hanya ada tiga pilihan yaitu salah satu mengalah, yang berarti meninggalkan agamanya. Kedua, masing-masing bertahan dan menikah beda agama, atau ketiga, bubar dengan perasaan kecewa dan terluka.

Menyikapi beberapa tantangan di atas mau tidak mau remaja harus didampingi sebaik mungkin dan berkelanjutan. Misalnya dengan mengingatkan, atau memberikan gambaran yang jujur tentang resiko-resiko yang harus mereka tanggung kalau meninggalkan agama atau menikah beda agama, dsb.

Penutup

Kemajemukan agama merupakan anugerah Tuhan Yang Mahabaik. Maka kemajemukan agama pada hakikatnya bersifat kodrati. Sebab itu adalah tugas semua umat beragama untuk mengelola keragaman agama secara baik dan benar sehingga menjadi berkat bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Pengelolaan kemajemukan agama dimulai dengan mengakarkan kerukunan di kalangan orang muda atau remaja. Sebab keharmonisan bangsa Indonesia di masa depan mau tidak mau akan beralih ke tangan orang muda atau remaja sekarang ini. FKUB remaja

merupakan media untuk mengakarkan, menumbuhkan, mengembangkan, dan memelihara kerukunan antar pemeluk agama di Indonesia.

Melalui FKUB Remaja, remaja dilatih dan dibiasakan untuk menjalin pergaulan dengan sesama yang dilandasi oleh semangat kasih bukan kecurigaan, nafsu kebencian dan kemarahan. Dalam media ini remaja belajar untuk menyadari bahwa keberagaman akan bermakna kalau dihayati dengan penuh ketulusan hati bukan kepura-puraan dan kemunafikan. Media ini memberi hikmat pada remaja bahwa hidup yang sesungguhnya adalah hidup bersama dalam situasi perbedaan dan keragaman (bdk. Baidhawi, 2005:160).

Sumber Bacaan

Baidhawi, Zakiyuddin. 2006. *Kredo Kebebasan Beragama*. Jakarta: PASP

Daya, Burhanuddin. 2004. *Agama Dialogis*. Yogyakarta: LKiS

Vellely, Paul (ed.), 2007. *Cita Masyarakat Abad 21, Visi Gereja Tentang Masa Depan*. Yogyakarta: Kanisius

Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (PBM) Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat.

Buku Tanya Jawab Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri (PBM) Nomor 9 dan 8 Tahun 2006

PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya.
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci.
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung.
Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.
Contoh: Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What –according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan "saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan." (Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;
Tylor, E. B., 1903. Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom, John Murray: London
Aswinarno, Hardi, 2008. "Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness," dalam Jurnal RELIGIO No. 1, April 2008, hal. 25-35.
Borgelt, C., 2003. Finding Association Rules with the Apriori Algorithn, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007
Derivaties Research Unicorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accessed May 13, 2003